



Univer
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

DISUSUN OLEH

Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**



Univer
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

MODUL 1

PENGANTAR DAN GAMBARAN UMUM PTK

DISUSUN OLEH

Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

PENGANTAR DAN GAMBARAN UMUM PTK

A. Pendahuluan

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ilmiah mengandung dua unsur penting yakni pengamatan (observation) dan penalaran (reasoning). Metode ilmiah didasari oleh pemikiran bahwa apabila suatu pernyataan ingin diterima sebagai suatu kebenaran maka pernyataan tersebut harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empirik (berdasarkan fakta). Terdapat empat langkah pokok metode ilmiah yang akan mendasari langkah-langkah penelitian yaitu: 1) Merumuskan masalah; mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Tanpa adanya masalah tidak akan terjadi penelitian, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Rumusan masalah penelitian pada umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan; 2) Mengajukan hipotesis; mengemukakan jawaban sementara (masih bersifat dugaan) atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Hipotesis penelitian dapat diperoleh dengan mengkaji berbagai teori berkaitan dengan bidang ilmu yang dijadikan dasar dalam perumusan masalah. Peneliti menelusuri berbagai konsep, prinsip, generalisasi dari sejumlah literatur, jurnal dan sumber lain berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian terhadap teori merupakan dasar dalam merumuskan kerangka berpikir sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah;. 3) Verifikasi data; mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk menguji kebenaran hipotesis. Jenis data yang diperlukan diarahkan oleh makna yang tersirat dalam rumusan hipotesis. Data empiris yang diperlukan adalah data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, peneliti harus menentukan jenis data, dari mana data diperoleh, serta teknik untuk memperoleh data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara-

cara tertentu yang memenuhi kesahihan dan keterandalan sebagai bahan untuk menguji hipotesis.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menyadari tugas dan penilaian yang akan mereka tempuh selama 1 semester berjalan untuk Mata Kuliah PTK.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Mengetahui Kontrak Perkuliahan selama 1 (satu) semester.
2. Mengetahui Sosialisasi Penilaian dan Tugas
3. Mengetahui Gambaran Umum Mata Kuliah

D. Kegiatan Belajar 1

PENGANTAR DAN GAMBARAN UMUM PTK

I. URAIAN DAN CONTOH

A. KONTRAK PERKULIAHAN

Dalam Mata Kuliah Pembelajaran IPA di SD, ada 14 kali pertemuan yang akan membahas materi dengan rincian sebagai berikut:

1. Pengantar & Gambaran Umum
2. Konsep Dasar PTK
3. Jenis-jenis PTK
4. Metodologi PTK)
5. Prosedur Perencanaan & Pelaksanaan PTK
6. Laporan Hasil Observasi Sekolah
7. Proposal PTK
8. UTS
9. Laporan PTK
10. Implementasi Bab 1
11. Implementasi Bab 2
12. Implementasi Bab 3
13. Implementasi Bab 4

14. Implementasi Bab 5 & 6
15. Review
16. UAS

B. SOSIALISASI PENILAIAN & TUGAS

Penilaian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis paraktek. Karena semua yang ditugaskan merupakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga mahasiswa diharapkan mampu mengkonstruksi sendiri pembelajaran lalu yang sudah didapatkan dan diakomodasi dengan hal yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPA di SD. Adapun komposisi penilaian yang ditawarkan dalam perkuliahan ini adalah :

- 1) Kehadiran (absensi) dengan porsi 5%.

Untuk diketahui syarat kehadiran untuk dapat mengikuti UTS dan UAS minimal kehadiran 75%.

- 2) Kuis dengan porsi 10%

Setiap perkuliahan akan dilengkapi dengan Kuis, dengan model soal Pilihan Ganda, berjumlah 5 soal. Diharapkan anda menjawab kuis ini dengan tepat. Waktu yang disediakan untuk menjawab soal dibatasi hanya sekitar 15-45 menit, dengan pengiriman jawaban hanya dibolehkan 1 (satu) kali pengiriman. Jadi mahasiswa harus berusaha menjawab soal-soal ini dengan baik dan cermat.

- 3) Tugas mingguan dengan porsi 20 %

Tugas terdiri dari beberapa soal yang diharapkan dijawab dengan wawasan dan kalimat sendiri tentang pemahaman materi yang telah dipaparkan dari Modul, PPT ataupun Video, dan link jurnal yang telah diberikan. Pengerjaan Tugas biasanya diberikan selama 1 (satu) minggu, maka diharapkan mahasiswa mengirinkan tugas tidak melebihi *due date* yang sudah di *setting* oleh Dosen. Dan pengiriman pun juga hanya diperbolehkan sekali pengiriman dengan mengirimkan file. Pastikan file yang dikirimkan tipenya sesuaikan dengan permintaan Dosen pengampunya.

Tugas yang diberikan juga dapat berupa praktek dari teori yang sudah dipelajari, bisa jadi dalam bentuk file video yang dikirimkan.

4) Forum

Forum merupakan ruang komunikasi yang disediakan dalam perkuliahan ini. Diharapkan mahasiswa dan Dosen berinteraksi dalam mendiskusikan topik yang dibahas, baik secara waktu yang sinkron atau tidak. Sehingga dapat dikatakan Forum dapat digunakan dalam menjalin komunikasi yang baik antara Dosen dan Mahasiswa dalam membahas informasi actual dan factual untuk pemahaman materi yang sedang dipelajari.

5) UTS dengan porsi 30%

Bahan yang diujikan dalam Ujian Tengah Semester ini adalah materi perkuliahan Sesi 1 sampai dengan Sesi 7.

6) UAS dengan porsi 35%

Bahan yang diujikan dalam Ujian Tengah Semester ini adalah materi perkuliahan Sesi 8 sampai dengan Sesi 14.

C. TATA TERTIB PERKULIAHAN

Dalam perkuliahan yang berlangsung secara tatap muka maupun online diharapkan mengikuti aturan yang dituangkan dalam aturan di bawah ini;

- o Kehadiran di kelas hanya diijinkan maksimal 15 menit dari jadwal. Lewat Mahasiswa diwajibkan menggunakan pakaian sopan dan rapi pada saat mengikuti perkuliahan di kelas.
- o Mahasiswa tidak diperkenankan memakai sandal pada saat mengikuti perkuliahan, kecuali alasan tertentu (sakit, cedera).
- o Pada saat perkuliahan semua *handphone* dinonaktifkan/*disilent*, kecuali dibolehkan untuk browsing.
- o Keterlambatan masuk dari batas tersebut mahasiswa boleh masuk tapi tidak diperkenankan untuk absensi.
- o Tidak diperkenankan melakukan keributan di kelas dalam bentuk apapun selama perkuliahan berlangsung.

- Mahasiswa wajib hadir minimal 75% dari tatap muka untuk dapat mengikuti UAS.
- Hasil evaluasi mahasiswa wajib dikembalikan pada mahasiswa 2 minggu setelah ujian berakhir.
- Protes nilai dilayani paling lambat 1 minggu setelah nilai keluar.
- Terlambat / tidak hadir Dosen akan diinformasikan melalui ketua kelas.
- Pada saat simulasi diharapkan mahasiswa berpenampilan selayaknya seorang Guru.

D. GAMBARAN UMUM MATA KULIAH PEMBELAJARAN IPA

1) Urgensi Penelitian Tindakan Kelas

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah (2002) berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional². Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi sehingga menyebabkan peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain: melalui peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan nonpembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali. Upaya meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif ganda. *Pertama*, peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang nyata. *Kedua*, peningkatan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. *Ketiga*, peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. *Keempat*, penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian (Santyasa, 2007).

2) PTK dan Profesionalisme Guru

Kesungguhan guru melaksanakan program pemerintah di bidang pendidikan menjadikan dunia pendidikan bercitra baik. Program pemerintah yang baru dalam membina keprofesional guru ditafsirkan usaha positif dan tidak selalu diapresiasi sebagai upaya menghambat kesejahteraan guru. Apalagi jangan difafsirkan sebagai upaya untuk menghalangi perkembangan kesempatan guru dalam ikut berperan menjaga citra dunia pendidikan Indonesia.

Program peningkatan profesionalisme guru dengan penancangan model peningkatan SDM guru melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangatlah tepat. PTK memiliki urgensi bagi guru yaitu dalam kerangka peningkatan profesionalisme guru. Bagaimana dengan program pendidikan yang satu ini? Apakah guru telah memberikan tanggapan yang berupa pelaksanaan di sekolah? Kualitas guru cenderung ditentukan oleh aktivitas guru. Aktivitas guru yang gemilang memiliki hubungan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan juga gemilang. Guru mampu mengantarkan anak didik menjadi individu yang terproduk secara memuaskan.

PTK memiliki nilai bagi guru. Guru bisa naik pangkat dengan lancar apabila guru bisa menyelenggarakan PTK di sekolah. Berdasarkan Laporan PTK tersebut guru memperoleh nilai angka kredit saat mengajukan kenaikan pangkat. Guru setiap hari bergulat dengan siswa di kelas. Guru sebagai orang pertama yang benar-benar paham tahu, dan menguasai segala persoalan yang terjadi di sekolah. Guru memiliki kekayaan pengalaman mengajar, memiliki kekayaan pengalaman mengatasi permasalahan di kelas, dan guru memiliki banyak kesempatan untuk mencoba rumusan jitu dalam penyelesaian masalah tersebut. Seluruh kekayaan guru ini menjadi kakayaan dunia pendidikan yang harus terpublikasikan. Hasil publikasi PTK guru bisa digunakan sebagai informasi bagi sekolah atau guru lain yang memiliki permasalahan sama namun belum terpecahkan secara baik dan optimal.

PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Suyanto,1997). Dikatakan reflektif, karena penelitian ini berangkat dari hasil renungan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang setiap hari dihadapi oleh guru. Hasil merenung dan memikirkan secara sungguh-sungguh ini, kemudian membuahkan identifikasi persoalan yang dihadapi guru. Dengan demikian, PTK akan dapat dilaksanakan jika guru memang menyadari akan adanya suatu masalah dalam pembelajaran. Guru menyadari bahwa persoalan tersebut perlu dicari solusinya. Berangkat dari kesadaran dan pemahaman inilah, guru merancang tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan untuk mengatasi persoalan.

Guru yang mampu menyusun proposal dan melaksanakan PTK dengan baik adalah guru yang menyadari betul bahwa ada problema mendasar dalam pembelajaran yang perlu dicarikan solusi. Akan tetapi, persoalannya sering guru kurang mampu melihat kekurangannya sendiri. Untuk itulah, dalam PTK sebaiknya berkolaborasi dengan

pihak lain; misalnya: sesama guru atau dosen di perguruan tinggi. Kemampuan memahami kekurangan sendiri dalam mengelola pembelajaran itulah titik tolak diadakannya PTK. Dalam PTK guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang ia lakukan di kelas. Dengan PTK, guru dapat mencermati proses belajar mengajar yang setiap hari dilakukan. Jika merasa ada persoalan dalam pembelajaran, misalnya: nilai siswa jelek, siswa kurang konsentrasi, siswa kurang disiplin, siswa sulit aktif dalam PBM, siswa suka ramai sendiri, siswa sulit bekerjasama, siswa kurang kreatif dalam mengerjakan tugas, siswa kurang tertarik dengan pelajaran, siswa sulit mengembangkan potensi tertentu, siswa malu bertanya, siswa sulit berdiskusi, siswa tidak siap belajar, dan sederet persoalan lagi dalam pembelajaran, maka guru perlu mencari alternatif solusinya dengan tindakan-tindakan. Dengan demikian, PTK sebenarnya sangat penting untuk dipahami dan dilakukan oleh guru sebagai wujud kreatifitas dan profesionalnya

3) PTK sebagai Pengembangan Inovasi

Sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 bahwa, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berkhilak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam. Kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Semua kompetensi tersebut bisa ditingkatkan dengan PTK, tergantung sensitivitas guru dalam menangkap persoalan yang dihadapi, mengidentifikasi masalah, dan kemampuan menciptakan tindakan-tindakan untuk mencari solusi.

Berdasarkan pengamatan sekilas bahwa budaya meneliti di kalangan guru belum tercipta secara baik. Guru masih terikat pada rutinitas mengajar di kelas. Bahkan, guru memang sudah lelah melakukan aktivitas itu. Tugas yang relatif banyak tidak menguntungkan bagi guru. Guru sudah lelah dan tidak bisa menuangkan kreativitasnya. PTK memungkinkan bagi seorang guru untuk menggiatkan proses latihan terus-menerus dalam mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif demi peningkatan PBM. Guru setiap hari merenung dan memikirkan secara masak-masak apa yang terjadi dalam pembelajaran di kelasnya. Hasil perenungan dan pemikiran ini berupa kesadaran adanya praktik pembelajaran yang kurang efektif, misalnya: nilai siswa selalu rendah, kondisi siswa yang selalu tidak bergairah, guru yang tidak semangat dalam mengajar, kompetensi siswa yang selalu rendah, dan sebagainya. Kesadaran akan adanya problem ini memacu guru untuk berpikir lagi untuk menemukan berbagai alternatif solusi yang bisa diberikan.

Selanjutnya dari potensi guru inilah yang mampu merefleksi kondisi yang telah dilaksanakan setiap hari dan guru mengambilnya dan menuangkan dalam sebuah proyek penelitian akan menghasilkan variasi inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran di kelas inilah sebagai sebuah realisasi profesionalisme guru. Kelas menjadi tempat pertemuan yang tidak memenjara siswa. Tudingan terhadap sekolah sebagai sebuah penjara bagi siswa tidak terbukti kebenarannya jika guru profesional dalam menyelenggarakan pembelajaran. Guru memiliki inovasi yang tinggi.

4) PTK sebagai Pengembangan Kurikulum

Adapun tujuan PTK antara lain: (1) untuk meningkatkan dan atau memperbaiki praktik pembelajaran, (2) untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani PBM, (3) terjadinya proses latihan terus menerus dalam mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif demi peningkatan PBM, (4) agar guru mendapatkan pengalaman tentang praktik pembelajaran secara reflektif,

(5) untuk memajukan unsur-unsur pembaharuan sistem pembelajaran, (6) untuk memperbaiki sistem pendidikan pada umumnya dan sistem pembelajaran pada khususnya, dan (7) untuk menjalin komunikasi yang efektif antara praktisi pendidikan dengan peneliti.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dinyatakan bahwa PTK mampu meningkatkan kompetensi guru.

Tenaga pendidik baik guru maupun dosen harus mengetahui dan memahami betapa pentingnya melakukan penelaahan dan menyimak alasan-alasan yang melatarbelakangi keharusan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru maupun dosen. Adapun alasan-alasan tersebut diantaranya:

- Pentingnya menghubungkan antara teori dengan praktek pendidikan sehari-hari.
- Menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian tenaga pengajar dalam proses pembelajaran.
- Perlunya tenaga pendidik untuk meningkatkan profesional skillsnya.
- Belajar dari pengalaman tenaga pendidik lain yang melakukan PTK.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Ilmiah yaitu suatu yang bersifat atau berada dalam keilmuan dan metode yaitu cara berfikir, obyektif, rasional, sistematis berdasarkan fakta untuk menemukan, membuktikan, mengembangkan dan mengevaluasi suatu pengetahuan. Guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas ada tiga hal yang penting yaitu sebagai guru apa yang akan ditingkatkan, dengan apa meningkatkan, serta siapa yang ditingkatkan, maka guru yang tahu kondisi kelasnya, setelah guru melakukan penelitian tindakan kelas maka guru membuat laporan kegiatan ilmiah yaitu laporan penelitian

hasil lapangan, maka hasil penelitian tersebut dikemas menjadi karya tulis ilmiah tentu karya tulis ilmiah mempunyai kaidah penulisan dengan demikian hasil penelitian tersebut diringkas sesuai dengan sistematika dan selanjutnya, disusun menjadi naskah yang diterbitkan dalam media jurnal ataupun media lain sehingga dapat menyumbangkan kepada khazanah ilmu pengetahuan. Pendidikan disekolah dasar terdapat pada mata pelajaran seperti Mata Pelajaran PKn, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA. Seorang pendidik harus mampu memiliki kemampuan dalam memahami konsep kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, kurikulum sebagai program dengan demikian guru juga diharapkan dapat merancang pembelajaran yang mendidik pada setiap kurikulum dalam satuan pendidikan di sekolah dasar serta mampu merancang penilaian proses dan hasil belajar.

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Apa yang dimaksud dengan PTK?
2. Mengapa PTK penting dilakukan? Jelaskan alasannya!
3. Jelaskan tuntutan dan maksud dari UU No 14 tahun 2005!
4. Mengapa Guru disebut sebagai agent pembelajaran?
5. Gambarkan dan beri penjelasan komprehensif tentang variable profesionalitas seorang Guru!
6. Apakah PTK mampu memicu inovasi? Jelaskan dan berikan contohnya

III. RANGKUMAN

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi- diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman mengenai praktek tersebut dan situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua esensi penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) Untuk memperbaiki praktek; (2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman/kemampuan para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya; (3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Ilmiah yaitu suatu yang bersifat atau berada dalam keilmuan dan metode yaitu cara berfikir, obyektif, rasional, sistematis berdasarkan fakta untuk menemukan, membuktikan, mengembangkan dan mengevaluasi suatu pengetahuan. Guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas ada tiga hal yang penting yaitu sebagai guru apa yang akan ditingkatkan, dengan apa meningkatkan, serta siapa yang ditingkatkan, maka guru yang tahu kondisi kelasnya, setelah guru melakukan penelitian tindakan kelas maka guru membuat laporan kegiatan ilmiah yaitu laporan penelitian hasil lapangan, maka hasil penelitian tersebut dikemas menjadi karya tulis ilmiah tentu karya tulis ilmiah mempunyai kaidah penulisan dengsn demikian hasil penelitian tersebut diringkas sesuai dengan sistematika dan selanjutnya, disusun menjadi naskah yang diterbitkan dalam media jurnal ataupun media lain sehingga dapat menyumbangkan kepada khazanah ilmu pengetahuan. Pendidikan disekolah dasar terdapat pada mata pelajaran seperti Mata Pelajaran PKn, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, bahasa Indonesia. Seorang pendidik harus mampu memiliki kemampuan dalam memahami konsep kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalamn belajar, kurikulum sebagai program dengan demikian guru juga diharapkan

dapat merancang pembelajaran yang mendidik pada setiap kurikulum dalam satuan pendidikan di sekolah dasar serta mampu merancang penilaian proses dan hasil belajar.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = (\text{Jumlah jawaban benar} : 10) \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana

Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagrafindo.

Trianto, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Mualimin, Arofah. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Umsida.
<http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU%20PTK%20PENUH.pdf>

Wijaya, C, Syahrudin. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Citapustaka Media Perintis. <http://repository.uinsu.ac.id/2837/1/PTK%20Lengkap.pdf>
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/viewFile/639/563>
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>
<https://variyaka.wordpress.com/urgensi-ptk-bagi-guru/>
<http://linda-haffandi.blogspot.com/2012/03/pentingnya-penelitian-tindakan-kelas.html>
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130814851/Penelitian%20Tindakan%20Kelas.pdf>
<http://repository.ut.ac.id/4153/1/IDIK4008-M1.pdf>



Univer
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

**MODUL 1
KONSEP DASAR PTK**

DISUSUN OLEH

Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

KONSEP DASAR PTK

A. Pendahuluan

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ilmiah mengandung dua unsur penting yakni pengamatan (observation) dan penalaran (reasoning).

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami pengertian, ruang lingkup, manfaat, prinsip-prinsip, karakteristik, dan persoalan praktis PTK.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Memahami Penelitian Tindakan Kelas.
2. Mengetahui Ruang Lingkup PTK
3. Mengetahui Prinsip-prinsip PTK
4. Mengetahui Karakteristik PTK
5. Mengetahui Persoalan-persoalan dalam PTK

D. Kegiatan Belajar 1

KONSEP DASAR PTK

I. URAIAN DAN CONTOH

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan didefinisikan sebagai penelitian sistematis apa saja yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggaraan pendidikan, guru konseling atau penasehat pendidikan, atau lainnya yang menaruh minat dan berkepentingan dalam proses atau lingkungan belajar-mengajar (PBM) dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru, dan cara belajar siswa mereka (Mills, 2011). Suatu hal yang lebih penting lagi penelitian tindakan dicirikan sebagai

penelitian yang dilakukan oleh para guru demi kepentingan mereka sendiri. Penelitian tindakan benar-benar merupakan penelitian yang sistematis tentang praktik kita sendiri (Johnson, 2008). penelitian tindakan memungkinkan para guru untuk mempelajari kelas mereka sendiri sebagai contoh, metode mengajar, siswa, dan penilaian mereka sendiri agar bisa lebih memahami hal-hal tersebut sekaligus mampu meningkatkan kualitas atau efektivitasnya. Penelitian Tindakan secara spesifik memusatkan perhatian pada ciri unik populasi/subjek penelitian yang menjadi ojek pelaksana/sasaran sebuah pabrik atau yang menjadi mitra wajib bagi tindakan tertentu.

2. Ruang Lingkup Masalah PTK

Penelitian tindakan kelas digunakan untuk mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain, atau mengubah kerangka kerja, organisasi, atau struktur lain yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku para peneliti atau orang lain yang terkait. Singkatnya, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan praktik kerja tertentu dalam situasi kerja. Sesuai dengan keragaman situasi lapangan, beragam pula konteks tempat yang layak untuk pelaksanaan penelitian tindakan. Berbagai konteks penelitian tindakan telah diidentifikasi, misalnya oleh Coben dan Manion. Dalam konteks-konteks berbeda, penelitian tindakan memiliki peranan yang berbeda pula, misalnya berperan sebagai pemacu dilakukannya tindakan, yang tujuannya agar sesuatu dilakukan secara lebih tepat guna. Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan telah digunakan dalam pengembangan kurikulum tingkat sekolah (mekanisme pengambilan keputusan kurikulum), program perbaikan sekolah contohnya penataran guru dan penggunaan media, dan pengembangan kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan tentang peraturan kelas, penilaian tidak bersaing, dan peran konsultasi. Contoh-contoh bidang garapan peneliti dalam pengajaran adalah:

- a. Masuk mengajar, mungkin mengganti metode tradisional dengan metode penemuan.

- b. Strategi belajar, menggunakan pendekatan integratif pada pembelajaran daripada satu gaya belajar mengajar.
 - c. Prosedur evaluasi, misalnya meningkatkan metode dalam penilaian otentik/kontiyu.
 - d. Penanaman atau perubahan sikap dan nilai, mungkin mendorong timbulnya sikap yang lebih positif terhadap aspek kehidupan.
 - e. Pengembangan profesional guru misalnya meningkatkan keterampilan mengajar, mengembangkan metode yang baru, menambah kemampuan analisis, atau meningkatkan kesadaran diri.
 - f. Pengelolaan dan kontrol, pengenalan bertahap pada teknik modifikasi perilaku.
 - g. Administrasi, menambah efisiensi aspek tertentu dari administrasi sekolah Mengacu bahwa penelitian tindakan harus mempertimbangkan situasi secara keseluruhan, istilah tematik yang dikenalkan oleh Kemmis dan McTaggart tampaknya baik digunakan untuk memperbaiki situasi, lebih jelasnya berikut ini dijelaskan tiga contoh:
 - ✓ Masalah tematik: mengembangkan kepekaan kurikulum dan pengayaan terhadap lingkungan rumah siswa. Metode: meningkatkan kesangkilan (keefektifan) peran serta orangtua siswa.
 - ✓ Masalah tematik: mengembangkan dalam diri siswa rasa yang lebih mendalam dan aktif terhadap pemikiran ilmiah. Metode: menambah pembelajaran aktif dalam sains.
 - ✓ Masalah tematik: mengembangkan dalam diri siswa keterampilan menggunakan bahasa sasaran (inggris) untuk betkomunikasi melalui pembelajaran di kelas. Metode: melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang secara terpadu untuk mengembangkan kompetensi lingistik dan pragmatik
- Ruang lingkup masalah yang dijadikan garapan PTK antara lain:
- a. Metode mengajar, mungkin mengganti metode konvensional (tradisional) dengan metode penemuan.

- b. Strategi belajar, misalnya menggunakan pendekatan integratif pada pembelajaran daripada satu guru mengajar saja.
- c. Prosedur evaluasi, misalnya meningkatkan metode dalam penilaian kontinu.
- d. Penanaman maupun perubahan sikap dan nilai, mungkin mendorong timbulnya sikap yang lebih positif terhadap beberapa aspek kehidupan.
- e. Pengembangan profesionalisme guru, misalnya meningkatkan keterampilan mengajar, mengembangkan metode mengajar yang baru, menambahkan kemampuan analisis, atau meningkatkan kesadaran diri.
- f. Pengelolaan dan kontrol, pengenalan bertahap pada teknik modifikasi perilaku.
- g. Administrasi, menambahkan efisiensi aspek tertentu dari administrasi sekolah.

3. Prinsip-prinsip PTK

Adapun 6 (enam) prinsip ptk agar berjalan dengan baik, diantaranya yaitu:

- a) Tugas pertama dan utama guru di sekolah adalah mengajar siswa sehingga apapun metode penelitian tindakan kelas yang akan diterapkan tidak akan mengganggu komitmen sebagai pengajar.
- b) Metode pengumpulan data yang di gunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
- c) Metodologi yang digunakan harus cukup reliable sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya dan memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya.
- d) Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang merisaukannya. Bertolak dari tanggung jawab profesionalnya, guru sendiri memiliki komitmen yang diperlukan

sebagai motivator intrinsik bagi guru untuk bertahan dalam pelaksanaan kegiatan yang jelas-jelas menuntut lebih dari yang sebelumnya diperlukan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas pengajarnya.

- e) Dalam menyelenggarakan penelitian tindakan kelas, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan anak-anak, penelitian tindakan kelas juga hadir dalam suatu konteks organisasional sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi.
- f) Kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sejauh mungkin digunakan *classroom exceeding perspective*, artinya permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks dalam kelas atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif yang lebih luas ini akan berlebihan lagi terasa urgensinya apabila dalam suatu penelitian tindakan kelas terlibat dari seorang pelaku.

4. Karakteristik PTK

Karakteristik PTK, yang membedakannya dengan jenis penelitian lain. Mari kita kaji bersama ciri-ciri tersebut.

- a) Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan. Dengan perkataan lain, guru merasa bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam praktik pembelajaran yang dilakukannya selama ini, dan perbaikan tersebut diprakarsai dari dalam diri guru sendiri (*an inquiry of practice from within*), bukan oleh orang dari luar. Tegasnya, kepedulian guru terhadap kualitas pembelajaran yang dikelolanya merupakan awal dari munculnya masalah yang perlu dicari jawabannya. Hal ini berbeda dengan penelitian biasa, yang secara umum adanya masalah ditengarai

(ditandai) oleh peneliti yang biasanya berasal dari luar lingkungan yang mempunyai masalah tersebut. Sebagai contoh guru merasa risau karena hasil latihan menunjukkan hanya 40% dari jumlah siswa yang menguasai penggunaan rumus matematika yang sudah dijelaskan berkali-kali, sehingga guru ingin meneliti apa sebabnya dan kemudian bagaimana cara memperbaikinya. Atau seorang guru mungkin menghadapi berbagai masalah dalam pembelajaran seperti pertanyaan guru yang tidak pernah terjawab oleh siswa, pekerjaan rumah yang tidak pernah diselesaikan oleh siswa, atau sekelompok siswa yang selalu berusaha menentang perintah guru. Semua masalah ini merupakan masalah nyata yang dihadapi oleh guru, yang mendorong guru untuk melakukan penelitian di kelasnya. Memang ada kalanya guru perlu dibantu oleh orang luar untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya, namun masalah tersebut memang benar-benar merupakan masalah yang dihadapi guru.

- b) *Self-reflective inquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial. Berbeda dengan penelitian biasa yang mengumpulkan data dari lapangan atau objek atau tempat lain sebagai responden, maka PTK mempersyaratkan guru mengumpulkan data dari praktiknya sendiri melalui refleksi diri. Ini berarti, guru mencoba mengingat kembali apa yang dikerjakannya di dalam kelas, apa dampak tindakan tersebut bagi siswa, dan kemudian yang terpenting guru mencoba memikirkan mengapa dampaknya seperti itu. Seperti dikatakan oleh Schmuck (1997), kita seperti melihat ke dalam cermin tentang berbagai tindakan yang sudah kita lakukan, dan barangkali harapan kita terhadap tindakan tersebut. Dari hasil renungan tersebut, guru mencoba menemukan kelemahan dan kekuatan dari tindakan yang dilakukannya, dan kemudian mencoba memperbaiki kelemahan dan mengulangi bahkan menyempurnakan tindakan yang dianggap sudah baik. Dengan demikian, data dikumpulkan dari praktik sendiri, bukan dari sumber data yang lain. Pengumpul data adalah guru yang terlibat dalam kegiatan praktik, sehingga dalam hal ini guru mempunyai fungsi

ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti. Metodologi yang digunakan agak longgar, namun data dikumpulkan secara sistematis, sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian dan rencana yang dibuat. Sebagai contoh, guru yang menghadapi masalah dengan tingkat penguasaan siswa yang rendah dalam menerapkan rumus matematika mencoba melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dikerjakannya. Untuk melakukan refleksi, guru berusaha bertanya kepada diri sendiri, misalnya dengan mengajukan pertanyaan berikut.

- ✓ Apakah penjelasan saya terlampau cepat?
- ✓ Apakah saya sudah memberi contoh yang memadai?
- ✓ Apakah saya sudah memberi kesempatan bertanya kepada siswa?
- ✓ Apakah saya sudah memberi latihan yang memadai? e. Apakah hasil latihan siswa sudah saya komentari?
- ✓ Apakah bahasa yang saya gunakan dapat dipahami siswa?

Dari pertanyaan tersebut, guru akan dapat memperkirakan penyebab dari masalah yang dihadapi. Berdasarkan penyebab tersebut, guru akan mencoba mencari jalan keluar untuk memperbaiki/meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, tentu saja guru dapat meminta bantuan koleganya atau dosen LPTK untuk menemukan cara memecahkan masalah yang dihadapi.

- c) Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.
- d) Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan-pelaksanaan-observasi-refleksi-revisi (perencanaan ulang). Ini tentu berbeda dengan penelitian biasa, yang biasanya tidak disertai dengan perlakuan yang berupa siklus. Ciri ini merupakan ciri khas penelitian tindakan, yaitu adanya tindakan yang berulang-ulang sampai didapat hasil yang terbaik.

Dengan menyimak ciri-ciri di atas, Anda tentu dapat membedakan antara penelitian biasa dengan PTK, dan sekaligus dapat menetapkan untuk apa dan di mana PTK diterapkan. Kunci utama dalam PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan. Tindakan atau *action* ini dilakukan oleh orang yang terlibat langsung dalam bidang yang diperbaiki tersebut, dalam hal ini para guru. Tentu saja para guru dapat meminta bantuan orang lain dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan tersebut. Misalnya, seorang dosen LPTK dapat saja membantu guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, dosen LPTK berkolaborasi dengan guru untuk memperbaiki kualitas belajar siswa, sehingga dari PTK tersebut dapat dihasilkan satu model pembelajaran yang dianggap efektif.

5. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) tentu berbeda dari penelitian kelas (*classroom research*). Cobalah Anda renungkan apa perbedaannya. Yang jelas, PTK termasuk salah satu jenis penelitian kelas karena memang penelitian tersebut dilakukan di dalam kelas. Namun penelitian kelas yang dapat didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan di dalam kelas, mencakup tidak hanya PTK, tetapi juga berbagai jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian kelas yang terkenal adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan cara Flanders, yang mengamati *proporsi berbicara antara guru dan siswa*. Hasil-hasilnya mungkin sudah

a. Penelitian Tindakan Kelas

Saat ini masih menemukan bahwa guru selalu mendominasi pembicaraan di kelas. Jelas dalam penelitian kelas seperti ini, kelas dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian dilakukan oleh orang luar yang mengumpulkan data dengan cara mengamati guru mengajar. Contoh penelitian kelas yang lain misalnya penelitian mengenai keefektifan salah satu metode mengajar. Dalam hal ini, guru diminta menggunakan metode mengajar tertentu dengan cara mengikuti desain

atau rancangan yang telah ditetapkan. Peneliti akan mengumpulkan data dari observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, dan barangkali juga memberikan angket. Guru berperan sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti sendiri mungkin berasal dari lembaga lain, misalnya Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) atau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Perilaku guru yang dipersyaratkan oleh peneliti harus dipertahankan oleh guru selama penelitian ini berlangsung. Hasil penelitian ini mungkin juga akan disampaikan kepada sekolah, tetapi tindak lanjutnya barangkali masih menjadi tanda tanya. Demikian pula dampak yang ditimbulkan pada guru yang menjadi subjek penelitian tidak dapat diketahui, apakah setelah penelitian selesai guru masih menggunakan perilaku yang ditunjukkan selama penelitian atau dilupakan saja setelah penelitian selesai. Pengalaman menunjukkan bahwa sering kali guru kembali kepada perilaku yang biasa ditunjukkannya sebelum dijadikan subjek penelitian. Salah satu penyebab dari kondisi ini adalah tidak akrabnya guru dengan masalah penelitian yang dirumuskan oleh para peneliti sehingga guru merasa tugasnya telah selesai jika perilaku yang diminta oleh peneliti telah tuntas didemonstrasikan. Rasa memiliki masalah penelitian mungkin belum kental pada diri guru karena terasa ada jarak antara peneliti dengan guru. Dengan menyimak uraian di atas cobalah Anda pikirkan perbedaan antara PTK dengan penelitian kelas. Fokuskan perhatian Anda terutama pada munculnya masalah, peran guru, dan hasil yang diharapkan. Ilustrasi berikut ini dapat membantu Anda.

Perbedaan ini perlu kita simak untuk menghilangkan salah persepsi yang selama ini sering terjadi. Salah persepsi tersebut terutama berkisar pada peran peneliti luar terutama dari LPTK yang berniat melakukan PTK tetapi tergelincir menjadi pembina guru, yang kemudian bermuara pada praktik yang meminta para guru menerapkan satu cara (metode) mengajar yang diamati oleh para dosen LPTK.

Perbedaan Karakteristik PTK dengan Penelitian Formal

No.	Dimensi	PTK	Penelitian Formal
1.	Motivasi	Tindakan	Kebenaran
2.	Sumber masalah	Diagnosis status	Induktif-Deduktif
3.	Tujuan	Memperbaiki praktik, sekarang dan di sini	Verifikasi & menemukan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan
4.	Peneliti yang terlibat	Pelaku dari dalam (guru)	Orang luar yang berminat
5.	Sampel	Kasus khusus	Sampel yang representatif
6.	Metodologi	Longgar tetapi berusaha objektif-jujur-tidak memihak (<i>impartiality</i>)	Baku dengan objektivitas dan ketidakmemihakkan yang terintegrasi (<i>build-in objectivity & impartiality</i>)
7.	Penafsiran hasil penelitian	Untuk memahami praktik melalui refleksi oleh praktisi yang membangun	Mendeskrripsikan, mengabstraksi, serta menyimpulkan dan membentuk teori oleh ilmuwan
8.	Hasil akhir	Siswa belajar lebih baik (proses dan produk)	Pengetahuan, prosedur, atau materi yang teruji

6. Identifikasi Masalah PTK

Selama mengajar kemungkinan guru menemukan berbagai masalah, baik masalah yang bersifat pengelolaan kelas, maupun yang bersifat instruksional. Meskipun banyak masalah, ada kalanya guru tidak sadar jika dia mempunyai masalah. Atau masalah yang dirasakan guru kemungkinan masih kabur sehingga guru perlu merenung atau melakukan refleksi agar masalah tersebut menjadi semakin jelas. Oleh karena itu, kepala sekolah atau teman sejawat perlu mendorong guru menemukan masalah atau dapat juga guru memulai dengan suatu gagasan untuk melakukan perbaikan kemudian mencoba memfokuskan gagasan tersebut. Guru tidak mungkin memecahkan semua masalah yang teridentifikasi itu secara sekaligus, dalam satu PTK. Masalah-masalah itu berbeda satu

sama lain dalam hal kepentingan atau nilai strategisnya. Masalah yang satu boleh jadi merupakan penyebab dari masalah yang lain sehingga pemecahan terhadap yang satu akan berdampak kepada yang lain, keduanya akan terpecahkan sekaligus.

a) Penyusunan masalah

Untuk dapat memilih masalah secara tepat guru perlu menyusun masalah-masalah itu berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) tingkat kepentingan, (2) nilai strategis, dan (3) nilai prasyarat. Akhirnya seorang guru dapat memilih salah satu dari masalah-masalah tersebut, misalnya “siswa tidak dapat melihat hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain”.

b) Kategori masalah pembelajaran

Masalah pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga kategori diantaranya:

- 1) Pengorganisasian materi pelajaran
- 2) Penyampaian materi pelajaran
- 3) Pengelolaan kelas

Jika anda sebagai guru berpikir bahwa pembahasan suatu topic dari segi sejarah dan geografi secara bersama-sama akan lebih bermakna bagi siswa daripada pembahasan secara sendiri-sendiri, anda sedang berhadapan dengan masalah pengorganisasian materi.

Jika anda suka dengan masalah metode dan media, sebenarnya anda sedang berhadapan dengan masalah penyampaian materi.

Apabila anda menginginkan kerja kelompok antar siswa berjalan dengan lebih efektif, anda berhadapan dengan masalah pengelolaan kelas. Jangan terikat dengan hanya satu kategori saja, kategori lain mungkin mempunyai masalah yang lebih penting untuk dimunculkan. Untuk melakukan hal ini, guru dapat merenungkan kembali apa yang telah dilakukan. Jika seorang guru rajin membuat catatan-catatan kecil pada akhir setiap pembelajaran yang dikelolanya, maka dia akan dengan mudah menemukan masalah yang dicarinya. Agar mampu merasakan dan mengungkapkan

adanya masalah, maka seorang guru dituntut jujur pada diri sendiri dan melihat pembelajaran yang dikelolanya sebagai bagian penting dalam dunianya. Setelah mengetahui permasalahan, selanjutnya melakukan analisis dan merumuskan masalah agar dapat dilakukan tindakan (acting).

c) Kriteria penentuan masalah

Berikut adalah beberapa kriteria dalam penentuan masalah:

1) Penting dan signifikan

Masalah harus penting bagi orang yang mengusulkannya dan sekaligus signifikan dilihat dari segi pengembangan lembaga atau program.

2) Berada dalam jangkauan penanganan

Masalahnya hendaknya berada dalam jangkauan penanganan. Jangan sampai memilih masalah yang memerlukan komitmen terlalu besar dari pihak penelitiannya, khususnya guru, dan waktunya terlalu lama. Jangan memilih masalah yang berada di luar kemampuan atau kekuasaan guru untuk mengatasinya.

3) Mencakup dimensi fundamental

Pernyataan masalahnya harus mengungkapkan beberapa dimensi fundamental mengenai penyebab dan factor, sehingga pemecahannya dapat dilakukan berdasarkan hal-hal fundamental ini daripada berdasarkan fenomena dangkal.

4) Skala kecil dan terbatas

Pilihlah masalah yang skalanya cukup kecil dan terbatas.

a. Usahakan untuk bekerja secara kolaboratif dalam pengembangan focus penelitian.

b. Kaitkan PTK yang akan dilakukan dengan prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah.

❖ **Contoh masalah sebagai fokus penelitian tindakan**

Berikut ini beberapa contoh masalah yang diidentifikasi sebagai focus penelitian tindakan:

- i. Rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan siswa SMA,
- ii. Rendahnya ketaatan siswa pada perintah guru,
- iii. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris,
- iv. Rendahnya kualitas pengelolaan interaksi guru-siswa-siswa,
- v. Rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari tujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa tersebut,
- vi. Rendahnya kemandirian belajar siswa di suatu sekolah menengah atas (SMA).

❖ **Contoh masalah di luar jangkauan**

Dalam PTK, semua masalah harus berada dalam kendali guru dan bukan orang lain. Guru harus dapat mengendalikan semua masalah yang ada di kelasnya. Jika anda sebagai guru yakin bahwa ketiadaan buku yang menyebabkan siswa sukar membaca kembali materi pelajaran dan mengerjakan PR di rumah, anda tidak perlu melakukan PTK untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa di rumah. Dengan dibelikan buku masalah tersebut akan terpecahkan, dan itu di luar kemampuan anda. Dengan perkataan lain, yakinkan bahwa masalah yang akan anda pecahkan cukup layak (fleksible), berada di dalam wilayah pembelajaran, yang anda kuasai.

Berikut ini contoh lain masalah yang berada di luar kemampuan anda, diantaranya yaitu:

- i. Kebisingan kelas
Masalah ini berada di luar jangkauan anda, misalnya karena sekolah berada di dekat jalan raya. Nilai Ujian Nasional (UN) yang tetap rendah dari tahun ke tahun.
- ii. Masalah yang dibahas pun jangan terlalu besar, misalnya nilai Ujian Nasional (UN) yang tetap rendah dari tahun ke tahun merupakan masalah yang terlalu besar untuk dipecahkan melalui PTK, apalagi untuk PTK individual yang cakupannya hanya kelas. Factor yang

memengaruhi nilai UN sangat kompleks mencakup seluruh system pendidikan. Pilihlah masalah yang sekiranya mampu anda pecahkan.

iii. Sangat lambatnya dua orang siswa dalam mengikuti pelajaran

Masalah pun jangan terlalu kecil. Masalah yang terlalu kecil, dari segi pengaruhnya terhadap pembelajaran secara keseluruhan maupun jumlah siswa yang terlibat sebaiknya dipertimbangkan kembali, terutama jika penelitian itu dibiayai dari pihak lain. Sangat lambatnya dua orang siswa dalam mengikuti pelajaran anda misalnya, termasuk masalah kecil karena hanya menyangkut dua orang siswa, sementara masih banyak masalah lain yang menyangkut kepentingan sebagian besar siswa.

❖ Contoh masalah di dalam jangkauan

Contoh masalah yang sesuai bagi PTK diantaranya yaitu:

- i. Pembuatan media pembelajaran. Masalah yang sedang hangat sekarang ini adalah bagaimana membuat media pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Media yang dibuat guru benar-benar dapat menyampaikan pesan ke otak siswa dengan mudah.
- ii. Rendahnya motivasi siswa untuk menjawab pertanyaan. Seorang guru sejarah misalnya menemukan rendahnya motivasi sebagian besar siswa untuk menjawab pertanyaan atau siswa sering tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kelasnya.
- iii. Kesulitan siswa memahami bacaan secara cepat. Kasus ini merupakan contoh lain masalah yang cukup besar dan strategis karena diperlukan bagi sebagian besar mata pelajaran. Semua siswa memerlukan keterampilan itu, dan dampaknya terhadap proses belajar siswa cukup besar.
- iv. Sukarnya siswa berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan ketidaktahuan siswa tentang “belajar bagaimana belajar”. Masalah ini merupakan contoh PTK lainnya dari masalah yang cukup besar dan strategis. Dengan demikian pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas. Akhirnya seorang guru harus merasa memiliki dan senang terhadap masalah yang diteliti. Hal itu diindikasikan dengan rasa

penasaran guru terhadap masalah itu dan keinginan guru untuk segera tahu hasil-hasil setiap perlakuan yang diberikan. Apakah terjadi sebuah perubahan atau tidak.

- ii. Di dalam melakukan PTK, jangan mencari-cari masalah hanya karena anda sebagai guru ingin mempunyai masalah yang berbeda dengan orang lain. Pilihlah masalah yang masuk di akal dan nyata (real), ada dalam pekerjaan anda sehari-hari dan memang problematic (memerlukan pemecahan, dan jika ditunda dampak negatifnya cukup besar). Masalah yang dikupas dalam PTK adalah masalah yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran di kelas dan bukan rekayasa guru. Apalagi hasil penelitian orang lain yang kemudian diklaim sebagai PTK sendiri yang tidak orisinal.

❖ Contoh focus penelitian selain masalah

Penentuan masalah tidak harus selalu berawal dari “masalah”, mungkin dapat berupa peningkatan sesuatu yang sudah ada. Misalnya: (1) apa yang terjadi sekarang? (2) mengapa sesuatu bisa menjadi masalah? (3) apa yang dapat saya lakukan?

Mencari focus penelitian bisa dimulai dari:

- a. Saya ingin meneliti
- b. Orang-orang/anak-anak tidak senang
- c. Apa yang dapat saya lakukan
- d. Ada sesuatu yang ingin saya lakukan untuk memperbaiki
- e. Bagaimana pengalaman.. dapat diterapkan di..?

Atau dapat juga berupa pertanyaan kepada siswa, misalnya:

- a. Hal-hal apakah yang menurut anda penting, yang telah dipelajari di dalam sisi/pertemuan ini?
- b. Apakah yang masih menjadi tanda tanya bagi anda?

Suatu rencana PTK diawali dengan adanya masalah yang dirasakan atau disadari oleh guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru merasa bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki di kelasnya, yang jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi proses dan hasil belajar siswa. Misalnya, ada sekelompok siswa yang mengalami kesulitan yang sama dalam

mempelajari suatu bagian pelajaran, ada siswa yang tidak disiplin mengerjakan tugas, atau hasil belajar siswa menurun secara drastic. Anda dapat mengemukakan contoh lain dari pengalaman Anda sendiri dalam mengelola proses pembelajaran. Masalah yang dirasakan guru mungkin masih kabur, sehingga guru perlu merenung atau melakukan refleksi agar masalah tersebut menjadi semakin jelas.

Identifikasi masalah merupakan tahap pertama dalam serangkaian tahapan penelitian. Oleh sebab itu, identifikasi masalah merupakan tahap kualitas masalah yang diteliti. Masalah yang asal-asalan (kurang teridentifikasi) dapat menyebabkan pemborosan energi karena penelitiannya tidak membawa temuan yang bermanfaat. Sebagaimana disinggung dalam tulisan sebelumnya, tidak semua masalah pendidikan dapat didekati dengan penelitian tindakan kelas. Untuk itu, beberapa langkah berikut perlu diikuti dengan saksama sebagai cara untuk menemukan masalah yang dapat didekati dengan penelitian tindakan kelas.

- a. Masalah harus riil dan on-the job problem oriented, artinya masalah tersebut dibawah kewenangan seseorang guru untuk memecahkan. Masalah itu pun datang dari pengamatan (pengalaman) seorang guru sendiri melalui kegiatan sehari-hari, bukan datang dari pengalaman orang lain.
- b. Masalah harus problematik (artinya, masalah tersebut perlu dipecahkan). Tidak semua masalah pendidikan yang nyata adalah masalah-masalah yang problematik karena (1) pemecahan masalah tersebut kurangmendapat dukungan literatur/sarana prasarana, (2) pemecahan masalah belum mendesak dilaksanakan, dan (3) ternyata guru tidak mempunyai wewenang penuh untuk memecahkan.
- c. Masalah harus memberi manfaat yang jelas, artinya pemecahan masalah tersebut akan memberi manfaat yang jelas atau nyata. Untuk itu pilih masalah penelitian yang memiliki asa manfaat secara jelas.
- d. Masalah PTK harus feasible (dapat dipecahkan atau ditangani). Apakah dilihat dari sumber daya peneliti (waktu,, dana, dukungan, birokrasi, dan seterusnya) asalah tersebut dapat dipecahkan .

Dengan kata lain, tidak semua peneliti yang sudah riil problematik dan manfaatnya jelas, selalu feasible. Untuk itu harus dipilih masalah-masalah yang feasible dengan pertimbangan faktor-faktor pendukung diatas.

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Apa yang dimaksud dengan Penelitian?
2. Tuliskan Perbedaan PTK dengan penelitian Formal!
3. Tuliskan ruang lingkup PTK!
4. Tuliskan luaran umum dari PTK!
5. Apa saja karakteristik dari PTK

III. RANGKUMAN

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi- diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman mengenai praktek tersebut dan situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua esensi penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) Untuk memperbaiki praktek; (2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman/kemampuan para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya; (3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan

Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut. 1. Membantu guru memperbaiki pembelajaran. 2. Membantu guru berkembang secara

profesional. 3. Meningkatkan rasa percaya diri guru. 4. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar siswa, di samping guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

Di samping manfaat, PTK mempunyai keterbatasan, yaitu validitasnya yang sering masih dipertanyakan, serta tidak mungkin 1.32 Penelitian Tindakan Kelas melakukan generalisasi karena sampelnya hanya kelas dari guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti. PTK memerlukan berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. Kondisi tersebut antara lain dukungan dari semua personil di sekolah, iklim yang terbuka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan saling mempercayai di antara personil sekolah, dan juga saling percaya antara guru dan siswa. Birokrasi yang terlampau ketat merupakan hambatan bagi PTK.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = (\text{Jumlah jawaban benar} : 10) \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.
- Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagravindo.
- Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher
- Mualimin, Arofah. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Umsida.
<http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU%20PTK%20PENUH.pdf>
- Wijaya.C, Syahrums. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Citapustaka Media Perintis.<http://repository.uinsu.ac.id/2837/1/PTK%20Lengkap.pdf>
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/viewFile/639/563>
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>
<https://variyaka.wordpress.com/urgensi-ptk-bagi-guru/>
<http://linda-haffandi.blogspot.com/2012/03/pentingnya-penelitian-tindakan-kelas.html>
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130814851/Penelitian%20Tindakan%20Kelas.pdf>

<http://agusmaulidi45.blogspot.com/2015/04/penelitian-tindak-kelas.html#:~:text=1.-,Ruang%20Lingkup%20Masalah%20PTK,atau%20orang%20lain%20yang%20terkait.>
<https://www.pelajaran.co.id/2019/15/pengertian-ptk-tujuan-karakteristik-prinsip-langkah-dan-model-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>
<http://repository.ut.ac.id/4153/1/IDIK4008-M1.pdf>





Univer
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

MODUL 3

JENIS-JENIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS

DISUSUN OLEH

Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

JENIS-JENIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pendahuluan

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. *PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas.* Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi *PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.* Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.

Kenyataan menunjukkan, hambatan sebagian besar Guru dalam memenuhi angka kreditnya di antaranya disebabkan oleh kesulitan menyusun karya tulis ilmiah berupa hasil penelitian, pengkajian, pengujian, survey atau melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sesuai bidang tugasnya yang pantas untuk dipublikasikan baik disimpan di perpustakaan atau dipublikasikan melalui media cetak dalam bentuk buku, artikel yang dimuat pada jurnal dan majalah ilmiah. Padahal, nilai angka kredit untuk publikasi tersebut tinggi, yakni mulai dari angka 2 sampai dengan 12 pada pangkat tertentu. Saat ini masalah penulisan karya ilmiah sebagai sumber kohesti (penimbunan permasalahan). Kenyataan yang tampak memang demikian adanya, masih banyak tenaga fungsional guru terhambat kenaikan pangkatnya disebabkan ketidak mampunya mengumpulkan nilai angka kredit publikasi karya tulis ilmiah, walaupun nilai komponen lainnya sudah melebihi dari angka yang dipersyaratkan. Menyikapi permasalahan tersebut di atas, maka solusinya adalah perlu menyusun modul pendidikan dan pelatihan yang sifatnya sederhana, mudah dipahami dan praktis, guna membantu para tenaga guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah. Modul Konsep Dasar dan Media Publikasi Penelitian Tindakan Kelas ini adalah modul pertama dari empat modul yang kami siapkan untuk membantu para guru tersebut. Bagaimanapun kemauan seseorang untuk menulis, jika dia tidak memahami seperti apa konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Media Publikasi PTK, maka sulitlah baginya untuk wujudkan

keinginan itu. Melalui modul sederhana dan praktis ini, penulis mencoba untuk membantu para guru untuk memahami tentang konsep dasar dan Media Publikasi PTK

B. Kompetensi Dasar

- o Mahasiswa mampu mendeskripsikan Jenis, Model dan bentuk PTK.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Menguraikan Jenis PTK
2. Menguraikan Model PTK
3. Menguraikan Bentuk PTK

D. Kegiatan Belajar 1

JENIS-JENIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS

I. URAIAN DAN CONTOH

A. Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis PTK memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian naturalistik, eksperimen survei, analisis isi, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Menurut Richart Winter ada enam karekteristik PTK, yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) resiko, (5) susunan jamak, dan (6) internalisasi

teori dan praktek (Winter, 1996). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik PTK tersebut.

1. Kritik Refeksi; salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
2. Kritik Dialektis; dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan, (b) Struktur kontradiksi internal, -maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.
3. Kolaboratif; di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang yang berasal; dari berbagai pihak. Namun demikian memperoleh berbagai pandangan dari pada kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki ,kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak. Oleh karenanya, sdapat dikatakan bahwa fungsi

kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam PTK ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksanaan dan berhasil tidaknya penelitian.

4. Resiko; dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.
5. Susunan Jamak; pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, penelitiannya. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.
6. Internalisasi Teori dan Praktik; Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

Ada empat jenis PTK, yaitu: (1) PTK diagnostik, (2) PTK partisipan, (3) PTK empiris, dan (4) PTK eksperimental (Chein, 1990). Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut.

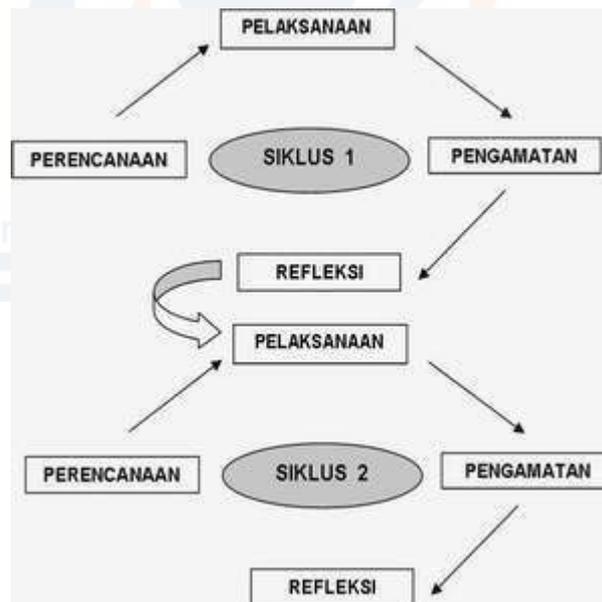
1. **PTK Diagnostik**; yang dimaksud dengan PTK diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.
2. **PTK Partisipan**; suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak penencanan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir a di atas. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.
3. **PTK Empiris**; yang dimaksud dengan PTK empiris ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.
4. **PTK Eksperimental**; yang dikategorikan sebagai PTK eksperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitanya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

B. Model-Model Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa **model PTK** yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) *Model Kurt Lewin*, (2) *Model Kemmis dan Mc Taggart*, (3) *Model John Elliot*, dan (4) *Model Dave Ebbutt*.

- 1. Model Kurt Lewin;** di depan sudah disebutnya bahwa PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Lewin, 1990). Sementara itu, empat langkah dalam satu siklus yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut oleh Ernest T. Stringer dielaborasi lagi menjadi: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*implementing*), dan (3) Penilaian (*evaluating*) (Ernest, 1996).
- 2. Model John Elliot;** apabila dibandingkan dua model yang sudah diutarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart, PTK Model John Elliot ini tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya, yaitu seperti dikemukakan berikut ini.

SIKLUS PELAKSANAAN PTK



Gambar 4: Riset Aksi Model John Elliot

3. Model Kemmis dan Mc Taggart

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Taggart tampak masih begitu dekat dengan model Lewin. Karena didalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti yang hanya dilaksanakan oleh Lewin yaitu meliputi : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Namun setelah suatu siklus selesai dilaksanakan, khususnya sesudah refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya sehingga PTK bisa dilakukan dengan beberapa kali siklus.

Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaannya pada tahap *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena kedua tahap tersebut oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan (Rochiati, 2008: 66)

PTK model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat- perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus.

4. Model Dave Ebutt

Menurut Dave model-model PTK yang ada seperti yang diperkenalkan oleh Elliot, Kemmis dan Taggart dipandang sudah cukup bagus. Akan tetapi didalam model-model tersebut masih ada beberapa hal atau bagian yang belum tepat dan perlu adanya pembenahan. Pada dasarnya Ebbutt setuju dengan gagasan-gagasan yang diutarakan Kemmis dan Elliot tetapi tidak sependapat mengenai beberapa interpretasi Elliot mengenai karya Kemmis. Ebbutt mengatakan bahwa bentuk spiral yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart bukan merupakan cara yang terbaik untuk menggambarkan proses refleksi-aksi (*action-reflection*).

Berdasarkan beberapa model PTK di atas yang paling sering dipakai dalam dunia pendidikan adalah model PTK yang dikemukakan oleh John Elliot. PTK model Elliot lebih mudah dipahami dalam pelaksanaannya dengan menekankan pada model spiral yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan yang dilakukan oleh PTK adalah terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan merupakan bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam PTK.

5. Debora South

Menyebutkan langkah-langkah penelitiannya sebagai penelitian tindakan dialektik (*dialectic action research*) yang terdiri dari empat langkah yaitu identifikasi suatu daerah fokus masalah, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, perencanaan tindakan. (Syaodih, 2013:146) dalam penelitian tindakan Debora menekankan pada identifikasi masalah sebelum melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

C. Bentuk-Bentuk PTK

1. Penelitian Tindakan Guru Sebagai Peneliti

- ✓ Sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas.
- ✓ Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas.
- ✓ Guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi.
- ✓ Guru mendapat problema sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas.

- ✓ Keterlibatan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran.
- ✓ Guru didalam melaksanakan penelitian tindakan berperan sebagai peneliti.

2. Penelitian Tindakan Kolaboratif

- ✓ Penelitian tindakan ini melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain yang terlibat menjadi satu tim.
- ✓ Tujuannya adalah :
 - Meningkatkan praktik pembelajaran.
 - Menyumbang pada perkembangan teori.
 - Meningkatkan karier guru.
- ✓ Selalu dirancang dan dilaksanakan oleh suatu tim penelitian yang terdiri atas guru, dosen, atau kepala sekolah.
- ✓ Hubungan antara guru dan dosen bersifat kemitraan sehingga mereka dapat duduk bersama untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti melalui penelitian tindakan kelas yang kolaboratif.
- ✓ Guru dan dosen LPTK/PGSD dapat saling mengenal, saling belajar, dan saling mengisi proses peningkatan profesionalisme masing-masing.

3. Penelitian Tindakan Simultan Terintegrasi

- ✓ Penelitian tindakan terintegrasi adalah bentuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk dua hal sekaligus,
 - memecahkan prsoalan praktis dalam pembelajaran dan
 - menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran dikelas.
- ✓ Dalam pelaksanaan tindakan kelas yang demikian, guru dilibatkan dalam proses penelitian kelasnya, terutama pada aspek aksi dan refleksi terhadap praktik pembelajaran dikelas.
- ✓ Persoalan-persoalan pembelajaran yang diteliti muncul dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar bukan guru.
- ✓ Guru bukan inovator dalam penelitian ini dan sebaliknya yang mengambil posisi inovator adalah peneliti lain diluar guru.

4. Penelitian Tindakan Administrasi Sosial Eksperimental

- ✓ Guru tidak dilibatkan dalam menyusun perencanaan, melakukan tindakan, dan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sendiri didalam kelas.

- ✓ Tanggung jawab penuh penelitian tindakan ini terletak pada pihak luar, meskipun objek penelitian itu terletak didalam kelas.
- ✓ Penelitian bekerja atas dasar hipotesis tertentu.
- ✓ Penelitian luar yang membuat rencana tindakan dan kegiatan pelaksanaan penelitiannya mengacu pada hipotesis tertentu.
- ✓ Penelitian melakukan berbagai tes yang ada didalam eksperimennya.

D. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Banyak model PTK yang dapat diadopsi dan diimplementasikan di dunia pendidikan. Namun secara singkat, pada dasarnya *PTK terdiri dari 4 (empat) tahapan dasar* yang saling terkait dan berkesinambungan: (1) *perencanaan (planning)*, (2) *pelaksanaan (acting)*, (3) *pengamatan (observing)*, dan (4) *refleksi (reflecting)*.

Namun sebelumnya, tahapan ini diawali oleh suatu Tahapan Pra PTK, yang meliputi:

- **Identifikasi masalah**
- **Analisis masalah**
- **Rumusan masalah**
- **Rumusan hipotesis tindakan**

Tahapan Pra PTK ini sangat esensial untuk dilaksanakan sebelum suatu rencana tindakan disusun. Tanpa tahapan ini suatu proses PTK akan kehilangan arah dan arti sebagai suatu penelitian ilmiah. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan guna menuntun pelaksanaan tahapan PTK adalah sebagai berikut ini.

1. Apa yang memprihatinkan dalam proses pembelajaran?
2. Mengapa hal itu terjadi dan apa sebabnya?
3. Apa yang dapat dilakukan dan bagaimana caranya mengatasi keprihatinan tersebut?
4. Bukti-bukti apa saja yang dapat dikumpulkan untuk membantu mencari fakta apa yang terjadi?
5. Bagaimana cara mengumpulkan bukti-bukti tersebut?

Jadi, tahapan pra PTK ini sesungguhnya suatu reflektif dari guru terhadap masalah yang ada dikelasnya. Masalah ini tentunya bukan bersifat individual pada salah seorang murid saja, namun lebih merupakan masalah umum yang bersifat klasikal, misalnya kurangnya motivasi belajar di kelas, rendahnya kualitas daya serap klasikal, dan lain-lain.

Berangkat dari hasil pelaksanaan tahapan Pra PTK inilah suatu rencana tindakan dibuat.

- 1. Perencanaan Tindakan;** berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/ teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung. Dengan melakukan antisipasi lebih dari diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.
- 2. Pelaksanaan Tindakan;** tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini, yang berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan efektifitas keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang dia lakukan terhadap apa yang terjadi dikelasnya sendiri. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan.
- 3. Pengamatan Tindakan;** kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, guru tidak harus bekerja sendiri. Dalam tahap observasi ini guru bisa dibantu oleh pengamat dari luar (sejawat atau pakar). Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini, PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Hanya saja pengamat luar tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat empat metode observasi, yaitu : observasi terbuka; observasi terfokus; observasi terstruktur dan dan observasi sistematis. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi, diantaranya: (a) ada perencanaan antara dosen/guru

dengan pengamat; (b) fokus observasi harus ditetapkan bersama; (c) dosen/guru dan pengamat membangun kriteria bersama; (d) pengamat memiliki keterampilan mengamati; dan (e) balikan hasil pengamatan diberikan dengan segera. Adapun keterampilan yang harus dimiliki pengamat diantaranya: (a) menghindari kecenderungan untuk membuat penafsiran; (b) adanya keterlibatan keterampilan antar pribadi; (c) merencanakan skedul aktifitas kelas; (d) umpan balik tidak lebih dari 24 jam; (e) catatan harus teliti dan sistematis

- 4. Refleksi Terhadap Tindakan;** tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan sah. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Dengan suatu refleksi yang tajam dan terpecah akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. Refleksi yang tidak tajam akan memberikan umpan balik yang misleading dan bias, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan suatu PTK. Tentu saja kadar ketajaman proses refleksi ini ditentukan oleh kejataman dan keragaman instrumen observasi yang dipakai sebagai upaya triangulasi data. Observasi yang hanya menggunakan satu instrumen saja. Akan menghasilkan data yang miskin. Adapun untuk memudahkan dalam refleksi bisa juga dimunculkan kelebihan dan kekurangan setiap tindakan dan ini dijadikan dasar perencanaan siklus selanjutnya. Pelaksanaan refleksi diusahakan tidak boleh lebih dari 24 jam artinya begitu selesai observasi langsung diadakan refleksi bersama kolaborator.

Demikianlah, secara keseluruhan keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus. Siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain secara bersinambungan seperti sebuah spiral. Kapan siklus-siklus tersebut berakhir? Pertanyaan ini hanya dapat dijawab oleh si peneliti sendiri. Kalau dia sudah merasa puas terhadap hasil yang dicapai dalam suatu kegiatan PTK yang dia lakukan, maka dia akan mengakhiri siklus-siklus tersebut.

Selanjutnya, dia akan melakukan satu identifikasi masalah lain dan kemudian diikuti oleh tahapan-tahapan PTK baru guna mencari solusi dari masalah tersebut.

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Jelaskan Jenis-jenis PTK!
2. Tuliskan Model-model PTK!
3. Jelaskan bentuk-bentuk PTK!
4. Jelaskan apa yang dilakukan pada tahap rencana, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi!

III. RANGKUMAN

PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap

praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = (\text{Jumlah jawaban benar} : 10) \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada didapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara

Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.

Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada

Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.

Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana

Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagravindo.

Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>

<http://repositori.kemdikbud.go.id/17913/1/03.21%20Modul%20Pelatihan%20Teknis%20Penyusunan%20KTI%20%28PTK%29.pdf>





Univer
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

MODUL 4

METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

DISUSUN OLEH

Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd

Univer
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pendahuluan

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. *PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas.* Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi *PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.* Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain: melalui peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan nonpembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali. Upaya meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif ganda. *Pertama*, peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang nyata. *Kedua*, peningkatan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. *Ketiga*, peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. *Keempat*, penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mempraktekkan cara membuat *Setting*, Metode dan Instrumen Pengumpulan data, jenis Instrumen PTK.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Menguraikan Setting PTK
2. Menguraikan Metode PTK
3. Menguraikan Instrumen Pengumpul Data PTK

4. Menguraikan Teknik Pengumpul Data PTK
5. Teknik Analisis Data

D. Kegiatan Belajar

METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

I. URAIAN DAN CONTOH

A. Setting

Setting Penelitian menggambarkan lokasi dalam dan kelompok siswa atau subjek yang dikenai tindakan. Tidak ada sampel populasi dalam PTK. Jadi subjek penelitian adalah satu isi jelas secara keseluruhan. Kemudian dipaparkan juga waktu penelitian.

Berkaitan dengan waktu penelitian, karena kegiatan PTK *include* dengan jadwal PBM maka waktunya mengikuti jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih materi yang diterima oleh peserta didik.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Tes Awal	21 Maret 2017 (Minggu !)
2	Pelaksanaan Tindakan	10, 17, 24 Maret 2017 (Minggu II, III, IV)
3	Tes Akhir	31 Maret 2017

B. Metode dan Instrumen Pengumpul Data

Metode pengumpul data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpul data dapat berupa angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observasion*), dokumentasi (*documentation*), dll. Instrumen Pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mempermudah mengumpulkan data secara sistematis. Fungsi instrumen unttuk menjaring data-data hasil penelitian. Instrumen pengumpul

data dapat berupa, angket, daftar check, pedoman wawancara, lembar/panduan pengamatan, soal test, skala, dll.

Instrumen sangat terkait dengan obyek penelitian, utamanya obyek produk. Instrumen- instrumen tersebut misalnya: pedoman observasi, checklist, pedoman wawancara, tes, angket, dan lain-lain. Uraikan instrumen yang diperlukan sesuai dengan PTK yang akan dilakukan. Untuk contoh judul PTK yang pertama, maka instrumen yang diperlukan adalah pedoman penilaian dan portofolio siswa, baik yang terkait dengan konteks, input, proses, maupun yang terkait dengan produk yang dihasilkan. Dalam contoh ini, kriteria penilaian (rubrik) mutlak diperlukan. Teknik pengumpul data menekan secara spesifik tentang cara mengumpulkan data yang diperlukan. Apabila data yang diperlukan adalah kompetensi praktikal siswa di laboratorium, maka teknik pengambilan datanya adalah observasi. Apabila data yang akan dikumpulkan adalah hasil belajar kognitif, maka teknik pengumpulannya adalah tes lisan atau tes tertulis, portofolio, atau asesmen otentik. Apabila data yang akan dikumpulkan adalah respon siswa, maka tekniknya adalah angket atau wawancara, dan seterusnya. Uraikanlah teknik pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan PTK.

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1	Angket	Angket, Check list, Skala, inventori
2	Wawancara	Pedoman wawancara, Check list
3	Observasi	Lembar Pengamatan, Panduan Pengamatan, Panduan Observasi, Daftar cocok
4	Tes	Soal tes, inventori
5	Dokumentasi	Check list, tabel

C. Jenis Instrumen Pengumpul Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dan akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau ketidakberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan, dapat bersifat *kualitatif, kuanrtitatif atau kombinasi keduanya*. Jenis alat pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) harus diuraikan dengan jelas, seperti melalui pengarnatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi

aktivitas di kelas, penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur assesmen, dan sebagainya.

Contoh cara pengumpulan data :

- ✓ Data hasil belajar, diambil dengan memberikan tes kepada siswa
- ✓ Data tentang situasi pembelajaran pada saat dilaksanakannya tindakan, diambil dengan menggunakan lembar observasi.
- ✓ Data tentang refleksi diri serta perubahan – perubahan yang terjadi di kelas, diambil dari jurnal yang dibuat guru.
- ✓ Data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran, didapatkan dari rencana pembelajaran dan lembar observasi.

Adapun beberapa alat yang dapat dipakai untuk membantu indra manusia dalam penelitian, yaitu

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Tipe-tipe pengamatan yaitu, pengamatan berstruktur (dengan pedoman), pengamatan tidak berstruktur (tidak menggunakan pedoman)

Untuk mencapai tujuan pengamatan, diperlukan adanya pedoman pengamatan. Pengamatan sebagai alat pengumpul data ada kecenderungan terpengaruh oleh pengamat/observe sehingga hasil pengamatan tidak obyektif biasanya disebut dengan halo efek (kesan yang dibentuk oleh pengamat). Untuk menghindari pengaruh ini digunakan dua atau tiga pengamat yang memiliki latar belakang keilmuan yang serupa.

Beberapa contoh kriteria observasi dalam rangka PTK dapat dikemukakan sebagai berikut :

a) Peningkatan proses pembelajaran, seperti :

- Peningkatan frekuensi dan/atau kualitas pertanyaan siswa dalam interaksi belajar – mengajar.
- Peningkatan kerja sama antar siswa dalam pelaksanaan tugas – tugas pembelajaran

- Peningkatan jumlah dan/atau ragam sumber belajar yang dimanfaatkan oleh siswa.

b) Peningkatan hasil belajar, seperti :

- Peningkatan perasaan puas para siswa
- Peningkatan perasaan ingin tahu para siswa
- Peningkatan jumlah, jenis dan/mutu produk belajar yang dihasilkan siswa
- Peningkatan prestasi akademik konvensional
- Penurunan frekuensi terjadinya miskonsepsi terhadap materi belajar

c) Peningkatan keterlibatan warga sekolah dalam tindakan perbaikan, seperti :

- Keterlibatan sejawat guru – guru lain dalam tindakan – tindakan perbaikan yang serupa
- Dukungan pimpinan sekolah dan para orang tua siswa
- Pemanfaatan hasil PTK oleh sejawat guru lain

Pelaksana PTK perlu secara jeli dan kreatif memodifikasi metode – metode observasi yang dimaksud sehingga sejauh mungkin memenuhi harapan baik dari segi mutu data yang dapat dihasilkannya, maupun dari segi kelaikan implementasinya.

1) Observasi Terbuka

Sebagaimana disarankan oleh namanya, observasi terbuka dapat secara harfiah dimulai dengan suatu halaman kosong, sehingga pengamat harus berimprovisasi dalam merekam “tonggak – tonggak penting” dalam pengggelaran proses pembelajaran dalam rangka implementasi tindakan perbaikan. Tujuannya adalah agar pengamat dapat merekonstruksi proses implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud dalam diskusi balikan. Varian yang lain yang sebenarnya telah mulai menampilkan struktur adalah dengan penggunaan kategori – kategori besar (*broad categories*) sasaran amatan yang secara komprehensif mencakup berbagai tindakan pembelajaran.

2) Observasi terfokus

Observasi terfokus adalah observasi yang secara cukup spesifik diarahkan kepada sesuatu aspek tindakan guru atau siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh kemungkinan fokusa amatan adalah dimensi – dimensi dari strategi bertanya yang dalam sesuatu episode pembelajaran.

3) Observasi terstruktur

Observasi Terstruktur adalah ditandai dengan perekaman data yang relative sederhana, berhubung dengan telah tersediakannya format yang relatif rinci. Sebagai contoh dapat dikemukakan teknik bertanya yang digelar oleh guru dalam sesuatu episode pembelajaran, seperti (i) penyebaran pertanyaan kepada sebanyak mungkin siswa, (ii) jenis respons siswa karena ditunjuk atau mengajukan diri di samping (iii) respon guru terhadap jawaban siswa langsung ditanggapi sendiri atau dilemparkan kepada siswa lain. Dengan format rekaman yang relative rinci pengamat tinggal membubuhkan tanda cacah (*tallies*) atau tanda – tanda lain sehingga gejala yang diamati terpetakan secara rapi

4) Observasi Sistematis

Dalam observasi sistematis pengkategorian kemungkinan bentuk dan jenis amatan distrukturkan secara lebih rinci lagi. Salah satu contoh dari observasi sistematis yang telah diketahui secara meluas.

Contoh :

- a. Lembar pengamatan aktivitas guru dalam PBM (langkah-langkah yang harus dilakukan guru)
- b. Lembar pengamatan aktivitas siswa dalam PBM (langkah-langkah yang harus dilakukan siswa).

Hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa sambil melakukan tindakan hendaknya juga dilakukan pemantauan secara cermat tentang apa yang terjadi. Dalam pemantauan itu, lakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Catat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran. Secara teknis operasional, kegiatan pemantauan dapat dilakukan oleh Guru lain. Di sinilah letak kerja kolaborasi antar profesi. Namun, jika petugas pemantau itu bukan rekanan peneliti, sebaiknya diadakan sosialisasi materi pemantauan untuk menjaga agar data yang dikumpulkan tidak terpengaruh minat pribadinya.

Untuk memperoleh data yang lebih obyektif, guru dapat menggunakan alat-alat optik atau elektronik, seperti kamera, perekam video, atau perekam suara. Pada setiap kali akan mengakhiri penggalan kegiatan, lakukanlah evaluasi terhadap hal-hal yang telah direncanakan. Jika observasi berfungsi untuk mengenali kualitas proses tindakan, maka evaluasi berperan untuk mendeskripsikan hasil tindakan yang secara optimis telah dirumuskan melalui tujuan tindakan. Secara ilustratif,

berkaitan dengan contoh permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka pemantauan dilakukan untuk mengamati selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung, mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi ditujukan kepada hasil belajar siswa melalui asesmen kinerja, portofolio, tes, dan respon siswa melalui penyebaran angket.

2. Interview (wawancara)

Wawancara dipergunakan untuk menggali masalah pembelajaran. Misal, adakah materi PBM yang dianggap sulit, atau model pembelajaran yang menarik yang dilakukan guru.

Wawancara terbagi 2 :

- a. Terstruktur (jenis wawancara dimana pertanyaan telah disusun sedemikian rupa dan runtut)
- b. Tidak terstruktur (pertanyaan tidak disusun secara ketat)

3. Angket (*Questioner*)

Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden), dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis. Angket diartikan juga sebagai daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang diberi pertanyaan bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna (peneliti). Angket jenisnya ada yang terbuka (isian) angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai kehendak dan keadaannya. Angket terbuka ini dapat digunakan apabila peneliti belum dapat memperkirakan atau menduga kemungkinan alternative jawaban yang ada pada responden.

Angket tertutup (ada pilihan jawaban yang perlu dicentang), merupakan angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom tempat yang sesuai.

Contoh : angket respon siswa terhadap PBM, dll

KUESIONER

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Universitas :
3. Jurusan :
4. Angkatan :
5. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan

B. Petunjuk Pengisian

1. Berikan tanda centang (V) pada kolom jawaban yang telah disediakan, untuk masing-masing pertanyaan.
2. Apabila ingin mengganti jawaban berikan tanda sama dengan (-) pada jawaban yang diganti sehingga menghasilkan tanda (∇), kemudian berikan tanda centang (V) pada jawaban yang akan anda pilih.

Keterangan : SS : Sangat Setuju KS : Kurang Setuju
S : Setuju TS : Tidak Setuju

I. GAYA BELAJAR

No	Pertanyaan	Pilihan			
		SS	S	KS	TS
1	Saya lebih mudah mengingat apa yang saya lihat daripada apa yang saya dengar.				
2	Saya mengingat sesuatu berdasarkan apa yang pernah saya lihat.				
3	Saya senang membaca buku				
4	Saya senang apabila diminta untuk berpidato.				
5	Pikiran saya lebih cepat daripada usaha saya				

4. Tes

Tes hasil belajar dipergunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, berupa nilai yang diperoleh dari pelaksanaan tes. Tes terdiri dari tes produk dan tes proses.

Pemberian Tes dilakukan dua kali, yaitu

- a. Pretes (sebelum pembelajaran dimulai)
- b. Posttes (sesudah pembelajaran berlangsung)

Ada 2 macam tes:

- a. Tes produk ; untuk mengukur kognitif yang telah dimiliki siswa
- b. Tes proses; untuk mengetahui kemampuan keterampilan siswa (ketuntasan).

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisi rangkuman seluruh data lapangan yang terkumpul selama sehari atau periode tertentu, yang disusun berdasarkan catatan pendek, catatan harian, log lapangan, berasal dari dokumen, rekaman.

Catatan disusun sesegera mungkin setelah observasi pada hari yang bersangkutan selesai, berupa data segar. Pencatatan hendaknya dikelompokkan menurut kategori atau tema yang muncul dalam observasi.

Contoh Catatan Lapangan:

Hari / Tanggal :

Ditulis jam :

Observer :

Kategori	Deskripsi
Persiapan Siswa	15 siswa mempersiapkan bahan diskusi dari rumah
Aktivitas dalam diskusi	Partisipasi 23 dari 25 siswa tinggi selama 20 menit, 5 siswa yang tanpa persiapan dari rumah aktif berpartisipasi dalam diskusi, 2 siswa pasif. Contoh kurang partisipasi dalam diskusi Ali dan Andi kurang aktif berinteraksi
Giliran bicara	Siswa lain tidak memberi kesempatan kepada siswa yang tidak aktif untuk berpartisipasi
Aktivitas guru	Perlu dorongan keberanian dari guru agar siswa ikut ambil bagian dalam diskusi
Tindak lanjut	Perlu informasi lebih lanjut tentang penyebab keaktifan dan ketidakaktifan yang tanpa persiapan diskusi.

Agar bisa mengingat hasil observasi cukup lama, maka diperlukan pencatatan dalam bentuk :

❖ Catatan pendek

Catatan pendek berisi catatan yang dibuat di lapangan segera setelah peneliti melihat atau mendengar sesuatu atau peristiwa yang penting, agar tidak lupa.

Contoh : *Observer* :

Tanggal	Jam	Lokasi	Deskripsi
21 -03- 2017	08.00	Kelas IV A	Siswa berdiskusi, Ali dan Andi pasif, guru intervensi mendorong agar mereka aktif.

❖ Catatan harian

Catatan harian berisi catatan harian pendek berisi tentang perasaan peneliti terhadap situasi sosial dan hubungan antar observer dan yang diobservasi saat observasi dilaksanakan.

Contoh : *Observer* :

Tanggal	Jam	Lokasi	Deskripsi
21 -03-2017	08.00	Kelas IV A	Partisipasi 23 dari 25 siswa tinggi,, tetapi Ali dan Andi kurang aktif berinteraksi. Yang lain memberi kesempatan. Perlu doongan keberanian untuk ambil bagian dalam diskusi.

❖ log lapangan (nama observer, jam pencatatan, lokasi kegiatan, contoh-contoh).

Log lapangan berisi catatan pendek harian tentang urutan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagaimana adanya.

Contoh : *Observer* :

Tanggal	Sebelum Observasi	Sesudah Observasi
21 -03- 2017	Duduk di kursi deretan paling belakang, tapi masih bisa melihat dan mendengar seluruh siswa	Seluruh siswa berpartisipasi dalam diskusi
	Mengumpulkan bukti persiapan diskusi	Menghitung siswa yang membawa persiapan dari rumah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Pemberian Tes

Pemberian dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Yang terdiri dari (1) Tes Produk untuk mengukur aspek kognitif yang dimiliki siswa; dan (2) Tes proses yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan keterampilan proses pada siswa.

2. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan RPP dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan dituangkan dalam lembar pengamatan keterlaksanaan RPP dan aktivitas siswa selama pembelajaran,

3. Penyebaran Angket

Penyebaran angket dilakukan setelah proses pembelajaran. Penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Angket dapat berupa kuantitatif (angket terbuka) ataupun pertanyaan yang dilengkapi dengan jawaban, sehingga siswa tinggal memilih yang sesuai dengan pendapatnya (angket tertutup).

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis statistik deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan kegiatan siswa selama PBM.

1. Analisis Pengamatan Aktivitas Siswa

Untuk menganalisis data aktivitas siswa yang diamati digunakan teknik presentase (%), yaitu banyaknya frekuensi tiap aktivitas dibagi dengan seluruh aktivitas dikalikan dengan 100.

Presentase respon siswa = $A/B \times 100\%$

A = proporsi siswa yang memilih

B = jumlah siswa (responden)

2. Analisis Tes Hasil Belajar

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, digunakan instrumen tes hasil belajar siswa yang meliputi; produk, proses, dan psikomotor. Penentuan ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan (sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa).

Contoh $\geq 75\%$.

3. Matriks Metode Penelitian

Matriks penelitian dibuat untuk memudahkan penentuan sistematika dan prosedur penelitian. Matriks berisi; tujuan penelitian, variabel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, analisa data.

	Tujuan	Karakteristik yang diamati	Definisi Operasional yang diamati	Instrumen	Sumber Data
	1	2	3	4	5
1	Mengetahui aktivitas siswa dalam PBM	Aktivitas siswa dalam PBM	1 Aktivitas siswa adalah frekuensi aktivitas yang dilakukan siswa selama PBM	Lembar pengamatan aktivitas siswa instrumen 1	Siswa
2	Mengetahui hasil belajar siswa dalam kelas menggunakan PBM	Hasil belajar siswa	2 Hasil belajar siswa adalah nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti tes, untuk menentukan ketuntasan belajar.	Tes hasil belajar	Siswa
3	Mengetahui minat dan motivasi siswa terhadap penerapan perangkat pembelajaran	Minat dan motivasi siswa	3 Minat dan motivasi siswa adalah nilai yang diberikan siswa terhadap pertanyaan dan pernyataan yang ada dalam angket meliputi, perhatian (<i>attention</i>), keterkaitan (<i>relevance</i>), keyakinan (<i>confidence</i>), dan kepuasan (<i>satisfaction</i>) siswa terhadap materi pelajaran setelah PBM	Angket minat dan motivasi siswa	Siswa
4	Mengetahui hambatan-hambatan yang dijumpai dalam PBM	Hambatan-hambatan dalam PBM	4 Faktor yang menjadi penghambat dalam PBM dan cara mengatasinya	Catatan guru	PBM

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Apa yang dimaksud dengan *Setting*?
2. Tuliskan jenis-jenis metode dan instrument pengumpul data!

3. Apa yang dimaksud dengan triangulasi data?
4. Jelaskan dan beri contoh tentang,
 - a) catatan pendek; b) catatan harian; c) catatan lapangan
5. Buatlah contoh angket dari variable yang anda minati (minimal 20 pernyataan)!
6. Apa guna daftar ceklis/lembar pengamatan? Jelaskan

III. RANGKUMAN

PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = (\text{Jumlah jawaban benar} : 10) \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada didapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.
- Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagravindo.
- Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>
- <https://alisadikinwear.wordpress.com/2012/07/05/jenis-jenis-alat-pengumpul-data-dalam-ptk/>
- <https://tulisanterkini.com/artikel/pendidikan/7126-metodologi-penelitian-tindakan-kelas.html>
- <http://linda-haffandi.blogspot.com/2012/03/pentingnya-penelitian-tindakan-kelas.html>



Univer
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

**MODUL 5
PROSEDUR PERENCANAAN & PELAKSANAAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

DISUSUN OLEH

Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

PROSEDUR PERENCANAAN & PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pendahuluan

Desain PTK, sebagaimana jenis penelitian umumnya memiliki prosedur yang terdiri dari perencanaan (rancangan) dan pelaksanaan penelitian. Perencanaan memiliki tujuan mengeksplorasi semua permasalahan untuk selanjutnya mencari solusi, sedangkan pelaksanaan merupakan langkah-langkah alternatif yang diambil sebagai terapi (solusi) dalam menyelesaikan permasalahan. Tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yakni sebagai berikut. (1) PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.; (2) Kegiatan refleksi (melakukan perenungan, pemikiran, evaluasi) yang dilakukan harus berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi. (3) Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

B. Kompetensi Dasar

Menjelaskan Perencanaan Penelitian (identifikasi masalah, menetapkan masalah dan merencanakan Tindakan).

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Menguraikan Perencanaan PTK
2. Menguraikan Pelaksanaan PTK

D. Kegiatan Belajar 1

Universitas Esa Unggul
<http://esaunggul.ac.id>

PROSEDUR PERENCANAAN & PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

I. URAIAN DAN CONTOH

A. Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan Perencanaan (*Planning*) adalah langkah awal dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Langkah ini menjadi landasan bagi langkah-langkah berikutnya, yaitu pelaksanaan, observasi dan refleksi. Meskipun, pelaksanaan tindakan memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran, namun tindakan tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan perencanaan. Dengan perencanaan yang baik, guru pelaksana PTK akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan dan mendorong guru untuk bertindak dengan lebih efektif. Sebagai bagian dari perencanaan, guru sebagai peneliti harus berkolaborasi (bekerja sama) dan berdiskusi dengan sejawat untuk membangun kriteria dan kesamaan bahasa dan persepsi dalam merancang tindakan perbaikan. Tahapan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan meliputi Identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan formulasi tindakan dalam bentuk hipotesis tindakan. Pada tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan Menganalisis Masalah

a. Mengidentifikasi Masalah

Suatu rencana PTK diawali dengan adanya masalah yang dirasakan atau disadari oleh guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru merasa bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki di kelasnya, yang jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi proses dan hasil belajar siswa. Misalnya, ada sekelompok siswa yang mengalami kesulitan yang sama dalam mempelajari suatu bagian pelajaran, ada siswa yang tidak disiplin mengerjakan tugas, atau hasil belajar siswa menurun secara drastis. Anda dapat mengemukakan contoh lain dari pengalaman Anda sendiri dalam mengelola proses pembelajaran. Masalah yang dirasakan guru mungkin masih kabur, sehingga guru perlu merenung atau melakukan refleksi agar masalah tersebut menjadi semakin jelas. Guru dapat mulai dengan suatu gagasan untuk melakukan perbaikan, kemudian mencoba memfokuskan gagasan tersebut. Meskipun demikian akan lebih baik bila mana Anda mengawalinya dengan

menemukan suatu masalah yang benar-benar nyata dihadapi karena hal itu akan mempermudah merumuskan bentuk tindakan perbaikan yang sesuai.

Beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan panduan untuk mengidentifikasi masalah, yaitu :

- ✓ Apa yang menjadi keprihatinan anda (guru, kepala sekolah) ?
- ✓ Mengapa anda memperhatikannya ?
- ✓ Menurut anda, apa yang dapat anda lakukan untuk itu ?
- ✓ Bukti-bukti apa yang dapat anda kumpulkan agar dapat membantu membuat penilaian tentang apa yang terjadi ?
- ✓ Bagaimana anda mengumpulkan bukti-bukti tersebut ?
- ✓ Bagaimana anda melakukan pengecekan terhadap kebenaran dan keakuratan tentang apa yang telah terjadi ?

Meskipun pertanyaan di atas nampak sederhana, akan tetapi membutuhkan waktu dan pemikiran yang serius untuk menjawabnya. Mungkin diperlukan waktu untuk merenung atau melakukan refleksi tentang apa yang sesungguhnya terjadi di kelas. Perlu kembali diingat bahwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada refleksi diri membutuhkan keterbukaan dan kejujuran.

b. Menganalisa dan Merumuskan Masalah

Menganalisa masalah merupakan langkah yang harus dilakukan guru setelah melakukan identifikasi. Jika melalui identifikasi anda dapat menemukan beberapa masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di kelas, maka analisis bertujuan agar masalah tersebut menjadi lebih jelas dan dapat menduga faktor-faktor penyebabnya. Guru sebagai peneliti selanjutnya perlu melakukan analisis. Analisis dapat kita lakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri atau yang disebut refleksi, dan dapat pula mengkaji ulang berbagai dokumen seperti pekerjaan siswa, daftar hadir, atau daftar nilai, persiapan mengajar atau bahkan mungkin bahan pelajaran yang kita siapkan.

Analisis masalah mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1) Mendapatkan Kejelasan Masalah yang Sesungguhnya

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa melalui identifikasi masalah biasanya guru menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran. Analisis dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada diri sendiri

atau dengan melakukan refleksi diri. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti, apakah ketidak tertarikannya siswa tersebut berlaku pada semua materi pelajaran atau pada materi-materi tertentu. Apakah materi pelajaran yang tidak menarik, ataukah cara penyampaian guru yang membuat siswa tidak tertantang bahkan mungkin membuat siswa merasa jenuh.

2) Menemukan Kemungkinan Faktor Penyebab

Dengan melakukan analisis masalah secara cermat, disamping dapat menjadikan masalah semakin jelas serta spesifik, juga sekaligus dimungkinkan menemukan faktor-faktor penyebab munculnya masalah tersebut. Untuk menemukan faktor penyebab dalam kegiatan analisis masalah ini ada 2 cara yang dapat dilakukan guru. *Pertama*, merenung kembali masalah tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan yang harus anda jawab sendiri. Contoh pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu :

- ✓ Apakah cara saya menjelaskan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa ?
- ✓ Apakah penjelasan yang saya berikan sudah cukup disertai contoh-contoh ?
- ✓ *Kedua*, untuk menemukan faktor penyebab munculnya suatu masalah, anda juga dapat bertanya kepada siswa, baik dengan menggunakan wawancara maupun dengan memberikan kuesioner. Pertanyaan sederhana yang dapat anda ajukan kepada siswa, misalnya :
 - Apakah kamu mengerti pelajaran yang guru jelaskan ?
 - Apa tanggapan kamu tentang cara guru menjelaskan materi pelajaran ?

Secara langsung maupun tidak langsung ketika guru melakukan analisis masalah seperti ini ia juga sudah terlibat di dalam memikirkan faktor-faktor penyebabnya. Keadaan seperti ini merupakan langkah yang positif untuk kelanjutan tahapan di dalam PTK.

3) Menemukan Kadar Permasalahan

Untuk membantu mempertajam analisis masalah, guru dapat menganalisis beberapa komponen berikut:

- ✓ Menganalisis daftar hadir siswa.

- ✓ Menganalisis daftar nilai siswa untuk menemukan bagaimana hasil belajar mereka peroleh.
- ✓ Menganalisis tugas-tugas yang diberikan kepada siswa beserta bahan ajaran yang dipakai, apakah tugas-tugas dan bahan pelajaran tersebut sudah cukup menantang atau membosankan.
- ✓ Menganalisis balikan (*feedback*) yang diberikan guru terhadap pelajaran siswa.

Untuk menentukan masalah mana yang menjadi prioritas untuk dikaji atau dipecahkan melalui PTK berikut ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan:

- Masalah harus benar-benar penting bagi guru yang bersangkutan serta bermakna dan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan.
- Masalah harus dalam jangkauan kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan kelas.
- Masalah yang anda harus pilih untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan harus dirumuskan secara jelas agar dapat mengungkap berbagai faktor penyebab utamanya sehingga memungkinkan dicari alternatif pemecahannya.

2. Menilai Kelayakan Hipotesis Tindakan

a. Memahami Hipotesis Tindakan

Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan variabel yang lain. Ada tiga alasan yang menopang alasan ini. *Pertama*, hipotesis dapat dikatakan sebagai piranti kerja teori. Hipotesis dapat dijabarkan dari teori-teori dan dari hipotesis lain. *Kedua*, hipotesis dapat diuji dan ditunjukkan kemungkinan betul dan salahnya, yang diuji adalah relasi (hubungan). Karena hipotesis adalah proposisi relasional inilah yang merupakan alasan utama mengapa ia digunakan di dalam telaah ilmiah. *Ketiga*, hipotesis adalah alat yang besar dayanya untuk memajukan pengetahuan, ia demikian pentingnya, sehingga kita berani mengatakan bahwa jika tidak ada hipotesis tidak akan pernah ada ilmu pengetahuan dalam arti yang sepenuhnya.

Hipotesis tindakan harus dibuat atau dirumuskan dengan melakukan kajian terhadap teori atau dengan mengkaji pengalaman dalam praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Merumuskan hipotesis tindakan guru dapat melakukan beberapa bentuk kegiatan, yaitu :

- ✓ Kajian literature khususnya teori pendidikan atau pembelajaran.
- ✓ Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan.
- ✓ Kajian hasil diskusi dengan rekan sejawat, pakar, peneliti dan lain-lain.
- ✓ Kajian pendapat dan saran pakar pendidikan.

b. Menilai Kelayakan Hipotesis

Beberapa persyaratan yang harus dikaji untuk menilai kelayakan suatu tindakan yang akan dikembangkan melalui PTK seperti berikut ini.

❖ Memiliki Pengetahuan dan Pengalaman

Guru harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan PTK, baik cara merencanakan, melaksanakan, pengumpulan dan analisi data dan refleksi serta hal-hal lain yang terkait dengan pelaksanaan PTK. Secara umum ada 2 hal yang harus dipahami guru. *Pertama*, pemahaman tentang hal berkaitan dengan substansi tindakan yang dipilih sebagai solusi pemecahan masalah pembelajaran. *Kedua*, pemahaman berkenaan dengan PTK itu sendiri. Jika kedua komponen ini telah dipahami guru, maka ia dapat merencanakan PTK. anda tentu masih ingat saran yang sering disampaikan dalam beberapa bagian pembahasan, yaitu jangan mengambil atau mengangkat suatu masalah untuk dikembangkan dalam PTK jika guru tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang hal itu.

❖ Kemampuan Siswa

Pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa merupakan sentral dari segala kegiatan pembelajaran. Jika hal ini kita pahami dengan baik, maka kita tidak akan pernah lupa memikirkan tindakan yang kita pilih untuk dikaji dari dimensi mereka. hal pokok yang sangat penting dilakukan adalah mengkaji seberapa besar tingkat kemampuan siswa di dalam mengerjakan latihan.

beberapa seringnya latihan itu dilakukan dan berapa banyak jumlah soal yang diberikan setiap kali latihan harus dikaji oleh guru secara cermat, karena ketidak tepatan di dalam penentuannya, disamping memberikan beban yang tidak sesuai bagi siswa, juga dikhawatirkan motivasi siswa di dalam mengerjakan latihan tersebut justru semakin menurun. Jika hal itu terjadi maka harapan guru agar terjadi perubahan hasil belajar pada siswa-siswanya hanya menjadi angan-angan belaka, sementara ia telah menghabiskan waktu dan energi yang tidak sedikit untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan tersebut. Karena itu, jika anda memutuskan untuk melakukan suatu tindakan perbaikan dalam PTK, Kaji dan cermati dengan seksama kemampuan siswa-siswa anda.

❖ **Ketersediaan Sarana dan Fasilitas**

Jika tindakan perbaikan yang tertuang dalam hipotesis anda berkaitan dengan penggunaan sarana atau fasilitas tertentu, maka di samping mengkaji poin pertama dan kedua di atas, anda juga harus mengkaji ketersediaan dan keterpakaian sarana dan fasilitas pendukung tersebut.

Mungkin pada tempat yang berbeda atau kesempatan lain di lingkungan sekolah anda, ada guru yang bermaksud meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan atau memanfaatkan alat-alat seni melalui proses pembelajaran kesenian yang dikelolanya. Penelitian semacam ini baik untuk dilakukan karena perubahan hasil belajar yang diharapkan dapat diamati secara langsung oleh guru.

❖ **Waktu yang Tersedia**

Tugas utama guru adalah mengajar. Oleh sebab itu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas selalu diupayakan agar tidak terganggu oleh kegiatan-kegiatan lain, terlebih lagi kegiatan tersebut memang ditujukan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran seperti PTK. Guru harus cermat menetapkan waktu untuk melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajarannya. Sekali lagi anda tidak boleh mengabaikan faktor waktu dalam menilai kelayakan hipotesis tindakan anda. Karena kegagalan suatu tindakan seringkali lebih banyak terjadi bukan karena kurangnya kemampuan guru atau kurangnya sarana dan fasilitas, akan tetapi karena keterbatasan waktu untuk melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan yang telah dirancang.

❖ Iklim Kelas dan Iklim Sekolah

Adakalanya guru berhadapan dengan suatu keadaan yang berada di luar kemampuan dan wewenangnya untuk merubah atau mengintervensinya, padahal keadaan itu sangat mengganggu proses pembelajaran. Iklim psikologis juga dapat memberikan pengaruh bagi kelancaran pelaksanaan tindakan dalam PTK. Karena itu berkaitan dengan iklim kelas dan sekolah ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk dapat mengkaji secara cermat kelayakan hipotesis anda.

- Yakinkan bahwa tindakan perbaikan yang akan anda lakukan tidak mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran kelas-kelas yang lain.
- Yakinkan bahwa petunjuk-petunjuk atau penjelasan yang akan anda sampaikan berkenaan dengan tindakan dalam PTK anda.
- Yakinkan diri anda bahwa tindakan perbaikan yang anda pilih didukung oleh teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang sudah ada.

B. Pelaksanaan Tindakan Penelitian

PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Atas dasar itu, terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yakni sebagai berikut.

- 1) PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.
- 2) Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
- 3) Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Pembahasan berikutnya akan menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara

berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

- a) Penetapan fokus permasalahan
- b) Perencanaan tindakan
- c) Pelaksanaan tindakan
- d) Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
- e) Refleksi (analisis, dan interpretasi)
- f) Perencanaan tindak lanjut.

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan. Apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahan baru untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulangi keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil. Tetapi pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/ kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya.

Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat dilanjutkan pada siklus ketiga, yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Rincian kegiatan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Fokus Permasalahan

Sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah. Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

- a. Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
- b. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?

- c. Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
- d. Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas?
- e. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

- a) Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengurangi tersebut dan berkolaborasi dengan dosen/widyaiswara/pengawas untuk melaksanakan PTK.
- b) Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
- c) Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.
- d) Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah PTK adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji kelayakan masalah yang dipilih antara lain seperti di bawah ini.
 - ✓ Apakah masalah yang dirasakan secara jelas teridentifikasi dan terformulasikan dengan benar?
 - ✓ Apakah ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan?
 - ✓ Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan?

Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi masalah yang sangat menarik perhatian. Aspek penting pada tahap ini adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dalam pembelajaran. Tahap ini disebut identifikasi permasalahan. Cara melakukan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- Menuliskan semua hal (permasalahan) yang perlu diperhatikan karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
- Memilah dan mengklasifikasikan permasalahan menurut jenis/ bidangnya, jumlah siswa yang mengalaminya, serta tingkat frekuensi timbulnya masalah tersebut.
- Mengurutkan dari yang ringan, jarang terjadi, banyaknya siswa yang mengalami untuk setiap permasalahan yang teridentifikasi.
- Dari setiap urutan diambil beberapa masalah yang dianggap paling penting untuk dipecahkan sehingga layak diangkat menjadi masalah PTK. Kemudian dikaji kelayakannya dan manfaatnya untuk kepentingan praktis, metodologis maupun teoretis.

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan kepentingan. Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan dapat diajukan antara lain pertanyaan sebagai berikut.

- Bagaimana konteks, situasi atau iklim di mana masalah terjadi?
- Apa kondisi-kondisi prasyarat untuk terjadinya masalah?
- Bagaimana keterlibatan masing-masing komponen dalam terjadinya masalah?
- Bagaimana kemungkinan alternatif pemecahan yang dapat diajukan?
- Bagaimana ketepatan waktu, dan lama atau durasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah?

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

- Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
- Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS?

Dalam memformulasikan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa ketentuan yang biasa berlaku meliputi hal-hal di bawah ini.

- 1) Aspek substansi menyangkut isi yang terkandung, perlu dilihat dari bobot atau nilai kegunaan manfaat pemecahan masalah melalui tindakan seperti nilai aplikatifnya untuk memecahkan masalah serupa yang dihadapi guru, kegunaan metodologi dan kegunaan teori dalam memperkaya keilmuan pendidikan/pembelajaran.
- 2) Aspek orisinalitas (tindakan), yang menunjukkan bahwa pemecahan dengan model tindakan itu merupakan suatu hal baru yang yang belum pernah dilakukan guru sebelumnya.
- 3) Aspek formulasi, dalam hal ini masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah harus dinyatakan secara lugas dalam arti eksplisit dan spesifik tentang apa yang akan dipermasalahkan serta tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.
- 4) Aspek teknis, menyangkut kemampuan dan kelayakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih. Pertimbangan yang dapat diajukan seperti kemampuan teoretik dan metodologik pembelajaran, penguasaan materi ajar, teori, strategi dan metodologi pembelajaran, kemampuan fasilitas untuk melakukan PTK (dana, waktu, dan tenaga). Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti untuk berangkat dari permasalahan sederhana tetapi bermakna, memiliki nilai praktis bagi guru dan semua yang berkolaborasi dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka pengembangan keprofesionalannya.

2. Perencanaan Tindakan

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal.

Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses, atau hasil. Hipotesis tindakan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dapat dicontohkan seperti di bawah ini.

- 1) Strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.
- 2) Pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS.

Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
- 2) Menentukan cara yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu.
- 3) Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup; (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran diterapkan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu. Berikut disajikan contoh aspek-aspek rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada satu PTK.

- a) Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk pokok bahasan : A, B, C, dan D.
- b) Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, pilih ketua, sekretaris, dll oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random, dengan cara yang menyenangkan.
- c) Kegiatan kelompok; mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/ belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam OHP untuk persiapan presentasi.
- d) Presentasi dan diskusi pleno; masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
- e) Jenis data yang dikumpulkan; berupa makalah kelompok, lembar OHP hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, serta hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (pretes) dan setelah (postes) tindakan dilaksanakan.

4. Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data

kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Sebagai contoh pada satu usulan PTK akan dikumpulkan data seperti: (a) skor tes esai; (b) skor kualitas (kualitatif) pelaksanaan diskusi dan jumlah pertanyaan dan jawaban yang terjadi selama proses pembelajaran; serta (c) hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan siswa.

Berdasarkan data-data yang akan dikumpulkan seperti di atas, maka akan dipakai instrumen; (a) soal tes yang berbentuk esai; (b) pedoman dan kriteria penilaian/skorng baik dari tes esai maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi; (c) lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik; dan (d) catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan. Untuk itu berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan.

5. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Tuliskan inti dari Prosedur Perencanaan dan Pelaksanaan PTK!
2. Tuliskan contoh dari Rumusan Masalah dalam PTK!
3. Tuliskan langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus PTK!
4. Apa yang dimaksud Refleksi, dan sejauh mana refleksi dapat membantu dalam merencanakan siklus selanjutnya?
5. Perhatikan skema /bagan alur PTK jelaskan maksud alurnya!

III. RANGKUMAN

PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat penguasaan = (Jumlah jawaban benar : 10) x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. Penelitian Tindakan Kelas. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.
- Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana
- Subyantoro. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rajagravindo.
- Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher
- <http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/07/perencanaan-planning-penelitian.html>
- <https://educatinalwithptk.wordpress.com/2012/11/14/prosedur-pelaksanaan-penelitian-tindakan-kelas/>



MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

**MODUL 6
HASIL OBSERVASI SEKOLAH / ARTIKEL DALAM PTK**

**DISUSUN OLEH
Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

HASIL OBSERVASI SEKOLAH / ARTIKEL DALAM PTK

A. Pendahuluan

Secara umum, pengertian observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Pendapat lain mengatakan bahwa arti observasi adalah suatu tindakan atau proses mengamati sesuatu atau seseorang dengan cermat untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian.

Pelaksanaan PTK memungkinkan pendidik dapat melihat sendiri praktik pembelajaran atau bersamaan guru lain dapat melakukan penelitian terhadap siswa dalam hal interaksi proses pembelajaran. Pelaksanaan PTK juga memungkinkan guru secara reflektif dapat menganalisis dan mensintesis hal-hal yang telah dilakukan di kelas. Pendek kata, dengan melakukan penelitian tindakan kelas, akan dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih baik. Oleh sebab itu pendidik tidak perlu takut terganggu dalam mencapai target kurikulum jika akan melaksanakan PTK. Penelitian tindakan kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri melalui sebuah tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan di evaluasi. Dengan demikian diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar

Dalam pembahasan pada sesi ini akan dibahas observasi yang dilakukan baik ke sekolah maupun observasi dari kumpulan artikel, yang akan mampu membawa mahasiswa menemukan sendiri masalah yang akan ditindaklanjuti untuk dijadikan objek penyelesaian masalah dalam PTK yang akan dilaksanakan nantinya. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas kita (guru) sebagai peneliti harus menentukan masalah penelitian terlebih dahulu, kemudian menentukan judul dan menentukan instrumennya juga, pembahasan tersebut akan dibahas dalam paper ini.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan hasil pengamatan setelah melakukan observasi di sekolah, mengemukakan dan menjelaskan masalah yang mereka angkat dalam PTK.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Universitas Esa Unggul
<http://esaunggul.ac.id>

- ❖ Mahasiswa mampu mampu menjelaskan hasil pengamatan setelah melakukan observasi di sekolah.
- ❖ Mahasiswa mengemukakan dan menjelaskan masalah yang mereka angkat dalam PTK.

D. Kegiatan Belajar 1

HASIL OBSERVASI SEKOLAH / ARTIKEL DALAM PTK

I. URAIAN DAN CONTOH

A. OBSERVASI

1. Pengertian Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, arti observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan, baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang meliputi berbagai aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan penginderaan. Menurut Kartini Kartono, pengertian observasi adalah suatu proses pengujian dengan maksud dan tujuan tertentu mengenai sesuatu, khususnya dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta, skor atau nilai, verbalisasi atau pengungkapan dengan kata-kata tentang segala sesuatu yang telah diamati. Sedangkan Menurut Prof. Dr. Bimo Walgito, pengertian observasi adalah suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan disengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung.

2. Manfaat Observasi

Mengacu pada pengertian dan tujuan observasi yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa manfaat observasi yang bisa didapatkan. Adapun beberapa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- ✓ Suatu hasil observasi dapat dikonfirmasi dengan hasil penelitian.
- ✓ Deskripsi dalam observasi dapat menjelaskan atau memperkirakan mengenai dunia nyata.
- ✓ Memungkinkan orang lain untuk menafsirkan hasil penemuan dan bagaimana akan diinterpretasikan.

- ✓ Observasi dapat menjelaskan mengenai suatu peristiwa dan dapat diuji kualitasnya, serta menimbulkan spekulasi tentang peristiwa tersebut dalam aturan nyata.
- ✓ Observasi dapat mencatat indikasi yang terkadang tidak nyata berlangsungnya.
- ✓ Proses observasi dapat mencatat keadaan yang tidak dapat direplikasikan dalam suatu eksperimen.
- ✓ Suatu peristiwa dapat dicatat secara kronologis sehingga berurutan.
- ✓ Suatu observasi dapat dikombinasikan dengan menggunakan sistem lainnya.

3. Jenis-Jenis Observasi

Observasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi

Jenis observasi ini dilakukan dengan adanya observer yang terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Sebaliknya, observasi non-partisipasi dilakukan tanpa adanya keterlibatan langsung peneliti sebagai observer.

b. Observasi Sistematis

Observasi Sistematis atau disebut juga observasi berkerangka adalah observasi yang telah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Di dalam kerangka tersebut terdapat faktor-faktor yang akan diobservasi berdasarkan kategorinya.

c. Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilaksanakan terhadap situasi yang telah dipersiapkan sedemikian rupa untuk meneliti suatu objek tertentu.

B. MASALAH & JUDUL PTK

1. Menemukan Masalah PTK

a) Masalah yang Dapat dikaji Melalui PTK

Tidak semua masalah pembelajaran dapat dikaji dan dipecahkan melalui PTK. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu guru harus memiliki perasaan ketidakpuasan terhadap praktik pembelajaran, berani dan jujur terhadap diri sendiri dan tindakannya dalam pembelajaran; serta memahami kelemahan dari pembelajaran yang dilakukannya.

Masalah yang akan diangkat menjadi topik PTK sebaiknya dikembangkan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, selama kurun waktu satu semester atau satu tahun pembelajaran. Hal ini mengandung arti bahwa guru sebagai peneliti harus senantiasa meninjau dan memperbaiki rumusan masalah PTK yang dikembangkan secara berkelanjutan, demikian halnya dengan hipotesis tindakan dan pelaksanaannya. Lebih lanjut, masalah pembelajaran yang dapat dijadikan topik atau tema PTK, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- ✓ Metode pembelajaran.
- ✓ Strategi pembelajaran.
- ✓ Perubahan sikap dan nilai yang dapat mendorong tumbuhnya sikap yang lebih positif terhadap berbagai aspek kehidupan.
- ✓ Pengembangan profesionalisme guru, misalnya meningkatkan keterampilan mengajar, mendayagunakan sumber belajar, dan lain-lain.
- ✓ Modifikasi perilaku, pengenalan bertahap terhadap teknik modifikasi perilaku yang dapat menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- ✓ Manajemen, meningkatkan efisiensi aspek tertentu dari manajemen pembelajaran dan pengelolaan kelas.
- ✓ Penilaian, melakukan penilaian hasil belajar yang adil dan transparan.

Apapun masalah penelitian yang dipilih hendaknya dapat diteliti, dapat diberi tindakan, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Untuk memudahkan kita dalam memahami masalah, mengembangkan tema atau fokus PTK, dapat dilakukan dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a) Apa yang terjadi dengan pembelajaran saya?
- b) Apa ada masalah yang perlu dipecahkan?
- c) Apa yang harus saya lakukan untuk memecahkan masalah tersebut?
- d) Bagaimana masalah tersebut dipecahkan?

Berkaitan dengan masalah pembelajaran yang dapat dikaji melalui PTK, menjadi tiga kategori, yaitu

- a) Pengorganisasian materi pembelajaran.
- b) Penyampaian materi pelajaran.
- c) Pengelolaan kelas.

Masalah yang akan dijadikan topik PTK hendaknya disenangi, menantang, dan mampu membangkitkan rasa penasaran terhadap masalah itu, serta yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu untuk secepatnya melihat hasil dari setiap tindakan yang dilakukan. Masalah yang terlalu kecil pengaruhnya terhadap pembelajaran hendaknya tidak diangkat menjadi topik PTK, misalnya seorang peserta didik yang lambat belajar merupakan masalah kecil karena hanya menyangkut seorang diri; sementara masih banyak masalah yang menyangkut kepentingan sebagian besar peserta didik. Masalah yang dapat dikaji melalui PTK harus layak (feasible) dan berada dalam lingkup pembelajaran. Masalah PTK juga harus urgen, strategis dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

Beberapa contoh permasalahan pembelajaran yang dapat dikaji melalui PTK:

- ✓ Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- ✓ Metode pembelajaran.
- ✓ Motivasi belajar peserta didik.
- ✓ Kreativitas belajar peserta didik.
- ✓ Strategi pembelajaran.
- ✓ Model-model pembelajaran.
- ✓ Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai.
- ✓ Alat peraga, media dan sumber belajar.
- ✓ Minat dan bakat peserta didik.
- ✓ Materi pembelajaran.
- ✓ Pelaksanaan pembelajaran terpadu.
- ✓ Pembelajaran bermakna.
- ✓ Mekanisme penilaian pembelajaran.
- ✓ Feedback atau umpan balik dalam pembelajaran.
- ✓ Penggunaan hadiah dan hukuman dalam pembelajaran.
- ✓ Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar.
- ✓ Kerja sama mutualisme sekolah dengan masyarakat., dll.

b) Merasakan Adanya Masalah

Dalam pembelajaran guru sering dihadapkan pada berbagai masalah yang perlu dicarikan solusinya. Masalah pembelajaran terjadi apabila ada kesenjangan

antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di kelas, bahwa apa yang terjadi dikelas tidak sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu cara untuk merasakan adanya masalah adalah bertanya kepada diri sendiri mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kualitas hasilnya. Misalnya, apakah intens peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan cukup tinggi? Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang dapat dilakukan untuk memancing dan memunculkan masalah yang dapat dijadikan topik PTK.

c) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap pertama dalam serangkaian tahapan penelitian. Oleh karena itu, identifikasi masalah merupakan tahap kualitas masalah yang diteliti. Masalah-masalah yang dirasakan muncul dalam pembelajaran perlu diidentifikasi dan ditetapkan kelayakannya dan kepentingannya untuk dipecahkan terlebih dahulu.

Terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam identifikasi masalah PTK sebagai berikut:

1. Masalah yang akan dijadikan topik PTK benar-benar muncul dalam pembelajaran.
2. Penting dan bermanfaat untuk memecahkan masalah dan meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Penting bagi guru sebagai peneliti dan sejalan dengan rencana pengembangan sekolah.
4. Dapat dipecahkan dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya yang ada.
5. Mengungkap berbagai aspek fundamental mengenai sebab dan akibat sehingga pemecahannya dapat dilakukan berdasarkan hal-hal yang fundamental pula.
6. Adanya alasan rasional, logis, dan sistematis yang mendasari perlunya penelitian tersebut dilakukan.
7. Adanya metode dan prosedur yang jelas untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut.

8. Masalah tersebut berada dalam jangkauan tugas guru yang dapat dihadapi secara proporsional dan professional.
9. Masalah tersebut riil dan problematika yang memerlukan pemecahan dengan segera.

d) Analisis Masalah

Setelah teridentifikasi masalah-masalah yang akan dijadikan topik PTK, selanjutnya dianalisis untuk menentukan tingkat kepentingannya dan dampaknya terhadap pembelajaran., Analisis masalah perlu dilakukan untuk mengetahui dimensi-dimensi problematik dan untuk memberikan penekanan yang memadai terhadap pentingnya masalah. analisis masalah melibatkan berbagai jenis kegiatan, termasuk diskusi antara guru sebagai peneliti dengan teman sejawat untuk menentukan masalah yang tepat dan mengetahui tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang diperlukan.

Analisis merupakan dasar pertimbangan untuk merencanakan waktu dalam setiap siklus, mengidentifikasi indikator perubahan, serta mengukur perubahan dan peningkatan yang terjadi sebagai dampak dari tindakan yang dilakukan. Untuk memastikan akar penyebab masalah, beberapa teknik pengumpulan data dapat diterapkan, misalnya: mengembangkan angket, mewawancarai siswa, mengadakan observasi langsung dikelas.

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan. Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

1. Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
2. Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
3. Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?

4. Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS?

Dalam memformulasikan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa ketentuan yang biasa berlaku meliputi hal-hal di bawah ini.

- i) **Aspek substansi** menyangkut isi yang terkandung, perlu dilihat dari bobot atau nilai kegunaan manfaat pemecahan masalah melalui tindakan seperti nilai aplikatifnya untuk memecahkan masalah serupa yang dihadapi guru, kegunaan.
- ii) **Aspek orisinalitas (tindakan)**, yang menunjukkan bahwa pemecahan dengan model tindakan itu merupakan suatu hal baru yang yang belum pernah dilakukan guru sebelumnya.
- iii) **Aspek formulasi**, dalam hal ini masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah harus dinyatakan secara lugas dalam arti eksplisit dan spesifik tentang apa yang akan dipermasalahkan serta tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.
- iv) **Aspek teknis**, menyangkut kemampuan dan kelayakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih. Pertimbangan yang dapat diajukan seperti kemampuan teoretik dan metodologik pembelajaran, penguasaan materi ajar, teori, strategi dan metodologi pembelajaran, kemampuan fasilitas untuk melakukan PTK (dana, waktu, dan tenaga). Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti untuk berangkat dari permasalahan sederhana tetapi bermakna, memiliki nilai praktis bagi guru dan semua yang berkolaborasi dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka pembangunan keprofesionalannya.

e) **Memilih Masalah**

Memilih masalah merupakan kegiatan untuk menentukan atau menetapkan masalah yang layak diangkat ,menjadi topik PTK. Untuk kepentingan tersebut terdapat beberapa tips yang perlu diperhatikan dalam memilih masalah.

- 1) Masalah yang dipilih harus faktual, fundamental, dan benar-benar terjadi dalam pembelajaran.
- 2) Masalah yang dipilih harus problematis, belum ada yang membahas, dan perlu ditangani atau dipecahkan dengan segera.

- 3) Masalah yang dipilih harus dapat dicari dan diidentifikasi faktor penyebabnya, sebagai dasar untuk menentukan alternatif tindakan.
- 4) Masalah yang dipilih berada dibawah kewenangan dan tanggung jawab guru..

Maasalah yang dipilih harus memiliki nilai strategis bagi perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran

2. Menentukan Judul PTK

Langkah pertama sebelum membuat proposal PTK adalah menentukan judul. Guru (peneliti) harus mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap permasalahan di kelas. Berangkat dari kepekaan ini muncul inisiatif untuk mengatasi masalah tersebut. Jadi judul PTK adalah ide yang diangkat dari identifikasi permasalahan yang ada. Untuk lebih jelasnya, perhatikan pada skema proses menemukan judul di bawah ini:

- ✓ Apa akar masalahnya
- ✓ Apa akibatnya jika dibiarkan?
- ✓ Analisis SWOT
- ✓ Apa solusi dan tindakannya?

Judul sebaiknya dirumuskan dengan singkat dan spesifik, serta mencerminkan permasalahan pokok yang akan dipecahkan dalam PTK. Judul dipaparkan secara deklaratif, jelas, padat dan tidak memberi kemungkinan penafsiran yang bergam. Usahakan jumlah kata judul tidak lebih dari dua puluh kata. Judul haruslah mencerminkan sebuah aktivitas, mudah dipahami dan kita dapat menembak isi penelitian tersebut. Hal pokok yang harus tertulis dalam judul adalah gambaran dari apa yang dipermasalahkan dalam PTK yang merupakan variable Y (misalnya: peningkatan hasil belajar siswa) dan bentuk tindakan (*treatment*) yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah yang merupakan variable X (penerapan model pembelajaran kooperatif). Judul PTK juga harus memuat keterangan tentang tempat penelitian, waktu penelitian, kelas yang dijadikan penelitian dan mata pelajaran apa yang dijadikan PTK.

Umumnya dibawah judul dituliskan pula sub judul. Sub judul ditulis untuk menambahkan keterangan lebih rinci tentang populasi, misalnya dimana penelitian dilakukan, kapan, dikelas berapa, dll. Berikut beberapa contoh judul PTK:

Tabel 1. Contoh Judul PTK

NO	JUDUL PTK
1.	Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Peta pada Pembelajaran Pengetahuan Sosial
2.	Meningkatkan Sikap Positif Peserta Didik Melalui Metode Bermain Peran di SD.....
3.	Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Tutor Sebaya pada Peserta Didik Kelas ... SD...
4.	Meningkatkan Keberanian Bertanya Melalui <i>Metode Kooperatif Learning</i> di SD...
5.	Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Melalui Belajar Kelompok pada Mata Pelajaran ... Kelas ... SD...
6.	Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti Mata Pelajaran Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divisions</i>) di SD...
7.	Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Penerapan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> Mata Pelajaran.... di SD....
8.	Upaya Peningkatan Kemampuan Peserta Didik dalam Pemahaman Konsep Melalui Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme dan Kontekstual pada Mata Pelajaran di SD....
9.	Upaya peningkatan Kemampuan Peserta Didik dalam Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran.... dengan penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri di SMP.
10.	Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Jigsaw</i> di SD.....
11.	Upaya Peningkatan Kreativitas Peserta Didik dalam Proses Belajar Mata Pelajaran Melalui Penerapan Model Pembelajaran Generatif
12.	Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran SMA Mutiara.

Judul PTK harus memuat unsur-unsur sebagai berikut: (1) ada masalah yang akan diteliti (variable Y); (2) ada tindakan untuk mengatasi masalah (variabel X); (3) ada subjek (siswa kelas); dan (4) lokasi yang spesifik (tempat & waktu penelitian). Sedangkan pola judul dalam PTK adalah: (1) Penerapan X untuk Meningkatkan Y pada Mata Pelajaran ... Kelas ... Sekolah; (2) Upaya Meningkatkan Y Melalui X pada Mata Pelajaran Kelas ... Sekolah ...; (3) Optimalisasi X untuk Meningkatkan Y pada Mata Pelajaran Kelas Sekolah ...; (4) Peningkatan Y Melalui X pada Mata Pelajaran ... Kelas ... Sekolah; Dan (5) Peningkatan Y dengan Menerapkan X pada Mata Pelajaran Kelas Sekolah

3. Menyusun Instrumen PTK

Instrumen atau alat pengumpul data adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data tersebut dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Instrumen berfungsi untuk mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika kualitas instrumen yang digunakan baik maka data yang diperoleh juga akan baik, dan sebaliknya jika instrumen yang dipergunakan tidak baik maka data yang diperoleh juga tidak baik sehingga dapat berakibat pada kesalahan penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian tindakan kelas selalu berhubungan dengan data kuantitatif dan kualitatif, baik yang menyangkut aktivitas dan kreativitas peserta didik, maupun kinerja guru dalam pembelajaran. Data kuantitatif maupun data kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian perlu dikumpulkan melalui pedoman penelitian atau instrument yang valid dan reliable.

Pedoman instrument yang valid atau relative adalah yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan yang reliable adalah yang menunjukkan hasil yang relative sama atau relative tetap meskipun dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu dan tempat yang berbeda. Contoh timbangan adalah instrument yang valid untuk mengukur berat badan bukan untuk mengukur tinggi. Sebuah penggaris dapat dikatakan sebagai instrument yang tidak reliable jika skalanya sudah rusak sehingga menunjukkan hasil yang selalu berubah-ubah, padahal benda yang diukur sama. Untuk memperoleh data yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian, perlu dikembangkan pedoman atau instrument yang valid dan reliable yang dapat mengumpulkan data yang diperlukan, jika ingin mengukur motivasi belajar maka harus disiapkan instrument yang dapat mengukur motivasi belajar, bukan untuk mengukur minat atau sikap. Demikian halnya untuk

mengukur sikap harus menggunakan skala sikap, bukan menggunakan tes tulis seperti untk mengetes hasil belajar.

Guru sebagai peneliti PTK harus mampu memilih dan mengembangkan pedoman atau instrument sesuai dengan tujuan penelitian, agar dapat mengumpulkan data yang tepat dan memecahkan masalah secara tepat pula, serta dapat mencapai tujuan secara efektif. Beberapa pedoman atau instrument penelitian yang dapat digunakan dalam PTK, antara lain sebagai berikut:

a. Tes: instrumenet untuk mengumpulkan data prestasi belajar peserta didik. Baik melalui tes lisan, tertulis maupun perbuatan.

Adapun beberapa macam tes instrumen pengumpul data, antara lain:

- 1) Tes kepribadian (*personal test*).
- 2) Tes bakat (*talent test*).
- 3) Tes prestasi (pencapaian sesuatu)/(*achievement test*).
- 4) Tes intelegensi (tingkat intelektual).
- 5) Tes sikap (*attitude test*).

Skala sikap: instrument untuk mengukur kecenderungan sikap peserta didik terhadap pembelajaran yang diikutinya.

b. Observasi: instrument untuk mengadakan pengamatan terhadap aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, baik dikelas maupun di luar kelas.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi:

a) Observasi berperan serta

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang diamati.

b) Observasi non participant

Dalam observasi ini, peneliti hanya sebagai pengamat independen.

c) Wawancara : instrument untuk mengumpulkan data lisan dari sumber data atau subjek penelitian secara langsung.

Berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan atas:

❖ Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah tersusun. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama.

❖ Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancaranya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Dalam melakukan wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun dengan pesawat telepon akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu harus memahami situasi dan kondisi responden.

4) Studi dokumentasi : instrument untuk mengumpulkan data tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang telah didokumentasikan.

Pedoman atau instrument tersebut dapat dikembangkan oleh guru, tetapi bisa juga dikembangkan oleh guru, tetapi bisa juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki pedoman atau instrument baku, untuk tes maupun nontes, pedoman atau instrument yang sudah baku hasilnya akan lebih valid dan reliabel dari pada pedoman atau instrument buatan guru. Meskipun demikian, guru peneliti hendaknya mampu mengembangkan pedoman atau instrument yang bagus, valid dan reliable, sebab kalau meminjam dari lembaga lain biasanya memerlukan tambahan biaya yang cukup besar.

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Melakukan observasi apakah cukup membantu anda menemukan masalah PTK?
2. Bidang apa yang menjadi fokus penanganan anda?
3. Buatlah Judul PTK yang ingin anda teliti!
4. Buatlah Rumusan masalahnya!

III. RANGKUMAN

- ❖ Untuk menemukan masalah ketika akan melakukan penelitian tindakan kelas maka yang harus kita lakukan yaitu mengetahui terlebih dahulu masalah apa saja yang dapat dikaji dalam PTK, merasakan adanya masalah, indentifikasi masalah serta menganalisis masalah.
- ❖ Untuk menentukan judul PTK seorang guru (peneliti) harus mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap permasalahan di kelas. Berangkat dari kepekaan ini muncul inisiatif untuk mengatasi masalah tersebut. Jadi judul PTK adalah ide yang diangkat dari identifikasi permasalahan yang ada.
- ❖ Instrumen atau alat pengumpul data adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.
- ❖ Beberapa pedoman atau instrument penelitian yang dapat digunakan dalam PTK yaitu tes, skala sikap, observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = (\text{Jumlah jawaban benar} : 10) \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada didapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.
- Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagravindo.
- Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher
- <http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/07/perencanaan-planning-penelitian.html>
- <https://educatinalwithptk.wordpress.com/2012/11/14/prosedur-pelaksanaan-penelitian-tindakan-kelas/>
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-observasi.html>
- <https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/19/cara-menemukan-masalah-menentukan-judul-ptk/>



Univer
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

**MODUL 7
PENYUSUNAN PROPOSAL PTK**

**DISUSUN OLEH
Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

PENYUSUNAN PROPOSAL PTK

A. Pendahuluan

Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tuntutan kompetensi guru, oleh karena itu siapapun guru dan calon guru dituntut mampu melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan mereka. Tulisan ini sengaja dirancang guna membekali para guru dan mahasiswa calon guru untuk pegangan pelaksanaan tugas pewujudan kinerjanya sekaligus pedoman bagi calon penulis jurnal ini. Hal ini penting mengingat berdasarkan pengalaman penulis mendampingi guru baik yang sudah bersertifikat pendidik profesional maupun yang belum, kesulitan utama mereka dalam PTK adalah bagaimana menyusun proposal, dan bagaimana menulis laporan PTK setelah mulai mengadakan serangkaian tindakan. Bagian pertama sajian ini tentang Penyusunan Proposal PTK berisi tentang: isi proposal, bagian pokok dan bagian akhir dari proposal PTK. Bagian kedua Penyusunan Laporan Hasil PTK menguraikan tentang bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir laporan hasil PTK (yang akan terbit pada edisi mendatang). Penyusunan usulan/proposal penelitian merupakan langkah awal penulisan penelitian. Penyusunan proposal mencakup beberapa langkah yaitu 1) pengajuan usulan judul, 2) persetujuan judul, 3) pembimbingan (jika perlu), 4) revisi dan 5) pengesahan proposal yang telah disetujui.

PTK merupakan kegiatan nyata, untuk meningkatkan mutu PBM; merupakan tindakan oleh guru kepada siswa yang harus berbeda dari kegiatan biasanya. PTK terjadi dalam siklus berkesinambungan; minimum dua siklus. Judul memuat gambaran upaya yang dilakukan untuk perbaikan pembelajaran sesuai hasil analisis karakteristik siswa dalam pembelajaran sebelumnya, tindakan yang diambil untuk merealisasikan upaya perbaikan pembelajaran, dan setting penelitian. Judul sebaiknya tidak lebih dari 15 kata.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mampu menjelaskan hasil pengamatan setelah melakukan observasi di sekolah, mengemukakan dan menjelaskan masalah yang mereka angkat dalam PTK.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

- ❖ Mahasiswa mampu mampu menjelaskan hasil pengamatan setelah melakukan observasi di sekolah.
- ❖ Mahasiswa mengemukakan dan menjelaskan masalah yang mereka angkat dalam PTK.

D. Kegiatan Belajar 1

HASIL OBSERVASI SEKOLAH / ARTIKEL DALAM PTK

I. URAIAN DAN CONTOH

A. ISI PROPOSAL

Dalam penyusunan usulan penelitian/proposal penelitian perlu dilakukan beberapa kegiatan pokok, yaitu; (1) mendeskripsikan dan menemukan masalah dengan berbagai metode atau cara, (2) menentukan cara pemecahan masalah dengan pendekatan, strategi, media, atau kiat tertentu, (3) memilih dan merumuskan masalah baik berupa pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan masalah dan cara pemecahannya, (4) menetapkan tujuan pelaksanaan PTK sesuai dengan masalah yang ditetapkan, (5) memilih dan menyusun perspektif, konsep, dan perbandingan yang akan mendukung dan melandasi pelaksanaan PTK, (6) menyusun siklus yang berisi rencana-rencana tindakan yang diyakini dapat memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, (7) menetapkan cara mengumpulkan data sekaligus menyusun instrumen yang diperlukan untuk menjangkau data, (8) menetapkan dan menyusun cara-cara analisis data.

Hasil kegiatan di atas dituangkan dalam kerangka proposal yang terdiri dari 3 bagian yang ditulis tidak lebih dari 15 halaman (khusus untuk bagian pokok). Tiga bagian itu adalah (1) bagian awal (halaman sampul, halaman persetujuan, Kata Pengantar dan daftar isi), (2) bagian pokok (Pendahuluan: latar belakang, rumusan

masalah dan pemecahannya, tujuan dan manfaat penelitian; Kajian pustaka: kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis, Rencana Penelitian: setting dan subyek penelitian, prosedur PTK, pengumpulan dan analisis data) dan (3) bagian akhir.

Bagian pokok proposal terdiri dari 3 yaitu: (1) pendahuluan: latar belakang, rumusan masalah dan pemecahannya, tujuan dan manfaat penelitian; (2) kajian pustaka: kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis, dan (3) rencana penelitian: setting dan subyek penelitian, prosedur PTK, pengumpulan dan analisis data.

B. BAGIAN PROPOSAL

1. Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan proposal penelitian berisi: latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, cara pemecahan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

a) Latar Belakang Masalah

Dalam latar belakang permasalahan diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK. Untuk itu, harus ditunjukkan fakta – fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka. Dukungan beberapa hasil penelitian–penelitian terdahulu (apabila ada) juga akan lebih mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan. Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian di bagian ini. Untuk itu beberapa hal berikut ini perlu dimasukkan dalam latar belakang masalah.

Menuliskan kenyataan yang ada (kondisi awal); Kondisi awal sesuai dengan permasalahan yang diteliti; Contoh: "Permasalahan pokok, misalnya hasil belajar matematika bagi peserta didik kelas V rendah" diuraikan berdasarkan fakta rendahnya itu dibuktikan dari mana, berapa rata-rata nilai ulangan harian, berapa banyak peserta didik yang belum tuntas, 'siapa' saja yang belum tuntas, dan sebagainya (sesuai data riil dari SD tersebut).

Kemudian menetapkan masalah pokok yaitu yang mengandung kondisi awal dari subyek yang diteliti. Selain itu menuliskan masalah lain yaitu masalah yang mengandung kondisi awal permasalahan yang menyelimuti guru sebagai peneliti: misalnya selama ini belum memanfaatkan alat peraga tertentu dalam pembelajaran matematika; berdasarkan fakta bila belum menggunakan alat peraga, menggunakan cara apa.

Menuliskan harapan yang dituju (kondisi akhir), yaitu kondisi setelah dilakukan penelitian. Harapan yang dituju (kondisi akhir) dapat berupa kondisi akhir yang diteliti atau bagi subyek penelitian (peserta didik/guru/kepsek), maupun kondisi akhir peneliti. Kondisi akhir yang diteliti (peserta didik), misalnya meningkatnya hasil belajar matematika pada operasi hitung bilangan pecahan. Berapa nilai rata-rata ulangan harian yang diharapkan setelah penelitian, mengapa perlu ditingkatkan. Kondisi akhir peneliti (guru), misalnya memperbaiki proses pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan alat peraga tertentu.

b) Permasalahan Penelitian

Menulis masalah yaitu kesenjangan antara kenyataan dan harapan; Kesenjangan yang dimaksud adalah 1: kesenjangan antara kondisi awal dan kondisi akhir masalah pokok dari subyek penelitian, 2: kesenjangan antara kondisi awal dan kondisi akhir masalah lain dari peneliti. Menulis masalah yang dihadapi yaitu adanya kesenjangan antara harapan (kondisi akhir) dengan kenyataan (kondisi awal): Masalah yang diteliti, nilai ulangan kenyataan (kondisi awal)-nya masih rendah, harapan (kondisi akhir)-nya meningkat; Masalah peneliti, kondisi awal pembelajarannya belum memanfaatkan alat peraga, harapan (kondisi akhir)-nya menggunakan alat peraga.

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar di angkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan

permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang perlu di tangani itu nampak menjadi perumusan masalah tersebut. Dalam bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut.

c) Cara Pemecahkan Masalah

Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran dan/atau berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

Menulis cara pemecahan masalah, perlu adanya: identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perlu adanya solusi. Pada saat melakukan identifikasi masalah, guru sudah harus mengkaji berbagai literatur yang relevan. Identifikasi Masalah pada umumnya berupa pertanyaan, banyaknya pertanyaan selalu lebih dari satu sehingga banyaknya pertanyaan lebih banyak dari banyaknya rumusan masalah. Penggunaan kalimat tanya dimulai dari yang kompleks (holistik) sampai yang spesifik (atomistik). Kalimat tanya tersebut tidak harus dijawab, karena hanya sebagai identifikasi masalah; Kalimat tanya tersebut harus mengacu/ mengandung variabel pada masalah pokok (Y).

Pembatasan Masalah diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus; Langkah awal, membatasi banyaknya variabel yang diteliti, variabel apa saja. Membatasi atau menjelaskan variabel terikat, misalnya untuk peserta didik mana, kelas berapa, semester kapan, tahun kapan, materi apa dan sebagainya. Membatasi atau menjelaskan variabel bebas (X), misalnya, alat peraganya apa, apa yang dilakukan, siapa yang melakukan, kapan tindakan itu akan dilakukan.

d) Rumusan Masalah

Rumusan masalah dikembangkan dari identifikasi dan pembatasan masalah; Umumnya berbentuk kalimat tanya. Kalimat tanya pada rumusan masalah lebih terinci karena telah melalui identifikasi dan pembatasan masalah. Kalimat tanya yang diajukan mengacu ke variabel pada masalah pokok (Y) dan variabel pada masalah lain yang diteliti (X). Kalimat tanya pada rumusan masalah kelak harus terjawab setelah pelaksanaan tindakan. Kualitas penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas jawaban bukan hanya banyaknya rumusan masalah. Rumusan masalah akan dipakai sebagai dasar untuk penentuan teori yang akan digunakan; Selain itu juga sebagai arah dalam menentukan judul penelitian, sebagai arah dalam menentukan metode penelitian dan sebagai arah dalam menentukan jenis penelitian.

e) Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya, artikulasi tujuan PTK berbeda dari tujuan formal. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi PBM yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi PBM baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Selanjutnya ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif. Syukur apabila juga dapat dikuantifikasikan.

Di samping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi peserta didik sebagai penerus langsung (*direct beneficiaries*) hasil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta mungkin bagi para dosen LPTK sebagai

pendidik guru. Berbeda dari konteks penelitian formal, kemanfaatan bagi pengembangan ilmu. Teknologi dan seni tidak merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

2. Bab 2 Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi kajian teori, penelitian yang relevan (bila ada), kerangka berpikir dan hipotesis tindakan. Uraikan dengan jelas kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan yang mendasari rancangan penelitian tindakan. Kemukakan juga teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/diantisipasi.

a) Kajian Teori

Pada kajian teori dipaparkan landasan substantive dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif yang akan diimplementasikan. Tinjauan pustaka berisi falsafah dasar, teori, dan konsep yang sangat erat kaitannya dengan scope penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori yang diambil harus relevan dengan: (1) permasalahan dilihat dari isinya, dan (2) variabel yang diteliti dilihat dari judul/sub judul yang ditulis pada kajian teori terutama variabel tindakan (X) harus dijelaskan bukan hanya teori tentang apa dan mengapa penting, tetapi bagaimana secara teoritis implementasi variabel X dalam pembelajaran. Tinjauan pustaka diambil dari teori-teori yang terbaru dan dari berbagai aliran. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain disamping terhadap teori-teori yang lazim termuat dalam berbagai kepustakaan. Setelah itu dilanjutkan dengan ulasan teoritik.

b) Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah ada/dilakukan sebelumnya, relevan dengan permasalahan dan variabel yang diteliti perlu dikaji untuk menghindari duplikasi. Penelitian yang relevan yang perlu dikaji baik yang dilakukan oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. Kajian ini menjadi dasar ulasan penelitian-penelitian empiris yang berkaitan dengan teori yang digunakan sebagai landasan. Argumentasi logis dan teoretik diperlukan bukan hanya untuk membuat ulasan, tetapi juga untuk menyusun kerangka teori/konseptual. Dari sini akan nampak celah atau kesempatan yang membedakan penelitian kita dan penelitian sebelumnya/lainnya.

c) Kerangka Berpikir

Dalam kerangka teori/pikir, peubah dicantumkan sebatas yang diteliti dan dapat dikutip dari dua atau lebih karya tulis/bacaan. Kerangka teori sebaiknya menggunakan acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan acuan-acuan yang berupa hasil penelitian terdahulu. Semakin banyak sumber bacaan, semakin baik, dengan jumlah minimal 10 (sepuluh) sumber, baik dari teks book atau sumber lain misalnya jurnal, artikel dari majalah, Koran, internet dan lain-lain.

Kerangka pemikiran yang berisi penjelasan teoritik digunakan untuk mendiagnosis masalah. Dari diagnosis ini, kemudian dilanjutkan dengan memodelkan penelitian yang kita buat. Di sini terkandung teori dasar dan referensi penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran bisa juga dibantu dengan menampilkan bagan yang akan membantu mempermudah pembaca mengetahui arah penelitian dan bagi peneliti bisa sebagai petunjuk penguraian variabel dan indikator instrument penelitian.

Pada akhir kerangka teori penulis menyusun model teori dengan memberi keterangan. Model teori dimaksud merupakan kerangka pemikiran penulis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka itu dapat berupa kerangka dari ahli yang sudah ada, maupun kerangka yang berdasarkan teori-teori pendukung yang ada. Dari kerangka teori yang sudah disajikan dalam sebuah skema, harus dijabarkan jika dianggap perlu memberikan batasan-batasan, maka asumsi-asumsi harus dicantumkan.

d) Hipotesis Penelitian

Hipotesis diturunkan dari kerangka pemikiran. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran, maka dapat diturunkan hipotesis atau dugaan. Hipotesis berisi hipotesis tindakan, bukan hipotesis statistik maupun hipotesis penelitian; Dengan demikian merupakan jawaban sementara berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir; Selain itu hipotesis menjawab rumusan masalah yang diajukan, dan merupakan hipotesis tindakan bukannya hipotesis penelitian.

3. Bab 3 Rencana Penelitian

Pada rencana penelitian ini dipaparkan: setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian, variabel yang akan diselidiki, rencana tindakan, data dan cara pengumpulannya, indikator kinerja dan analisis data yang akan dilakukan.

a) Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian

Pada bagian setting penelitian dan karakteristik subjek ini disebutkan di mana penelitian tersebut akan dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi peserta didik pria dan wanita, latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya. Aspek substantive permasalahan, juga dikemukakan pada bagian ini.

b) Variabel yang Akan Diteliti

Pada bagian variabel yang akan diselidiki ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik-titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan peserta didik, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; Namun dalam PTK, lazimnya variabel X yaitu tindakan guru merupakan variabel (2) proses penyelenggaraan KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar peserta didik, implementasi berbagai metode mengajar di kelas yang inovatif, dan sebagainya, dan (3)

variabel output (Y) seperti rasa keingintahuan peserta didik, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan, motivasi peserta didik, hasil belajar peserta didik, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

c) Rencana Tindakan

Pada bagian rencana tindakan ini digambarkan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti: (1) *Perencanaan*, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan *entry behavior*. Pelacakan tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah. Pembuatan skenario pembelajaran dengan minimal 4 kali pertemuan tatap muka (penyajian materi, penilaian hasil belajar peserta didik, analisis hasil penilaian, dan tindak lanjut yang dapat berupa pengajaran remedial dan atau pengayaan), pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang perlu ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah. (2) *Implementasi Tindakan* yaitu skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. (3) *Observasi dan Interpretasi* yaitu uraian tentang prosedur perekaman/observasi dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang. (4) *Analisis dan Refleksi* yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

d) Data dan Cara Pengumpulannya

Pada bagian data dan cara pengumpulannya ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik variabel X yaitu proses tindakan guru dan respon siswa maupun dampak tindakan perbaikan variabel Y) yang di gelar, yang akan digunakan sebagai dasar

untuk menilai keberhasilan atau kurang-berhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

Di samping itu teknik pengumpulan data setiap variabel yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas (termasuk berbagai kemungkinan format dan alat bantu rekam yang akan digunakan) penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen dan sebagainya. Selanjutnya dalam prosedur pengumpulan data PTK ini tidak boleh dilupakan bahwa sebagai pelaku PTK, para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata-mata sebagai sumber data.

Akhirnya semua teknik pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelaikan yang cermat dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab meskipun mungkin saja memang menjanjikan mutu rekaman yang jauh lebih baik, penggunaan teknik perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.

Validasi diperlukan agar diperoleh data yang valid. Validitas yang akan digunakan perlu disesuaikan dengan data yang akan dikumpulkan. Untuk data kuantitatif (berbentuk angka) umumnya yang divalidasi instrumennya. Validitas yang digunakan, validitas teoretik maupun validitas empirik. Untuk itu diperlukan kisi-kisi agar terpenuhinya validitas teoretik. Data kualitatif (misalnya observasi, wawancara), dapat divalidasi melalui triangulasi: triangulasi sumber, data berasal dari beberapa sumber. Atau triangulasi metode, data berasal dari beberapa metode.

e) Indikator Kinerja

Pada bagaian Indikator kinerja ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan yang akan dipakai, ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya untuk tindak perbaikan melalui PTK; jika bertujuan mengurangi kesalahan konsep peserta didik, misalnya, perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dalam bentuk pengurangan (jumlah jenis dan atau tingkat kegawatan) miskonsepsi yang tertampilkan yang patut diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.

f) Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan sesuai dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan. Pada PTK, data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Pada PTK tidak harus menggunakan uji statistik, tetapi bisa saja cukup dengan deskriptif. Data kuantitatif menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan misalnya nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus 1 dan nilai tes setelah siklus 2. Data kualitatif hasil pengamatan maupun wawancara menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus.

4. Bagian Akhir

Pada bagian akhir proposal berisi daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka yang akan dipakai dalam penelitiandisusun menurut urutan abjad pengarang; hendaknya pustaka benar-benar relevan dan sungguh-sungguh akan dipergunakan dalam penelitian. Bagaimana menyusun dan memanfaatkannya akan dibahas lebih lanjut pada bab IV. Pada proposal telah digunakan minimal 5 sumber untuk setiap variabel dan untuk kaitan antar variabel minimal 3 sumber. Semua sumber diharapkan yang terbit kurang dari 10 tahun.

Bagian lampiran dapat berisi rancangan pembelajaran (RP), lembar observasi, panduan diskusi/refleksi, instrumen penelitian yang akan digunakan, dan lain-lain. Hal-hal lain yang dapat memperjelas karakteristik kancah PTK yang diusulkan dapat disertakan dalam usulan penelitian ini.

C. PENUTUP

Penelitian tindakan kelas yang dimulai dengan penyusunan proposal seperti dipaparkan di atas, sebetulnya mudah, siapapun guru lulusan S1 seharusnya tidak akan mengalami kesulitan untuk memulainya. Apa lagi sebagian besar kegiatan PTK itu melekan dengan tugas pokok dan fungsi guru dalam mengajar. Jika proposal seperti yang dipaparkan di atas sudah disusun, berarti guru yang peneliti PTK itu sudah melaksanakan lebih dari 65% penelitiannya; selebihnya (35%) tinggal pelaksanaan pengumpulan dan analisis data, pembahasan, membuat kesimpulan dan saran yang disajikan dalam laporan penelitian.

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

Buatlah Sistematika Penulisan Proposal PTK, dan berikan sedikit penjelasan tiap segmennya!

III. RANGKUMAN

Proposal penelitian perlu dilakukan beberapa kegiatan pokok, yaitu; (1) mendeskripsikan dan menemukan masalah dengan berbagai metode atau cara, (2) menentukan cara pemecahan masalah dengan pendekatan, strategi, media, atau kiat tertentu, (3) memilih dan merumuskan masalah baik berupa pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan masalah dan cara pemecahannya, (4) menetapkan tujuan pelaksanaan PTK sesuai dengan masalah yang ditetapkan, (5) memilih dan menyusun perspektif, konsep, dan perbandingan yang akan mendukung dan melandasi pelaksanaan PTK, (6) menyusun siklus yang berisi rencana-rencana tindakan yang diyakini dapat memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, (7) menetapkan cara mengumpulkan data sekaligus menyusun instrumen yang diperlukan untuk menjangkau data, (8) menetapkan dan menyusun cara-cara analisis data.

Proposal PTK disusun sesuai gaya selingkung penulisannya yang umumnya terdiri dari Bab 1, Bab 2 dan Bab 3, disertai dengan instrumen yang akan dipakai pada pelaksanaannya.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = (\text{Jumlah jawaban benar} : 10) \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang anda dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aunurrachman, dkk. 2009. *Penelitian Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hatimah, I., Susilana, R., dan Nuraedi, 2008. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada

Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.

Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana

Slameto, 2008. *Proposal, Pelaksanaan dan Evaluasi Keberhasilan PTK*. Seminar Nasional IKIP PGRI Semarang 19 Juni 2008

Slameto, 2011. *Penyusunan Proposal dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widya Sari Press

Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagravindo.

Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher

<http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/07/perencanaan-planning-penelitian.html>

<https://educatinalwithptk.wordpress.com/2012/11/14/prosedur-pelaksanaan-penelitian-tindakan-kelas/>

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-observasi.html>

<https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/19/cara-menemukan-masalah-menentukan-judul-ptk/>

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873960/pengabdian/penyusunan-proposal-dan-laporan-ptk.pdf>

<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/17/15>



Univer
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

**MODUL 8
PENYUSUNAN LAPORAN PTK**

**DISUSUN OLEH
Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

PENYUSUNAN LAPORAN PTK

A. Pendahuluan

Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tuntutan kompetensi guru, oleh karena itu siapapun guru dan calon guru dituntut mampu melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan mereka. Tulisan ini sengaja dirancang guna membekali para guru dan mahasiswa calon guru untuk pegangan pelaksanaan tugas pewujudan kinerjanya sekaligus pedoman bagi calon penulis jurnal ini. Hal ini penting mengingat berdasarkan pengalaman penulis mendampingi guru baik yang sudah bersertifikat pendidik profesional maupun yang belum, kesulitan utama mereka dalam PTK adalah bagaimana menyusun proposal, dan bagaimana menulis laporan PTK setelah mulai mengadakan serangkaian tindakan. Bagian pertama sajian ini tentang Penyusunan Proposal PTK berisi tentang: isi proposal, bagian pokok dan bagian akhir dari proposal PTK. Bagian kedua Penyusunan Laporan Hasil PTK menguraikan tentang bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir laporan hasil PTK (yang akan terbit pada edisi mendatang). Penyusunan usulan/proposal penelitian merupakan langkah awal penulisan penelitian. Penyusunan proposal mencakup beberapa langkah yaitu 1) pengajuan usulan judul, 2) persetujuan judul, 3) pembimbingan (jika perlu), 4) revisi dan 5) pengesahan proposal yang telah disetujui.

PTK merupakan kegiatan nyata, untuk meningkatkan mutu PBM; merupakan tindakan oleh guru kepada siswa yang harus berbeda dari kegiatan biasanya. PTK terjadi dalam siklus berkesinambungan; minimum dua siklus. Judul memuat gambaran upaya yang dilakukan untuk perbaikan pembelajaran sesuai hasil analisis karakteristik siswa dalam pembelajaran sebelumnya, tindakan yang diambil untuk merealisasikan upaya perbaikan pembelajaran, dan setting penelitian. Judul sebaiknya tidak lebih dari 15 kata.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mampu menjelaskan hasil pengamatan setelah melakukan observasi di sekolah, mengemukakan dan menjelaskan masalah yang mereka angkat dalam PTK.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

- ❖ Mahasiswa mampu mampu menjelaskan hasil pengamatan setelah melakukan observasi di sekolah.
- ❖ Mahasiswa mengemukakan dan menjelaskan masalah yang mereka angkat dalam PTK.

D. Kegiatan Belajar 1

PENYUSUNAN LAPORAN PTK

I. URAIAN DAN CONTOH

A. ISI PROPOSAL

Dalam penyusunan usulan penelitian/proposal penelitian perlu dilakukan beberapa kegiatan pokok, yaitu; (1) mendeskripsikan dan menemukan masalah dengan berbagai metode atau cara, (2) menentukan cara pemecahan masalah dengan pendekatan, strategi, media, atau kiat tertentu, (3) memilih dan merumuskan masalah baik berupa pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan masalah dan cara pemecahannya, (4) menetapkan tujuan pelaksanaan PTK sesuai dengan masalah yang ditetapkan, (5) memilih dan menyusun perspektif, konsep, dan perbandingan yang akan mendukung dan melandasi pelaksanaan PTK, (6) menyusun siklus yang berisi rencana-rencana tindakan yang diyakini dapat memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, (7) menetapkan cara mengumpulkan data sekaligus menyusun instrumen yang diperlukan untuk menjangkau data, (8) menetapkan dan menyusun cara-cara analisis data.

Hasil kegiatan di atas dituangkan dalam kerangka proposal yang terdiri dari 3 bagian yang ditulis tidak lebih dari 15 halaman (khusus untuk bagian pokok). Tiga bagian itu adalah (1) bagian awal (halaman sampul, halaman persetujuan, Kata Pengantar dan daftar isi), (2) bagian pokok (Pendahuluan: latar belakang, rumusan

masalah dan pemecahannya, tujuan dan manfaat penelitian; Kajian pustaka: kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis, Rencana Penelitian: setting dan subyek penelitian, prosedur PTK, pengumpulan dan analisis data) dan (3) bagian akhir.

Bagian pokok proposal terdiri dari 3 yaitu: (1) pendahuluan: latar belakang, rumusan masalah dan pemecahannya, tujuan dan manfaat penelitian; (2) kajian pustaka: kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis, dan (3) rencana penelitian: setting dan subyek penelitian, prosedur PTK, pengumpulan dan analisis data.

B. BAGIAN PROPOSAL

1. Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan proposal penelitian berisi: latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, cara pemecahan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

a) Latar Belakang Masalah

Dalam latar belakang permasalahan diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK. Untuk itu, harus ditunjukkan fakta – fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka. Dukungan beberapa hasil penelitian–penelitian terdahulu (apabila ada) juga akan lebih mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan. Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian di bagian ini. Untuk itu beberapa hal berikut ini perlu dimasukkan dalam latar belakang masalah.

Menuliskan kenyataan yang ada (kondisi awal); Kondisi awal sesuai dengan permasalahan yang diteliti; Contoh: "Permasalahan pokok, misalnya hasil belajar matematika bagi peserta didik kelas V rendah" diuraikan berdasarkan fakta rendahnya itu dibuktikan dari mana, berapa rata-rata nilai ulangan harian, berapa banyak peserta didik yang belum tuntas, 'siapa' saja yang belum tuntas, dan sebagainya (sesuai data riil dari SD tersebut).

Kemudian menetapkan masalah pokok yaitu yang mengandung kondisi awal dari subyek yang diteliti. Selain itu menuliskan masalah lain yaitu masalah yang mengandung kondisi awal permasalahan yang menyelimuti guru sebagai peneliti: misalnya selama ini belum memanfaatkan alat peraga tertentu dalam pembelajaran matematika; berdasarkan fakta bila belum menggunakan alat peraga, menggunakan cara apa.

Menuliskan harapan yang dituju (kondisi akhir), yaitu kondisi setelah dilakukan penelitian. Harapan yang dituju (kondisi akhir) dapat berupa kondisi akhir yang diteliti atau bagi subyek penelitian (peserta didik/guru/kepsek), maupun kondisi akhir peneliti. Kondisi akhir yang diteliti (peserta didik), misalnya meningkatnya hasil belajar matematika pada operasi hitung bilangan pecahan. Berapa nilai rata-rata ulangan harian yang diharapkan setelah penelitian, mengapa perlu ditingkatkan. Kondisi akhir peneliti (guru), misalnya memperbaiki proses pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan alat peraga tertentu.

b) Permasalahan Penelitian

Menulis masalah yaitu kesenjangan antara kenyataan dan harapan; Kesenjangan yang dimaksud adalah 1: kesenjangan antara kondisi awal dan kondisi akhir masalah pokok dari subyek penelitian, 2: kesenjangan antara kondisi awal dan kondisi akhir masalah lain dari peneliti. Menulis masalah yang dihadapi yaitu adanya kesenjangan antara harapan (kondisi akhir) dengan kenyataan (kondisi awal): Masalah yang diteliti, nilai ulangan kenyataan (kondisi awal)-nya masih rendah, harapan (kondisi akhir)-nya meningkat; Masalah peneliti, kondisi awal pembelajarannya belum memanfaatkan alat peraga, harapan (kondisi akhir)-nya menggunakan alat peraga.

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar di angkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan

permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang perlu di tangani itu nampak menjadi perumusan masalah tersebut. Dalam bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut.

c) Cara Pemecahkan Masalah

Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran dan/atau berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

Menulis cara pemecahan masalah, perlu adanya: identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perlu adanya solusi. Pada saat melakukan identifikasi masalah, guru sudah harus mengkaji berbagai literatur yang relevan. Identifikasi Masalah pada umumnya berupa pertanyaan, banyaknya pertanyaan selalu lebih dari satu sehingga banyaknya pertanyaan lebih banyak dari banyaknya rumusan masalah. Penggunaan kalimat tanya dimulai dari yang kompleks (holistik) sampai yang spesifik (atomistik). Kalimat tanya tersebut tidak harus dijawab, karena hanya sebagai identifikasi masalah; Kalimat tanya tersebut harus mengacu/ mengandung variabel pada masalah pokok (Y).

Pembatasan Masalah diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus; Langkah awal, membatasi banyaknya variabel yang diteliti, variabel apa saja. Membatasi atau menjelaskan variabel terikat, misalnya untuk peserta didik mana, kelas berapa, semester kapan, tahun kapan, materi apa dan sebagainya. Membatasi atau menjelaskan variabel bebas (X), misalnya, alat peraganya apa, apa yang dilakukan, siapa yang melakukan, kapan tindakan itu akan dilakukan.

d) Rumusan Masalah

Rumusan masalah dikembangkan dari identifikasi dan pembatasan masalah; Umumnya berbentuk kalimat tanya. Kalimat tanya pada rumusan masalah lebih terinci karena telah melalui identifikasi dan pembatasan masalah. Kalimat tanya yang diajukan mengacu ke variabel pada masalah pokok (Y) dan variabel pada masalah lain yang diteliti (X). Kalimat tanya pada rumusan masalah kelak harus terjawab setelah pelaksanaan tindakan. Kualitas penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas jawaban bukan hanya banyaknya rumusan masalah. Rumusan masalah akan dipakai sebagai dasar untuk penentuan teori yang akan digunakan; Selain itu juga sebagai arah dalam menentukan judul penelitian, sebagai arah dalam menentukan metode penelitian dan sebagai arah dalam menentukan jenis penelitian.

e) Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya, artikulasi tujuan PTK berbeda dari tujuan formal. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi PBM yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi PBM baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Selanjutnya ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif. Syukur apabila juga dapat dikuantifikasikan.

Di samping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi peserta didik sebagai penerus langsung (*direct beneficiaries*) hasil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta mungkin bagi para dosen LPTK sebagai

pendidik guru. Berbeda dari konteks penelitian formal, kemanfaatan bagi pengembangan ilmu. Teknologi dan seni tidak merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

2. Bab 2 Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi kajian teori, penelitian yang relevan (bila ada), kerangka berpikir dan hipotesis tindakan. Uraikan dengan jelas kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan yang mendasari rancangan penelitian tindakan. Kemukakan juga teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/diantisipasi.

a) Kajian Teori

Pada kajian teori dipaparkan landasan substantive dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif yang akan diimplementasikan. Tinjauan pustaka berisi falsafah dasar, teori, dan konsep yang sangat erat kaitannya dengan scope penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori yang diambil harus relevan dengan: (1) permasalahan dilihat dari isinya, dan (2) variabel yang diteliti dilihat dari judul/sub judul yang ditulis pada kajian teori terutama variabel tindakan (X) harus dijelaskan bukan hanya teori tentang apa dan mengapa penting, tetapi bagaimana secara teoritis implementasi variabel X dalam pembelajaran. Tinjauan pustaka diambil dari teori-teori yang terbaru dan dari berbagai aliran. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain disamping terhadap teori-teori yang lazim termuat dalam berbagai kepustakaan. Setelah itu dilanjutkan dengan ulasan teoritik.

b) Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah ada/dilakukan sebelumnya, relevan dengan permasalahan dan variabel yang diteliti perlu dikaji untuk menghindari duplikasi. Penelitian yang relevan yang perlu dikaji baik yang dilakukan oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. Kajian ini menjadi dasar ulasan penelitian-penelitian empiris yang berkaitan dengan teori yang digunakan sebagai landasan. Argumentasi logis dan teoretik diperlukan bukan hanya untuk membuat ulasan, tetapi juga untuk menyusun kerangka teori/konseptual. Dari sini akan nampak celah atau kesempatan yang membedakan penelitian kita dan penelitian sebelumnya/lainnya.

c) Kerangka Berpikir

Dalam kerangka teori/pikir, peubah dicantumkan sebatas yang diteliti dan dapat dikutip dari dua atau lebih karya tulis/bacaan. Kerangka teori sebaiknya menggunakan acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan acuan-acuan yang berupa hasil penelitian terdahulu. Semakin banyak sumber bacaan, semakin baik, dengan jumlah minimal 10 (sepuluh) sumber, baik dari teks book atau sumber lain misalnya jurnal, artikel dari majalah, Koran, internet dan lain-lain.

Kerangka pemikiran yang berisi penjelasan teoritik digunakan untuk mendiagnosis masalah. Dari diagnosis ini, kemudian dilanjutkan dengan memodelkan penelitian yang kita buat. Di sini terkandung teori dasar dan referensi penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran bisa juga dibantu dengan menampilkan bagan yang akan membantu mempermudah pembaca mengetahui arah penelitian dan bagi peneliti bisa sebagai petunjuk penguraian variabel dan indikator instrument penelitian.

Pada akhir kerangka teori penulis menyusun model teori dengan memberi keterangan. Model teori dimaksud merupakan kerangka pemikiran penulis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka itu dapat berupa kerangka dari ahli yang sudah ada, maupun kerangka yang berdasarkan teori-teori pendukung yang ada. Dari kerangka teori yang sudah disajikan dalam sebuah skema, harus dijabarkan jika dianggap perlu memberikan batasan-batasan, maka asumsi-asumsi harus dicantumkan.

d) Hipotesis Penelitian

Hipotesis diturunkan dari kerangka pemikiran. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran, maka dapat diturunkan hipotesis atau dugaan. Hipotesis berisi hipotesis tindakan, bukan hipotesis statistik maupun hipotesis penelitian; Dengan demikian merupakan jawaban sementara berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir; Selain itu hipotesis menjawab rumusan masalah yang diajukan, dan merupakan hipotesis tindakan bukannya hipotesis penelitian.

3. Bab 3 Rencana Penelitian

Pada rencana penelitian ini dipaparkan: setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian, variabel yang akan diselidiki, rencana tindakan, data dan cara pengumpulannya, indikator kinerja dan analisis data yang akan dilakukan.

a) Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian

Pada bagian setting penelitian dan karakteristik subjek ini disebutkan di mana penelitian tersebut akan dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi peserta didik pria dan wanita, latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya. Aspek substantive permasalahan, juga dikemukakan pada bagian ini.

b) Variabel yang Akan Diteliti

Pada bagian variabel yang akan diselidiki ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik-titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan peserta didik, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; Namun dalam PTK, lazimnya variabel X yaitu tindakan guru merupakan variabel (2) proses penyelenggaraan KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar peserta didik, implementasi berbagai metode mengajar di kelas yang inovatif, dan sebagainya, dan (3)

variabel output (Y) seperti rasa keingintahuan peserta didik, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan, motivasi peserta didik, hasil belajar peserta didik, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

c) Rencana Tindakan

Pada bagian rencana tindakan ini digambarkan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti: (1) *Perencanaan*, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan *entry behavior*. Pelacakan tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah. Pembuatan skenario pembelajaran dengan minimal 4 kali pertemuan tatap muka (penyajian materi, penilaian hasil belajar peserta didik, analisis hasil penilaian, dan tindak lanjut yang dapat berupa pengajaran remedial dan atau pengayaan), pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang perlu ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah. (2) *Implementasi Tindakan* yaitu skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. (3) *Observasi dan Interpretasi* yaitu uraian tentang prosedur perekaman/observasi dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang. (4) *Analisis dan Refleksi* yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

d) Data dan Cara Pengumpulannya

Pada bagian data dan cara pengumpulannya ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik variabel X yaitu proses tindakan guru dan respon siswa maupun dampak tindakan perbaikan variabel Y) yang di gelar, yang akan digunakan sebagai dasar

untuk menilai keberhasilan atau kurang-berhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

Di samping itu teknik pengumpulan data setiap variabel yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas (termasuk berbagai kemungkinan format dan alat bantu rekam yang akan digunakan) penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen dan sebagainya. Selanjutnya dalam prosedur pengumpulan data PTK ini tidak boleh dilupakan bahwa sebagai pelaku PTK, para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata-mata sebagai sumber data.

Akhirnya semua teknik pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelaikan yang cermat dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab meskipun mungkin saja memang menjanjikan mutu rekaman yang jauh lebih baik, penggunaan teknik perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.

Validasi diperlukan agar diperoleh data yang valid. Validitas yang akan digunakan perlu disesuaikan dengan data yang akan dikumpulkan. Untuk data kuantitatif (berbentuk angka) umumnya yang divalidasi instrumennya. Validitas yang digunakan, validitas teoretik maupun validitas empirik. Untuk itu diperlukan kisi-kisi agar terpenuhinya validitas teoretik. Data kualitatif (misalnya observasi, wawancara), dapat divalidasi melalui triangulasi: triangulasi sumber, data berasal dari beberapa sumber. Atau triangulasi metode, data berasal dari beberapa metode.

e) Indikator Kinerja

Pada bagaian Indikator kinerja ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan yang akan dipakai, ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi untuk tindak perbaikan melalui PTK; jika bertujuan mengurangi kesalahan konsep peserta didik, misalnya, perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dalam bentuk pengurangan (jumlah jenis dan atau tingkat kegawatan) miskonsepsi yang tertampilkan yang patut diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.

f) Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan sesuai dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan. Pada PTK, data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Pada PTK tidak harus menggunakan uji statistik, tetapi bisa saja cukup dengan deskriptif. Data kuantitatif menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan misalnya nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus 1 dan nilai tes setelah siklus 2. Data kualitatif hasil pengamatan maupun wawancara menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus.

4. Bagian Akhir

Pada bagian akhir proposal berisi daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka yang akan dipakai dalam penelitiandisusun menurut urutan abjad pengarang; hendaknya pustaka benar-benar relevan dan sungguh-sungguh akan dipergunakan dalam penelitian. Bagaimana menyusun dan memanfaatkannya akan dibahas lebih lanjut pada bab IV. Pada proposal telah digunakan minimal 5 sumber untuk setiap variabel dan untuk kaitan antar variabel minimal 3 sumber. Semua sumber diharapkan yang terbit kurang dari 10 tahun.

Bagian lampiran dapat berisi rancangan pembelajaran (RP), lembar observasi, panduan diskusi/refleksi, instrumen penelitian yang akan digunakan, dan lain-lain. Hal-hal lain yang dapat memperjelas karakteristik kancah PTK yang diusulkan dapat disertakan dalam usulan penelitian ini.

C. PENUTUP

Penelitian tindakan kelas yang dimulai dengan penyusunan proposal seperti dipaparkan di atas, sebetulnya mudah, siapapun guru lulusan S1 seharusnya tidak akan mengalami kesulitan untuk memulainya. Apa lagi sebagian besar kegiatan PTK itu melekan dengan tugas pokok dan fungsi guru dalam mengajar. Jika proposal seperti yang dipaparkan di atas sudah disusun, berarti guru yang peneliti PTK itu sudah melaksanakan lebih dari 65% penelitiannya; selebihnya (35%) tinggal pelaksanaan pengumpulan dan analisis data, pembahasan, membuat kesimpulan dan saran yang disajikan dalam laporan penelitian.

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

Buatlah Sistematika Penulisan Proposal PTK, dan berikan sedikit penjelasan tiap segmennya!

III. RANGKUMAN

Proposal penelitian perlu dilakukan beberapa kegiatan pokok, yaitu; (1) mendeskripsikan dan menemukan masalah dengan berbagai metode atau cara, (2) menentukan cara pemecahan masalah dengan pendekatan, strategi, media, atau kiat tertentu, (3) memilih dan merumuskan masalah baik berupa pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan masalah dan cara pemecahannya, (4) menetapkan tujuan pelaksanaan PTK sesuai dengan masalah yang ditetapkan, (5) memilih dan menyusun perspektif, konsep, dan perbandingan yang akan mendukung dan melandasi pelaksanaan PTK, (6) menyusun siklus yang berisi rencana-rencana tindakan yang diyakini dapat memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, (7) menetapkan cara mengumpulkan data sekaligus menyusun instrumen yang diperlukan untuk menjangkau data, (8) menetapkan dan menyusun cara-cara analisis data.

Proposal PTK disusun sesuai gaya selingkung penulisannya yang umumnya terdiri dari Bab 1, Bab 2 dan Bab 3, disertai dengan instrumen yang akan dipakai pada pelaksanaannya.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = (\text{Jumlah jawaban benar} : 10) \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang anda dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aunurrachman, dkk. 2009. *Penelitian Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hatimah, I., Susilana, R., dan Nuraedi, 2008. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada

Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.

Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana

Slameto, 2008. *Proposal, Pelaksanaan dan Evaluasi Keberhasilan PTK*. Seminar Nasional IKIP PGRI Semarang 19 Juni 2008

Slameto, 2011. *Penyusunan Proposal dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widya Sari Press

Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagravindo.

Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher

<http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/07/perencanaan-planning-penelitian.html>

<https://educatinalwithptk.wordpress.com/2012/11/14/prosedur-pelaksanaan-penelitian-tindakan-kelas/>

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-observasi.html>

<https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/19/cara-menemukan-masalah-menentukan-judul-ptk/>

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873960/pengabdian/penyusunan-proposal-dan-laporan-ptk.pdf>

<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/17/15>



MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

**MODUL 9
PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 1 PTK**

**DISUSUN OLEH
Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 1 PTK

A. Pendahuluan

Proposal penelitian atau sering disebut juga sebagai usulan penelitian adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Proposal penelitian tindakan kelas PTK berkaitan dengan pernyataan atas nilai pentingnya penelitian. Membuat proposal penelitian tindakan kelas PTK bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian. Sebagai panduan, berikut dijelaskan sistematika usulan penelitian tindakan kelas PTK.

PTK merupakan kegiatan nyata, untuk meningkatkan mutu PBM; merupakan tindakan oleh guru kepada siswa yang harus berbeda dari kegiatan biasanya. PTK terjadi dalam siklus berkesinambungan; minimum dua siklus. Judul memuat gambaran upaya yang dilakukan untuk perbaikan pembelajaran sesuai hasil analisis karakteristik siswa dalam pembelajaran sebelumnya, tindakan yang diambil untuk merealisasikan upaya perbaikan pembelajaran, dan setting penelitian. Judul sebaiknya tidak lebih dari 15 kata. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mampu menuliskan lProposal Bab 1 PTK sebagai usulan penelitian yang akan dilaksanakan.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

- ❖ Mahasiswa mampu Menyusun Bab 1 PTK.

D. Kegiatan Belajar 1

PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 1 PTK

I. URAIAN DAN CONTOH

A. Judul

Judul penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) harus mencerminkan permasalahan yang ingin diubah, dikembangkan, ditingkatkan, atau ditumbuhkan, misalnya sikap terhadap sesuatu hal, motivasi belajar, keterampilan membaca, keterampilan bertanya, dan lain-lain. Selain itu, judul juga mencerminkan tindakan apa yang akan dilakukan. Ide tindakan yang akan dilakukan ini bisa berasal dari pengalaman, saran dari teman sejawat, atau hasil membaca buku/kepuustakaan. Beberapa alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, misalnya, antara lain pendekatan proses, pendekatan eklektik, atau pendekatan pengalaman berbahasa.

Pada umumnya, judul proposal penelitian berkisar antara 8 s.d. 12 kata. Judul yang kurang dari 8 kata mencerminkan terlalu luasnya permasalahan yang akan dibahas, dan sebaliknya judul terdiri lebih dari 12 kata mencerminkan terlalu sempitnya kajian yang akan dilakukan. Sudah barang tentu, judul proposal penelitian haruslah bersifat problematis. Dengan membaca judul orang akan memahami permasalahan apa yang ingin dikaji dan dicoba untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas.

Sampai disini, judul sudah bisa disusun. Draft sementara adalah “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika dengan Metode *cooperative learning* Untuk Siswa Kelas V SD tersebut “. Dari draft judul ini, dapat dilihat bahwa judul dalam PTK harus memuat sejumlah

unsur, diantaranya adalah metode *cooperative learning* (ide peneliti) kelas V SD (tempat), dan sasaran (pelajaran matematika). Untuk lebih jelasnya, simak contoh.

contoh judul PTK berikut ini.

No.	JUDUL PTK
1.	Penggunaan alat peraga untuk meningkatkan pemahaman konsep suhu pada mata pelajaran Fisika kelas X dikelas SMA Yogyakarta.
2.	Meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Yogyakarta pada mata pelajaran IPS melalui pemberian contoh dan mengaktifkan siswa.
3.	Meningkatkan aktivitas belajar SD kelas V melalui pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe STAD pada mata 48 <i>Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dan Dosen</i> pelajaran IPA.
4.	Meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII SMP Yogyakarta dalam proses belajar pada mata pelajaran biologi melalui penerapan model pembelajaran generative.
5.	Penerapan pembelajaran model <i>active learning</i> untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran kimia dikelas XII SMA Yogyakarta

B. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bagian ini pada dasarnya berisi tiga aspek utama. ***Pertama***, deskripsikanlah *keadaan ideal* yang ingin dicapai berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Keadaan ideal ini barangkali sesuai dengan tujuan dalam kurikulum atau apa yang menjadi harapan umum. Dalam hal keterampilan membaca pada siswa, misalnya, keadaan yang diinginkan adalah bahwa para siswa mestinya memiliki keterampilan membaca yang memadai yang ditandai oleh

karakteristik tertentu atau membaca itu sangatlah penting sebagai kunci sukses dalam belajar.

Kedua, deskripsikanlah *keadaan yang nyata* yang memang ada dan terjadi di lapangan. Keadaan ini dapat diperoleh melalui hasil pengamatan dan penagalaman sehari-hari dalam pelaksanaan tugas mengajar kita sebagai guru. Keadaan ini biasanya bertentangan dengan keadaan yang diharapkan. Dalam hal keterampilan membaca, misalnya, keadaan yang ada di lapangan bisa berupa siswa tidak terbiasa membaca, siswa lebih suka menonton televisi di rumah daripada membaca buku pelajaran, siswa lebih senang membaca komik daripada membaca buku pelajaran, siswa lebih suka mengisi waktu luang dengan bermain daripada membaca, atau hasil tes membaca siswa jelek.

Berdasarkan kedua aspek itu, dapat ditarik permasalahan yang akan dicoba untuk dipecahkan. Dalam hal keterampilan membaca, misalnya, berdasarkan keadaan ideal dan keadaan nyata di atas dapat ditarik permasalahan tentang (1) rendahnya sikap siswa yang positif terhadap kegiatan membaca, (2) rendahnya kebiasaan membaca para siswa, atau (3). rendahnya keterampilan membaca siswa. Karena keterbatasan waktu, peneliti boleh memfokuskan penelitiannya pada satu masalah saja.

Ketiga, deskripsikan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Upaya itulah yang nantinya akan menjadi alternatif tindakan. Upaya- upaya itu bisa berasal dari ide peneliti, hasil kolaborasi peneliti dengan teman sejawat, atau hasil membaca buku, majalah, atau jurnal ilmiah.

Dalam bagian ini juga harus dikemukakan mengenai ide orisinal dari si peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ide itu tentunya harus didukung dengan argumentasi dan berlandaskan pada

teori yang relevan . Walaupun bagian ini bukan wilayah kajian teori, sebagaimana akan dibahas pada bab 2 nanti, tetapi boleh menyinggung beberapa teori yang melandasi ide sang peneliti. Jadi yang harus diperhatikan dalam latar belakang masalah :

- Deskripsi masalah pembelajaran
- Jelaskan proses atau kondisi yang sebenarnya terjadi
- jelaskan hal-hal yang diduga menjadi penyebab permasalahan
- Dukung dengan data awal yang menunjukkan penyebab terjadinya masalah
- Pentingnya masalah dipecahkan
- Tindakan yang akan diberikan pada subjek dan alasannya (bisa diperkuat dengan teori)

2. Perumusan Masalah

Bagian ini berisi permasalahan apa yang hendak dicoba untuk diubah, dikembangkan, ditingkatkan, atau ditumbuhkan. Perumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat pertanyaan. Beberapa perumusan masalah berikut dapat dipertimbangkan sebagai contoh, misalnya (1) bagaimanakah upaya peningkatan sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca melalui penerapan pendekatan proses?, (2) bagaimanakah upaya penumbuhan kebiasaan membaca melalui penerapan pendekatan proses?, atau (3) bagaimanakah upaya peningkatan keterampilan membaca melalui penerapan pendekatan proses?

Dalam PTK, rumusan masalah harus mengandung ide peneliti yang akan digunakan untuk mengatasi masalah itu sendiri. Jadi, rumusan masalah tidak sekedar kalimat tanya yang sifatnya umum, tetapi telah dirumuskan secara spesifik. Berikut ini adalah beberapa contoh rumusan masalah dalam PTK.

- a) Bagaimana persepsi dan kesan siswa terhadap metode cooperative learning dalam pembelajaran matematika ?
- b) Bagaimana penggunaan alat peraga untuk meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran Fisika di kelas X SMA Yogyakarta?
- c) Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika dengan metode cooperative learning untuk siswa kelas V SD Yogyakarta?
- d) Bagaimana menerapkan Active Learning untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran kimia di kelas XII SMA Yogyakarta?

Jadi yang diperhatikan dalam perumusan masalah :

- Berisi beberapa pertanyaan yang akan terjawab setelah tindakan selesai dilakukan.
- Masalah harus dirinci, sehingga tidak teralu umum.
- Dirumuskan dalam kalimat naratif, baik berupa pertanyaan atau pun problematis.
- Dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan penelitian.

Contoh perumusan masalah :

- Apakah dengan menerapkan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan proses ?
- Apakah pendekatan keterampilan proses berbasis laboratorium dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran kegiatan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Biasanya tujuan penelitian ini dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, misalnya, tujuan penelitiannya mungkin berupa (1) untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap

kegiatan membaca melalui penerapan pendekatan proses, (2) untuk menumbuhkan kebiasaan membaca melalui penerapan pendekatan proses, atau (3) untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui penerapan pendekatan proses.

Sesuai dengan rumusan masalah berikutnya di atas, maka tujuan penelitian harus sejalan dengan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah. Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian menjadi sebagai berikut:

- a) Untuk mengumpulkan persepsi dan kesan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan metode *cooperative learning*.
- b) Untuk mendeskripsikan penggunaan alat peraga pada mata pelajaran Fisika di kelas X.
- c) Untuk menerapkan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD.
- d) Untuk menerapkan metode *Active learning* di kelas XII SMA.

Jadi yang mesti diperhatikan dalam tujuan penelitian adalah :

- o Tujuan penelitian harus dinyatakan secara operasional
- o Tujuan harus menunjukkan apa yang ingin dicapai melalui **Penelitian Tindakan Kelas**.

Contoh tujuan penelitian :

- o Ingin mengetahui seberapa besar hasil penguasaan peserta didik terhadap materi melalui pembelajaran model inkuiri.
- o Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran materi
- o Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam belajar materi dengan menerapkan model pembelajaran CTL.

4. Manfaat Hasil Penelitian

Bagian ini berisi kemanfaatan hasil penelitian bagi berbagai pihak. Dalam konteks pelajaran di kelas, misalnya, manfaat hasil penelitian itu dikaitkan dengan siswa dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar, dengan guru dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme, atau dengan sekolah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada umumnya.

Hakikat dari PTK itu sendiri adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, hendaknya dalam mencantumkan manfaat penelitian lebih menitikberatkan pada apa yang akan diperoleh siswa setelah menggunakan hasil penelitian ini. Sekedar contoh, manfaat temuan dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

- a. Terkumpulnya persepsi dan kesan siswa terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran matematika dengan metode *cooperative learning*.
 - b. Membuat atau menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Fisika kelas X, sehingga hasil belajarnya meningkat.
 - c. Meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD dengan metode *Cooperative learning*.
 - d. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia kelas XII dengan metode *Active Learning*. Namun sekiranya, guru atau peneliti boleh menambahkan manfaat lain. Tetapi, sebaiknya tidak berlebihan dalam mencantumkan manfaat PTK bagi guru dan sekolah. Sebab, pada dasarnya, manfaat PTK adalah untuk siswa.
- Jadi yang harus diperhatikan dalam manfaat PTK:
- o Uraikan manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan **PTK** yang akan dilakukan.
 - o Manfaat harus menggambarkan apa yang dapat diperoleh jika penelitian sudah dilakukan

Contoh 1. PTK salah satu Mahasiswa PGSD UEU

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk pengembangan diri melalui proses jangka panjang yang dilakukan secara bertahap, sehingga mampu menjadi manusia yang berkualitas, berpotensi, dan mampu bersaing. Selain itu, dengan pendidikan manusia dapat memperluas kemampuan berpikirnya sehingga dapat meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Untuk menciptakan manusia yang memiliki kualitas yang baik tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan juga dituntut memiliki kualitas yang baik, sehingga terciptalah manusia yang berkualitas.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Sekolah juga merupakan suatu lembaga yang dapat menampung peserta didik untuk dibina agar menjadi manusia yang berkualitas, berpotensi, dan mampu bersaing. Semua kegiatan yang ada di sekolah sudah terorganisasi dan sudah tersusun dengan rapi, dimana segala kegiatannya sudah diatur dan direncanakan dengan baik. Pendidikan formal diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi.

SD merupakan pendidikan yang penting, karena diselenggarakannya SD bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Pada jenjang SD, siswa dibekali ilmu-ilmu dasar yang tertuang dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang nantinya dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang paling sering digunakan dalam memecahkan kehidupan sehari-hari adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Namun, kenyataannya banyak siswa yang menganggap matematika adalah pelajaran yang paling sulit. Salah satu penyebab adanya pandangan matematika dianggap sulit karena matematika merupakan ilmu abstrak. Matematika dikatakan abstrak karena objek dalam matematika yang tidak berwujud dalam bentuk konkret atau nyata, hanya dapat dibayangkan dalam pikiran saja. Kemudian matematika juga merupakan ilmu universal karena keberadaannya

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru.
2. Siswa kurang terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Siswa lebih sering untuk bercanda dan ngobrol dengan teman-temannya.
4. Guru juga kurang melibatkan siswa secara aktif.
5. Metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional
6. Hasil belajar siswa yang masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menerapkan metode permainan bingo pada kelas V mata pelajaran matematika dan materi yang akan digunakan yaitu operasi hitung bilangan bulat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimana metode permainan bingo dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN Duri Kepa 03?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan metode permainan bingo pada siswa kelas V SDN Duri Kepa 03.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Siswa

- a. Mendapatkan pengalaman baru dalam pembelajaran yaitu dengan penggunaan metode permainan bingo.
- b. Sebagai motivasi belajar siswa agar hasil belajar matematikanya semakin baik.

2) Bagi Guru

Bagi guru kelas V SDN Duri Kepa 03, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Duri Kepa 03 yang dilakukannya di kelas.

Contoh 2. PTK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia berilmu saja, tetapi juga membentuk watak manusia menjadi pribadi baik yang memiliki nilai budi pekerti dan mempunyai suatu keterampilan yang cakap dalam mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Sehubungan dengan hal tersebut, dijelaskan oleh Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 5 Ayat 2 (2014: 3) mengenai konsep dasar mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu mata pelajaran umum yang merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami metode eksperimen yang diterapkan dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan sikap ilmiah peserta didik karena kegiatan percobaan dengan menerapkan metode ilmiah yang dilakukan memberikan kesempatan peserta didik lebih aktif dan kritis, yang pada akhirnya mereka berani mengemukakan pendapat dari hasil percobaan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas V SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta”. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan dari sebelum dilakukan penelitian dengan melihat penelitian dengan jenis PTK oleh Kuntari Dwi Meitiko Sari (2010) yang berjudul “Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Pokok Bahasan Konduktor dan Isolator Sekolah Dasar Negeri Jember Lor”.

Kesimpulan dari penelitian Kuntari Dwi Meitiko Sari yakni terdapat peningkatan sikap ilmiah siswa selama pembelajaran IPA pada penerapan metode eksperimen dengan persentase pada siklus I 66,7% dan siklus II meningkat 86,7% termasuk pada kategori sikap ilmiah baik. Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada kelas, tempat penelitian, materi yang digunakan, serta penilaian sikap ilmiah seperti objektif, kritis, tidak mudah putus asa, terbuka dan kreatif. Hal ini dipahami dengan adanya perbedaan tersebut maka sikap ilmiah yang dimiliki siswa hasilnya pun akan berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran IPA yang dilakukan peserta didik hanya sebatas produk dengan selalu menerapkan sistem mengingat atau menghafal dengan cara mengulangi kata kunci pembelajaran yang dijelaskan guru.
2. Guru menganggap bahwa keberhasilan belajar apabila nilai ulangan peserta didik diatas KKM yang telah ditentukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa guru menilai suatu keberhasilan belajar hanya sebatas kognitif yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Terdapatnya fasilitas yang lengkap di sekolah yang mampu menunjang pembelajaran IPA, tetapi fasilitas berupa labolaturium dengan KIT IPA yang lengkap tidak digunakan pada pembelajaran IPA berlangsung.
4. Pelaksanaan pembelajaran masih selalu menerapkan metode ceramah saja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada “Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas V SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah

dilakukan pada satu waktu, lalu melakukan *Reflekt* (refleksi), yang dilakukan dalam secara spiral hingga dapat mengetahui adanya peningkatan sikap ilmiah siswa melalui penerapan metode eksperimen.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pembelajaran IPA dikelas V dengan menggunakan metode eksperimen.
2. Mengetahui sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA V dengan menggunakan metode eksperimen.
3. Mengetahui penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua pihak yang berkompeten baik dalam bidang pendidikan. Manfaat lebih khusus lagi agar dapat meningkatkan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA melalui metode eksperimen di kelas V SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta. Manfaat hasil penelitian ini dapat juga dipandang dari dua sisi baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru sebagai tenaga profesional untuk mengembangkan keilmuan dan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pendidikan

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

Buatlah Bab 1 PTK !

III. RANGKUMAN

PTK merupakan penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Proposal penelitian atau sering disebut juga sebagai usulan penelitian adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Proposal penelitian tindakan kelas PTK berkaitan dengan pernyataan atas nilai *pentingnya penelitian*. Membuat proposal penelitian tindakan kelas PTK bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian. Sebagai panduan, berikut dijelaskan sistematika usulan penelitian tindakan kelas PTK.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat penguasaan = (Jumlah jawaban benar : 10) x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aunurrachman, dkk. 2009. *Penelitian Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hatimah, I., Susilana, R., dan Nuraedi, 2008. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.
- Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana

- Slameto, 2008. *Proposal, Pelaksanaan dan Evaluasi Keberhasilan PTK*. Seminar Nasional IKIP PGRI Semarang 19 Juni 2008
- Slameto, 2011. *Penyusunan Proposal dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widya Sari Press
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Trianto, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- <http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/07/perencanaan-planning-penelitian.html>
- <https://educatinalwithptk.wordpress.com/2012/11/14/prosedur-pelaksanaan-penelitian-tindakan-kelas/>
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-observasi.html>
- <https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/19/cara-menemukan-masalah-menentukan-judul-ptk/>
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873960/pengabdian/penyusunan-proposal-dan-laporan-ptk.pdf>
- <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/17/15>
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/196108141986031-BABANG_ROBANDI/Makalah_Laporan_PTK_Babang.pdf



MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

**MODUL 10
PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 2 PTK**

**DISUSUN OLEH
Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

Universitas Esa Unggul
<http://esaunggul.ac.id>

0 / 18

PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 2 PTK

A. Pendahuluan

PTK merupakan kegiatan nyata, untuk meningkatkan mutu PBM; merupakan tindakan oleh guru kepada siswa yang harus berbeda dari kegiatan biasanya. PTK terjadi dalam siklus berkesinambungan; minimum dua siklus. Judul memuat gambaran upaya yang dilakukan untuk perbaikan pembelajaran sesuai hasil analisis karakteristik siswa dalam pembelajaran sebelumnya, tindakan yang diambil untuk merealisasikan upaya perbaikan pembelajaran, dan setting penelitian. Judul sebaiknya tidak lebih dari 15 kata.

Proposal adalah suatu perencanaan yang sistematis untuk melaksanakan penelitian termasuk PTK. Di dalam proposal terdapat komponen dan langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan PTK. Selain itu, proposal juga memiliki kegunaan sebagai usulan untuk pengajuan dana kepada instansi atau sumber yang dapat mendanai penelitian. Proposal terdiri dari dua bagian, bagian pertama merupakan identitas proposal, sedangkan bagian kedua merupakan perencanaan penelitian yang berisi tentang desain penelitian, dan langkah-langkah pelaksanaan. Pembahasan proposal akan dibagi menjadi 3 langkah, yaitu mengenai format proposal, cara membuat proposal, dan cara menilai proposal.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menuliskan 1 proposal Bab 2 PTK sebagai usulan penelitian yang akan dilaksanakan.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

- ❖ Mahasiswa mampu Menyusun Bab 2 PTK.

D. Kegiatan Belajar 1

PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 2 PTK

I. URAIAN DAN CONTOH

1. Kerangka Teoretik / Pustaka

Bagian ini biasanya berisi tentang konsepsi teoretis hal-hal yang berkaitan permasalahan yang diteliti. Untuk itu, uraian dapat diperoleh terutama dengan cara membaca berbagai referensi yang terkait. Dalam hal keterampilan membaca, misalnya, dapat dideskripsikan hal-hal konsep membaca, tujuan membaca, jenis membaca, faktor penentu keberhasilan membaca, dan lain-lain.

Kajian Pustaka menguraikan teori terkait dan temuan penelitian yang relevan yang memberi arah ke pelaksanaan PTK dan usaha peneliti membangun argumen teoritik bahwa dengan Tindakan tertentu dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, bukan untuk membuktikan teori. Bab ini diakhiri dengan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis. Urutan penyajian yang bisa digunakan adalah sebagai berikut;

- A. Kajian Teoritis
- B. Penelitian-penelitian yang relevan (bila ada)
- C. Kajian Hasil Diskusi (dengan teman sejawat, pakar pendidikan, peneliti)
- D. Hasil Refleksi Pengalaman Sendiri sebagai Guru
- E. Perumusan Hipotesis Tindakan

PTK merupakan ragam penelitian yang mencermati dan mengkaji kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Kajian pustaka ini harus disampaikan secara teoritis tentang faktor apa yang dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti harus menyiapkan bahan-bahan pustaka yang sangat mendasar dan berkaitan erat dengan kegiatan penelitiannya.

Kajian pustaka lebih banyak membahas tentang pendekatan, metode/model pembelajaran serta alat evaluasi yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran. Perlu dipaparkan pula karakteristik mata pelajaran yang dijadikan sebagai materi/pokok bahasan dalam PTK sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Penelitian terdahulu yang relevan (minimal 2 peneliti) dengan penelitian yang sedang dilakukan perlu disampaikan pula pada kajian pustaka. Penelitian terdahulu yang dimaksud, penelitian dalam bentuk skripsi/tesis, artikel hasil penelitian yang tercetak maupun artikel yang dipublikasikan dalam *E-journal*.

2. Tindakan yang akan Dilakukan

Bagian ini berisi tentang konsepsi teoretis tindakan yang akan dilakukan disertai dengan prosedur pelaksanaannya. Dengan kata lain, peneliti harus dapat mendeskripsikan apa dan bagaimana dengan tindakan yang akan dilakukan? Dalam hal penerapan pendekatan proses, dapat dideskripsikan tentang konsep pendekatan proses dan prosedur pelaksanaan pendekatan proses dalam pembelajaran membaca.

3. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan paparan kerangka teoretis dan tindakan yang akan dilakukan, dapat diajukan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan ini dapat dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Beberapa contoh hipotesis tindakan misalnya: (1) jika pendekatan proses diterapkan dalam pembelajaran membaca, diharapkan sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca dapat meningkat, (2) jika pendekatan proses diterapkan dalam pembelajaran membaca, diharapkan kebiasaan membaca siswa dapat tumbuh, atau (3) jika pendekatan proses diterapkan dalam pembelajaran membaca, diharapkan keterampilan membaca siswa dapat meningkat.

Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku penelitian tindakan kelas PTK lain di samping terhadap teori-teori yang lazim hasil kajian kepustakaan. Pada bagian ini diuraikan kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan mendasar usulan rancangan penelitian tindakan. Kemukakan juga teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/ diantisipasi. Sebagai contoh, akan dilakukan penelitian tindakan kelas PTK yang menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai jenis tindakannya. Pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

- ✓ Bagaimana teori pembelajaran kontekstual, siapa saja tokoh-tokoh dibelakangnya, bagaimana sejarahnya, apa yang spesifik dari teori tersebut, persyaratannya, dll.
- ✓ Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya, skenario pelaksanaannya, dll.
- ✓ Bagaimana keterkaitan atau pengaruh penerapan model tersebut dengan perubahan yang diharapkan, atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, hal ini hendaknya dapat dijabarkan dari berbagai hasil penelitian yang sesuai.
- ✓ Bagaimana perkiraan hasil (hipotesis tindakan) dengan dilakukannya penerapan model di atas pada pembelajaran terhadap hal yang akan dipecahkan.

Kajian pustaka mendasari tindakan untuk memecahkan masalah penelitian. Kemukakan teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan. Pertimbangkan kemutakhiran dan relevansi bahan pustaka. Pada akhir kajian pustaka dapat dirumuskan Hipotesis Tindakan. Hipotesis Tindakan harus menyatakan intervensi yang akan dilaksanakan dan hasil..

Contoh Hipotesis Tindakan:

- ✓ Pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan peserta didik
- ✓ Penerapan metode dapat meningkatkan keterampilan proses peserta didik kelas
- ✓ Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi

Jadi yang harus diperhatikan dalam Bab 2 ini adalah:

- Kajian pustaka mendasari tindakan untuk memecahkan masalah penelitian.
- Kemukakan teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan.
- Pertimbangkan kemutakhiran dan relevansi bahan pustaka.
- Pada akhir kajian pustaka dapat dirumuskan Hipotesis Tindakan.
- Hipotesis Tindakan harus menyatakan intervensi yang akan dilaksanakan dan hasil..

Contoh Hipotesis Tindakan:

- Pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan peserta didik
- Penerapan metode dapat meningkatkan keterampilan proses peserta didik kelas
- Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi

BAB II KAJIAN TEORI

A. Analisis Teoretis

1. Hasil Belajar Matematika

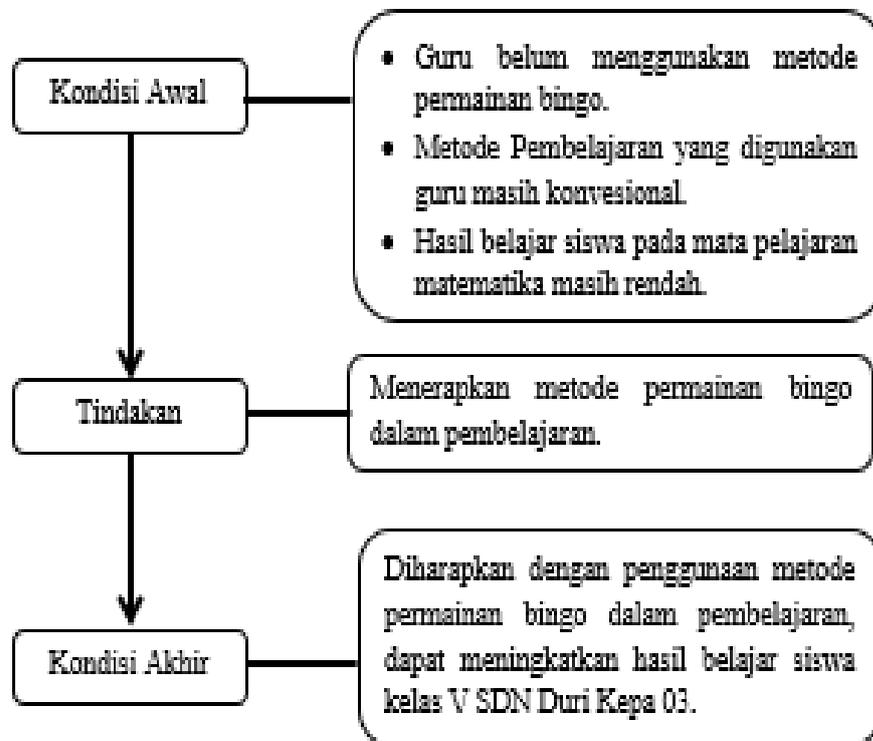
1.1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut (A. Dewi & R. Susanto 2018), proses belajar adalah suatu upaya yang dilakukan guru dengan menciptakan situasi baru agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kemudian menurut (Sinar, 2018:21), belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, jiwa dan raga. Selain jiwa dan raga dalam proses belajar di sekolah terjadinya juga interaksi antara guru dan siswa (R. Susanto, 2018a). Dan menurut (Lefudin, 2017:81), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku. Selanjutnya menurut (R. Susanto, 2018b), belajar dapat mencerminkan perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan keterampilan.

Hasil Belajar menurut (R. Susanto, 2017) adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk kompetensi, yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selanjutnya menurut (Sinar, 2018:20), hasil belajar adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar. Sedangkan menurut (Syofyan, 2017), hasil belajar adalah hasil kegiatan pembelajaran yang menjadikan siswa memiliki kemampuan dan dapat diukur melalui ranah kognitif berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis serta evaluasi dan ranah afektif dan psikomotorik. Pendapat tersebut di perkuat oleh Benjamin S. Bloom dalam (Sani, 2016:102), membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori, yakni: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkat pemahaman peserta didik dianggap berjenjang dengan tingkat paling rendah (C1): pengetahuan atau mengingat, sampai tingkat paling tinggi (C6): evaluasi. Dan domain afektif hasil belajar menurut (Purwanto, 2016:54), meliputi level: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan domain psikomotorik terdiri dari level: presepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir yang diperoleh siswa setelah





Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, hipotesis pada penelitian ini diajukan hipotesis bahwa: Dengan penerapan metode permainan bingo ini diduga dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika kelas V SDN Duri Kepa 03.

F. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Proses IPA

Keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang prinsipnya telah ada dalam diri siswa (DEPDIBUD, dalam Moedjiono, 1992/ 1993 : 14). Untuk memahami suatu konsep, siswa tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru memberi peluang pada siswa untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman siswa dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan.

Keterampilan proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (Wahyana, 1997 dalam Trianto, 2010:144). Kemampuan mendasar yang telah dikembangkan terlatih lama-kelamaan akan menjadi suatu keterampilan.

Menurut Semiawan, dkk.(1992:17) komponen-komponen dalam keterampilan proses terdiri dari:

- a. Observasi atau pengamatan.
Di dalam observasi atau pengamatan tercakup berbagai kegiatan seperti menghitung, mengukur, mengklasifikasi, maupun mencari hubungan ruang dan waktu.
- b. Pembuatan hipotesis.
Pembuatan hipotesis yaitu perkiraan yang beralasan untuk menerangkan suatu kejadian atau pengamatan tertentu.
- c. Merencanakan penelitian/eksperimen.
Merencanakan eksperimen adalah usaha menguji atau mengetes melalui penyelidikan praktis.
- d. Mengendalikan variabel.
Variabel adalah faktor yang berpengaruh. Pengendalian variabel adalah suatu aktivitas yang dipandang sulit, namun sebenarnya tidak sesulit seperti yang kita bayangkan. Yang penting adalah bagaimana guru menggunakan kesempatan yang tersedia untuk melatih anak untuk mengontrol dan memperlakukan variabel.
- e. Menginterpretasi atau menafsirkan data.
Penyajian data hasil observasi atau pengamatan, perhitungan, pengukuran, eksperimen atau penelitian sederhana.
- f. Menyusun kesimpulan sementara (*inferensi*).

Di dalam menyusun kesimpulan sementara ini guru dapat melatih anak-anak dalam menyusun suatu kesimpulan sementara dalam proses penelitian sederhana yang dilakukan.

g. Meramalkan (memprediksi).

Dengan ditemukannya gejala keteraturan, maka diharapkan siswa dapat meramalkan pola-pola berikutnya yang akan terjadi. Meramalkan sesuatu yang akan terjadi bisa saja dilakukan dengan mengubah cara-cara pengamatan. Keterampilan meramalkan merupakan keterampilan yang penting dilakukan oleh peneliti. Hal ini berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kemudian.

h. Menerapkan(mengaplikasi).

Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap penerapan konsep diantaranya adalah menghubungkan konsep yang satu dengan yang lainnya, mencari konsep-konsep yang berhubungan, membedakan konsep satu dengan konsep yang lainnya, membuat dan menggunakan tabel, membuat dan menggunakan grafik, merancang dan membuat alat sederhana, mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

i. Mengkomunikasikan.

Keterampilan berkomunikasi sangat penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk siswa. Hal ini berkaitan dengan proses penyampaian informasi atau data-data, baik secara tertulis atau secara lisan. Bentuk komunikasi yang baik adalah yang dapat dipahami dan dimengerti oleh penerima informasi. Kegiatan yang termasuk keterampilan berkomunikasi diantaranya menyajikan data dan informasi dalam bentuk lisan dan tulisan, menyajikan data dan informasi dalam bentuk model, gambar, grafik, diagram tabel, dan lain-lain.

2. Penguasaan Konsep

Bloom (dalam Sudjana, 2009: 46) berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan atau dibedakan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penguasaan konsep atau yang sering disebut juga ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek (Anderson dan Krathwohl, 2001) merevisi ranah kognitif Bloom sebagai dimensi proses kognitif, yaitu :

1) mengingat

Mengingat/*remembering* terhadap konsep IPA termasuk tingkat kognitif tingkat yang paling rendah. Meskipun begitu tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

2) memahami

Kesanggupan memahami pengetahuan (konsep, prinsip, hukum, teori) dalam IPA setingkat lebih tinggi daripada mengingat. Meskipun begitu tidaklah berarti bahwa ingatan terhadap pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab untuk dapat memahami, tetapi perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

3) menerapkan

menerapkan adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi bisa berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

- 4) menganalisis
menganalisis adalah usaha memilih suatu kebutuhan menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya.
- 5) mengevaluasi
mengevaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, cara bekerja, pemecahan, metode, dan materi.
- 6) Kreasi
Kreasi merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

3. Pembelajaran Tematik

Dewasa ini, para ahli pendidikan mulai memunculkan kembali ide keterpaduan dalam pembelajaran dengan menciptakan berbagai model dengan panduan rancangan pembelajaran yang tersusun secara rinci dan jelas. Pembelajaran terpadu sangat terkait dengan implementasi paradigma konstruktivistik dalam pengembangan kecerdasan multipel pada anak didik.

Menurut Forgaty (1991), ada sepuluh model pengintegrasian kurikulum, mulai dari yang sangat berorientasi pada per-satuan mata pelajaran hingga sangat berorientasi pada keterpaduan mata pelajaran bahkan di antara siswa. Model pengintegrasian di dalam mata pelajaran yang terpisah meliputi: (1) model penggalan (*fragmented*), setiap mata pelajaran disampaikan secara terpisah-pisah dengan waktunya sendiri-sendiri; (2) model keterhubungan/terkait (*connected*), masih berpusat pada masing-masing mata pelajaran, namun materi suatu pelajaran tersebut dihubungkan dengan topik ke topik, atau suatu konsep dengan konsep lainnya; (3) model sarang (*nested*), dalam model ini guru tetap memberikan materi dalam mata pelajarannya, namun sudah mempunyai target multi keterampilan sebagai tujuan pembelajaran yang harus dimiliki siswanya.

Selanjutnya adalah model pembelajaran terpadu di dalam lintas beberapa mata pelajaran, meliputi: (1) model *sequenced*, beberapa topik yang diatur ulang serta diurutkan agar dapat serupa satu sama lain; (2) model *shared*, dua mata pelajaran yang sama-sama diajarkan dengan menggunakan konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan yang tumpang tindih (*overlap*); (3) model *webbed*, seringkali disebut model terjala atau model tematik. Berangkat dari tema yang dibangun bersama-sama antara guru dengan siswa, atas dasar beberapa topik pada beberapa mata pelajaran yang berhubungan; (4) model *threaded*, pendekatan metakurikuler digunakan untuk mencapai beberapa keterampilan dan tingkatan logika para siswa dengan berbagai mata pelajaran; (5) model *integrated*, guru masing-masing mata pelajaran bekerja sama melihat dan memberikan topik-topik yang berkaitan dan tumpang tindih.

Model pembelajaran terpadu di dalam lintas peserta didik, meliputi: (1) model *immersed*, berpusat untuk mengakomodasikan kebutuhan para siswa, di mana mereka akan melihat apa yang dipelajarinya dari minat dan pengalaman mereka sendiri; (2) model *networked*, seseorang yang menggunakan model ini akan membuat jaringan kerja dengan orang-orang yang memiliki keahlian untuk membantu bagian dari pekerjaannya yang lebih bersifat implementatif. Mereka akan bekerja secara terpadu sesuai dengan topik pekerjaan yang mengikat mereka.

Relevan dengan pendapat Forgaty (1991), Joni (1996) mengemukakan bahwa kemungkinan bentuk-bentuk implementasi pembelajaran terpadu dapat dibayangkan sebagai suatu kontinum, suatu rentangan kadar keterpaduan yang dibatasi oleh 2 kutub. Pada kutub yang satu, bentuk implementasinya adalah pengaitan konseptual intra dan/atau antar bidang studi yang terjadi secara spontan, dengan program kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan secara sepenuhnya mengikuti kurikulum yang isinya masih terkotak-kotak berdasarkan bidang studi seperti yang terdapat dalam kurikulum sekolah yang selama ini berlaku. Namun, menurut Joni (1996), pembelajaran terpadu yang kegiatan belajarnya terorganisasikan secara lebih terstruktur dapat terwujud, apabila kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan itu secara lebih eksplisit bertolak dari tema-tema.

Dalam kajian ini, model yang digunakan adalah model terjala (*model webbed*) atau yang biasa disebut model tematik, karena menggunakan tema dalam merencanakan pembelajaran. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Menurut Forgaty (1991), model tematik berangkat dari tema yang dibangun bersama-sama antara guru dengan siswa, atas dasar beberapa topik pada beberapa mata pelajaran yang berhubungan. Oleh sebab itu pembelajaran tematik memiliki peran penting karena mempunyai kelebihan-kelebihan di antaranya: (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, (2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) kompetensi berbahasa bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi anak, (5) anak lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, anak lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata misalnya bertanya, bercerita, menulis surat dan sebagainya, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sekaligus untuk mempelajari mata pelajaran lain, dan (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan

diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, dan pengayaan.

4. Metode *Discovery*

a. Hakikat Pembelajaran *Discovery*

Discovery diartikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan penemuan. Metode *discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. (Hanafiah dan Suhana, 2010: 77)

Dalam metode penemuan ini murid diberi kesempatan untuk menemukan sendiri. Murid akan lebih percaya pada diri sendiri karena mendapat kesempatan mengembangkan kemampuan. Suryabrata (2002:193) mengutip pendapat Sund (1975) bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) metode penemuan ini banyak digunakan. Seperti murid diberi kesempatan untuk menemukan sendiri dimana tikus biasa bertempat tinggal. Berdasarkan percobaan sendiri siswa menemukan sendiri bahwa air yang dipanaskan akan menguap, didinginkan dalam kulkas menjadi es, serta membuktikan bahwa udara pemapasan mengandung uap air dengan melakukan percobaan sendiri meniupkan udara kepermukaan kaca yang bening.

Metode pembelajaran *discovery* merupakan cara ilmiah di dalam pemecahan masalah (*problem solving*) materi-materi IPA di sekolah. *Problem solving* lebih merujuk kepada terpecahnya suatu masalah yang menurut perkiraan rasionalis, benar dan tepat. Karena dalam pendekatan *discovery* ini siswa mencari sesuatu sampai tingkat yakin. Tingkatan ini dicapai melalui dukungungan data, analisis, interpretasi serta pembuktiannya. Salah satu teknik pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA yaitu pendekatan penemuan, misalnya kenapa terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan. Mengapa kelelawar dapat terbang dalam keadaan gelap. Bagaimana proses terjadinya hujan. Bernapas dengan apakah kecebong. Mengapa kecebong berekor sedangkan katak tidak, dan lain-lain sebagainya.

5. Kerangka Berfikir

Sebagai jalan keluar yang terbaik atau alternatif yang inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan proses dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru

harus mengubah cara mengajarnya. Pembelajaran terpadu diyakini memberi keuntungan pada pencapaian efek instruksional dan efek pengiring (*nurturant affect*). Dengan pendekatan yang lebih berfokus pada siswa (*student/learner-centered*), pembelajaran terpadu memberikan peluang bagi pelibatan berbagai potensi anak didik dalam proses pembelajaran, dan hal tersebut akan membuat belajar menjadi lebih bermakna.

Dalam penelitian ini, pembelajaran terpadu yang digunakan adalah model terjala (*jobbed model*) yang umumnya disebut pembelajaran tematik. Model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan karena cara pendekatannya yang sistematis. Model pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik tersebut cukup memberi peluang pelibatan berbagai pengalaman siswa, karena tema-tema yang diangkat dipilih dari hal-hal yang dikemukakan siswa, yang mungkin bertolak dari pengalaman sebelumnya, serta berdasarkan kebutuhan yang dirasakan siswa (*felt need*). Menurut Kovalik dan McGeehan (1999), tema yang dipilih menyediakan struktur jalan pijakan ke konsep-konsep yang penting yang membantu siswa melihat pola dan membuat hubungan-hubungan di antara fakta-fakta dan ide-ide yang berbeda (Grisham, 1995).

Pembelajaran IPA harus dapat menghubungkan lingkungan belajar dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Karena siswa akan belajar lebih efektif jika menggunakan lingkungan atau peralatan yang ada disekitarnya, sehingga dapat merangsang siswa untuk mencari tahu, melakukan pengamatan, membuat suatu kesimpulan dan mendapatkan pengalaman melalui proses ilmiah. Pengalaman yang didapat melalui proses ilmiah akan terekam lama dan tidak mudah terlupakan.

Cara mengajar yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang dapat melatih keterampilan proses bagi siswa metode yang paling sesuai adalah metode *discovery*, karena metode pembelajaran *discovery* adalah salah satu cara belajar yang bersifat mencari sesuatu secara kritis, analitis, argumental (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan, karena didukung oleh data. Dalam metode *discovery* ini kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan dengan individual, kelompok atau klasikal serta dapat dengantanya jawab, diskusi atau kegiatan di dalam maupun di luar kelas.

Adapun kelebihan dari metode *discovery* seperti yang diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001: 179), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.

Dengan metode pembelajaran *discovery* ini siswa menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dalam hal ini metode *discovery* melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Dalam menemukan suatu konsep, siswa harus melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Dari kegiatan-kegiatan tersebut merupakan komponen-komponen dari keterampilan proses.

Oleh karena itu dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery* dalam proses belajar mengajar siswa akan lebih aktif dan kreatif. Karena mereka dihadapkan pada sebuah permasalahan dan mereka sendiri yang akan menyelesaikan permasalahan itu. Dengan metode *discovery* ini melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Siswa dianggap sebagai ilmuwan yang menemukan sesuatu hal dari sebuah pengamatan. Selain itu siswa akan merasa lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa (Wijayanti, 2009). Penelitian tersebut juga menemukan, dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *discovery* siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Karena mereka bisa memecahkan permasalahan melalui suatu penemuan dan mereka juga dianggap sebagai seorang ilmuwan. Selain itu metode pembelajaran *discovery* juga dapat meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA, seperti penelitian Haryono (2006). Dengan penerapan metode *discovery* dapat meningkatkan keterampilan proses siswa mulai dari pengamatan sampai menarik kesimpulan. Oleh karena itu penerapan metode *discovery* dalam kegiatan pembelajaran IPA sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar IPA di sekolah dasar.

6. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Dengan menerapkan pembelajaran IPA Tematik dengan metode pembelajaran *discovery*, maka keterampilan proses siswa dan penguasaan konsep IPA siswa meningkat.

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

Buatlah Bab 2 PTK !

III. RANGKUMAN

PTK merupakan penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Proposal adalah suatu perencanaan yang sistematis untuk melaksanakan penelitian termasuk PTK. Di dalam proposal terdapat komponen dan langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan PTK. Selain itu, proposal juga memiliki kegunaan sebagai usulan untuk pengajuan dana kepada instansi atau sumber yang dapat mendanai penelitian. Proposal terdiri dari dua bagian, bagian pertama merupakan identitas proposal, sedangkan bagian kedua merupakan perencanaan penelitian yang berisi tentang desain penelitian, dan langkah-langkah pelaksanaan. Pembahasan proposal akan dibagi menjadi 3 langkah, yaitu mengenai format proposal, cara membuat proposal, dan cara menilai proposal).

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat penguasaan = (Jumlah jawaban benar : 10) x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aunurrachman, dkk. 2009. *Penelitian Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hatimah, I., Susilana, R., dan Nuraedi, 2008. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.
- Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana
- Slameto, 2008. *Proposal, Pelaksanaan dan Evaluasi Keberhasilan PTK*. Seminar Nasional IKIP PGRI Semarang 19 Juni 2008
- Slameto, 2011. *Penyusunan Proposal dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widya Sari Press
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagravindo.

Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher

<http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/07/perencanaan-planning-penelitian.html>

<https://educatinalwithptk.wordpress.com/2012/11/14/prosedur-pelaksanaan-penelitian-tindakan-kelas/>

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-observasi.html>

<https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/19/cara-menemukan-masalah-menentukan-judul-ptk/>

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873960/pengabdian/penyusunan-proposal-dan-laporan-ptk.pdf>

<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/17/15>

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/196108141986031-BABANG_ROBANDI/Makalah_Laporan_PTK_Babang.pdf



MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

MODUL 11

PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 3 PTK

DISUSUN OLEH

Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2019

Universitas Esa Unggul
<http://esaunggul.ac.id>

0 / 19

PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 3 PTK

A. Pendahuluan

PTK merupakan kegiatan nyata, untuk meningkatkan mutu PBM; merupakan tindakan oleh guru kepada siswa yang harus berbeda dari kegiatan biasanya. PTK terjadi dalam siklus berkesinambungan; minimum dua siklus. Judul memuat gambaran upaya yang dilakukan untuk perbaikan pembelajaran sesuai hasil analisis karakteristik siswa dalam pembelajaran sebelumnya, tindakan yang diambil untuk merealisasikan upaya perbaikan pembelajaran, dan setting penelitian. Judul sebaiknya tidak lebih dari 15 kata.

Proposal adalah suatu perencanaan yang sistematis untuk melaksanakan penelitian termasuk PTK. Di dalam proposal terdapat komponen dan langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan PTK. Selain itu, proposal juga memiliki kegunaan sebagai usulan untuk pengajuan dana kepada instansi atau sumber yang dapat mendanai penelitian. Proposal terdiri dari dua bagian, bagian pertama merupakan identitas proposal, sedangkan bagian kedua merupakan perencanaan penelitian yang berisi tentang desain penelitian, dan langkah-langkah pelaksanaan. Pembahasan proposal akan dibagi menjadi 3 langkah, yaitu mengenai format proposal, cara membuat proposal, dan cara menilai proposal,

Bab III Metodologi / Metode Penelitian

- ✓ Objek Penelitian
- ✓ Setting / Lokasi / Subjek Penelitian
- ✓ Jenis Tindakan
- ✓ Tempat Penelitian
- ✓ Kelas yang Diteliti
- ✓ Metode Pengumpulan Data
- ✓ Metode Analisis Data

- ✓ Cara Pengambilan Kesimpulan

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menulis Proposal Bab 3 PTK sebagai usulan penelitian yang akan dilaksanakan.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

- ❖ Mahasiswa mampu Menyusun Bab 3 PTK.

D. Kegiatan Belajar 1

PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 3 PTK

I. URAIAN DAN CONTOH

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini merupakan proses daur ulang mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung, memperbaiki dasar pemikiran dan kepastian dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian / *Setting* Penelitian

Pada bagian ini dideskripsikan tentang kapan dan di mana penelitian akan dilakukan. Penelitian tindakan kelas biasanya dilakukan di kelas dan sekolah tertentu serta dalam kurun waktu tertentu. Pada bagian ini juga dideskripsikan tentang subjek penelitian: siapa, jumlahnya berapa, dan karakteristiknya bagaimana. Selain itu, siapa kolabolator tindakan kelas

ini juga disertakan. Kolabolator itu bisa kepala sekolah, wakasek, atau guru bidang studi sejenis.

Sebagai contoh :

Subjek yang digunakan dalam penelitian tentang penerapan metode *discovery* untuk meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah siswa Kelas V SDN X yang berjumlah 38 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 22siswa perempuan.

2. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini dideskripsikan tahapan penelitian yang akan dilakukan. Tahapan itu mencakup perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan monitoring, dan refleksi.

a. *Perencanaan*; deskripsikan tentang (1) rencana identifikasi permasalahan beserta caranya untuk memantapkan keadaan sebenarnya, (2) rencana alternatif tindakan yang mungkin dilakukan dalam pembelajaran yang digunakan untuk mengubah, mengembangkan, menumbuhkan, atau meningkatkan, dan (3) rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan alternatif tindakan yang dipilih dan disepakati. Urutkan juga kegiatan secara terperinci seperti:

- o Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- o Pembuatan Instrumen penelitian
- o Penentuan indikator keberhasilan tindakan

b. *Implementasi Tindakan*; deskripsikan tentang langkah-langkah implementasi tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran; yakni 1) Implementasi semua rencana yang sudah dibuat; 2) Penjelasan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan; 3) Kegiatan yang seharusnya dilakukan guru; 3) kegiatan yang seharusnya dilakukan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti menjelaskan tentang rencana bentuk tindakan yang akan dilakukan dalam proses

pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- b. *Observasi dan Monitoring*; deskripsikan tentang (1) alat monitoring apa saja yang akan digunakan untuk memonitor pelaksanaan tindakan dan peristiwa apa saja yang terjadi selama pelaksanaan tindakan di kelas, (2) siapa yang akan melakukan monitoring, dan (3) kapan monitoring itu akan dilakukan.

Pada tahap pengamatan, peneliti menjelaskan tentang aspek-aspek yang akan diamati dalam proses pembelajaran. Aspek yang akan diamati harus sesuai dengan lembar/pedoman pengamatan yang harus dilampirkan dalam laporan penelitian, Siapa yang diamati serta siapa yang melakukan pengamatan harus dijelaskan secara tegas pada subbab ini.

- c. *Analisis dan Refleksi*; deskripsikan tentang bagaimana caranya melakukan refleksi terhadap implementasi tindakan yang didasarkan atas hasil monitoring, yaitu 1) mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan; 2) melakukan evaluasi untuk penyempurnaan siklus berikutnya, mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan dan tes.

Pada tahap refleksi, peneliti menjelaskan tentang bagaiman cara melakukan refleksi dan siapa yang terlibat dalam melalukan refleksi. Selain itu, dilakukan konfirmasi antara hasil tindakan dengan indikator keberhasilan. Apabila hasil refleksi siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka dianjurkan pada siklus berikutnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dideskripsikan tentang bagaimana caranya mengumpulkan data sebagai dasar untuk menetapkan alternatif tindakan dan melakukan refleksi. Sebenarnya, upaya pengumpulan data telah dilakukan ketika peneliti mengidentifikasi permasalahan. Pengumpulan

data juga dilakukan ketika peneliti melakukan monitoring terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Data-data itu kelak akan dijadikan sebagai bahan untuk menganalisis dan kemudian merefleksikan temuan penelitian.

Uraian mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas antara lain meliputi: tes, wawancara, angket, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan teknik lainnya. Teknik yang akan digunakan tergantung kebutuhan dan kesesuaian jenis data penelitian, setiap penggunaan teknik pengumpulan data harus disertai dengan instrumen, disampaikan pula alasan penggunaan teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja dalam penelitian untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai dengan kenyataan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Tindakan kelas ini adalah observasi dan tes. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap keterlaksanaan metode pembelajaran *discovery* dan keterampilan proses siswa dalam pembelajaran IPA pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung menggunakan metode *discovery*. Sedangkan tes digunakan untuk mendapatkan data tentang penguasaan proses siswa IPA dan data tentang penguasaan konsep siswa.

4. Teknik Analisis Data

Pada bagian ini dideskripsikan tentang bagaimana cara menganalisis data yang terkumpul. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas biasanya berupa analisis deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti mendeskripsikan dengan kata-kata data-data yang diperoleh untuk kemudian disimpulkan apakah telah terjadi perubahan atau belum terhadap permasalahan yang dicoba untuk diubah atau ditingkatkan. Selain analisis data deskriptif kualitatif, juga bisa dilakukan analisis statistik dengan beberapa persyaratan tertentu.

Teknik analisis data menjelaskan tentang tekni atau cara yang digunakan untuk melakukan analisis data yang telah terkumpul, serta penjelasan mengenai alasan/dasar penggunaan teknik analisis. Penggunaan teknik analisis data harus diselaraskan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis data serta karakteristik data yang telah dikumpulkan.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif, berupa rata-rata dan presentase, serta perbandingan dengan indikator keberhasilan penelitian. Secara klasikal, siswa telah belajar tuntas jika keberhasilan penguasaan konsep siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan 70 mencapai 80%, penguasaan keterampilan proses siswa dikatakan berhasil jika memperoleh nilai lebih atau sama dengan 65 mencapai 80%, dan aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%.

5. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan merupakan ukuran berhasil tidaknya implementasi tindakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pada bagian ini dideskripsikan tentang apa ukuran yang akan dijadikan patokan untuk menyatakan hal tersebut.

Selain kesemua bagian tersebut, dalam proposal penelitian tindakan kelas yang lengkap juga disertai dengan jadwal penelitian, anggaran penelitian, personalia penelitian, dan daftar pustaka.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Bagian ini memuat uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah (dapat dipertanggung jawabkan), maka perlu diteliti kredibilitas temuan data di lapangan. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan antara lain dengan:

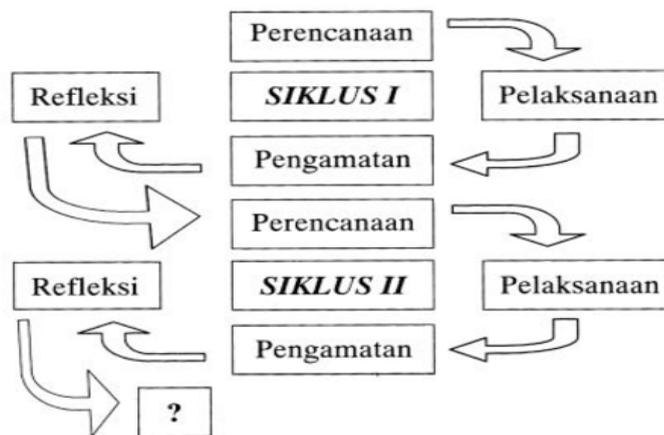
1. Ketekunan pengamat (menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi partisipan).
2. Triangular (diantaranya triangular number, metode, dan teori).
3. Diskusi dengan guru kelas atau guru bidang studi.

Jenis atau bentuk pengecekan keabsahan temuan yang dilakukan oleh peneliti, disesuaikan dengan keragaman/heterogenitas data, serta hasil analisis data sementara. Dengan demikian, tidak perlu semua jenis pengecekan keabsahan temuan disebutkan dalam bagian ini.

7. Kehadiran Peneliti

Subbab ini, peneliti menjelaskan tentang alasan perlunya peneliti hadir di lapangan/tempat penelitian, serta menjelaskan apa yang harus dilakukan peneliti di lapangan, mulai kegiatan perencanaan sampai dilakukan refleksi. Dijelaskan pula, apa peran peneliti dalam hal pelaksanaan tindakan pembelajaran dalam kelas, sebagai *observer*/pengamat ataukah sebagai pelaku tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Termasuk penjelasan mengenai siapa yang dijadikan sebagai kolaborator dalam pelaksanaan penelitian.

8. Gambaran Kegiatan PTK



Gambar 1. Siklus PTK (Arikunto 2006)

Keterangan :

Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam
- 3) proses belajar mengajar.
- 4) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat yang dibutuhkan.
- 5) Menyusun lembar kerja siswa (LKS).
- 6) Membuat lembar pengamatan uji kinerja keterampilan proses.
- 7) Menyusun penilaian hasil lembar kerja siswa (LKS).
- 8) Menyusun tes .

b. Pelaksanaan

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran tematik metode *discovery* yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan ini yang menjadi guru adalah peneliti dan yang melakukan observasi adalah teman sejawat. Dan pelaksanaannya dilakukan pada waktu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

- 1) Menerapkan tindakan yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Guru membagi siswa dalam kelompok.
- 3) Siswa menyiapkan alat dan bahan.
- 4) Mengklasifikasikan benda sesuai dengan jenisnya.
- 5) Siswa merumuskan hipotesis.
- 6) Siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).
- 7) Guru mengevaluasi lembar kerja siswa(LKS).
- 8) Guru memberikan kesimpulan hasil pembelajaran.

- 9) Evaluasi berupa tes tulis penguasaan konsep yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda dan tes tulis penguasaan keterampilan proses siswa yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda.

c. Pengamatan

- 1) Melakukan observasi dengan memakai format uji kinerja tentang keterampilan proses siswa yang sudah disiapkan untuk mengumpulkan data dengan dibantu oleh teman sejawat.
- 2) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa.

d. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi pelaksanaan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi keterampilan proses siswa dalam pengamatan, merumuskan hipotesis, menginterpretasikan data dan mengevaluasi hasil lembar kerja siswa.
- 2) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2019.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Duri Kepa 03, yang terletak di Jl. Mangga Raya No.02, RT.2/RW.3, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, 11510. Penelitian ini dilaksanakan di SD tersebut karena di SD tersebut peneliti pernah melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Ketika sedang melakukan kegiatan belajar mengajar maka ditemukanlah masalah yakni rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas pembelajaran dengan menguji cobakan suatu metode pembelajaran di kelas dengan harapan kegiatan tersebut dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. (Arikunto, 2015:2).

Penelitian tindakan termasuk dalam penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif, yaitu antara peneliti dan guru kelas bekerja sama, dengan bantuan teman sejawat.

C. Kehadiran dan Peran Peneliti

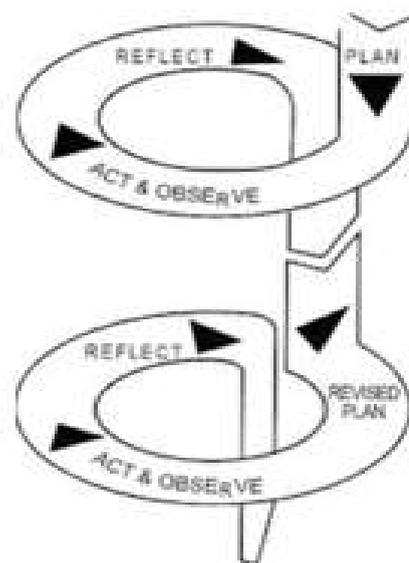
Pada penelitian ini kehadiran dan peran peneliti adalah sebagai orang yang menyadari dengan adanya permasalahan dalam proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan jenis pola kolaboratif, yaitu peneliti, guru kelas, dan teman sejawat bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian, serta mengatasi masalah-masalah pembelajaran. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaksana utama. Peneliti memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, pengamat, pengumpul data, penganalisis data, dan perancang tindakan. Peran guru dan teman sejawat membantu peneliti dalam membuat RPP, pengumpulan data, dan pengamatan selama proses pembelajaran.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN SDN Duri Kepa 03, yang berjumlah 27 orang terdiri dari 13 orang perempuan dan 14 orang laki-laki.

E. Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tindakan, perlu adanya rancangan penelitian sebagai acuan untuk melaksanakan satu tindakan. Rancangan ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart dengan tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Menurut Tampubolon (2014:27), desain PTK model Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari PTK model Kurt Lewin, namun ada perbedaan, dimana tahap *acting* dan *observing* disatukan dalam satu kotak. Proses tersebut menurut Yaumi & Dampolii (2014:24) sebagai berikut.



Keterangan:

Siklus I

1. Perencanaan tindakan I
2. Pelaksanaan tindakan I dan observasi I
3. Refleksi I

Siklus II

1. Perencanaan tindakan II
2. Pelaksanaan tindakan II dan observasi II
3. Refleksi II

Gambar 3.1 Siklus PTK Menurut Kemmis dan McTaggart

Pada pelaksanaan tindakan kelas bahwa siklus PTK harus dimulai dengan refleksi awal, sebagai langkah awal dalam perencanaan tindakan (*planning*). Berdasarkan hasil refleksi tersebut kemudian disusun siklus sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah pada siswa kelas V di SDN Duri Kepa 03. Masalah yang terjadi adalah rendahnya hasil

dst

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Action Research (CAR)*. Secara sederhana PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok siswa. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih siswa.¹

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat sesuai digunakan untuk penelitian ini karena penelitian diadakan di dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas dengan penjelasan sebagai berikut :²

1. Penelitian, menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

¹ E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

² Zainal Arif, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rema Widya, 2009), hal.12

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MI Miftahul Uhum Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar pada kelas V-B Semester 2, tahun ajaran 2014/2015. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Dalam pembelajaran Fiqih selama ini belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- b. Pembelajaran Fiqih yang dilakukan selama ini kurang menggunakan variasi model pembelajaran dan penjelasan materi pelajaran hanya didominasi oleh guru (guru yang aktif), sehingga pembelajaran cenderung monoton dan membosankan bagi siswa.
- c. Dalam pembelajaran Fiqih rata-rata nilai siswa masih belum sesuai dengan KKM yang ditentukan.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V-B di MI Miftahul Uhum Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, semester 2 tahun ajaran 2014/2015. Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah 28 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan

dan 18 siswa laki-laki. Pemilihan siswa kelas V dikarenakan kelas V merupakan tahapan perkembangan berfikir yang semakin luas dan juga anak memiliki minat belajar yang tinggi. Alasan lain penggunaan kelas V sebagai subjek penelitian adalah mayoritas siswa kelas V masih bersifat pasif dalam kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen utama yang dimaksudkan adalah peneliti bertindak sebagai pewawancara, pemberi tindakan, pengumpul data sekaligus pembuat laporan hasil penelitian.

Peneliti sebagai pemberi tindakan dalam penelitian maka peneliti bertindak sebagai pengajar, membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data-data serta menganalisis data. Guru kelas dan teman sejawat membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian.⁵ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Skor hasil pekerjaan secara individu dan kelompok pada latihan soal-soal.
- b. Pernyataan verbal siswa dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi.
- c. Hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh teman sejawat dan satu guru Fiqih di sekolah tersebut terhadap aktifitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti.
- d. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

⁵ Rouman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 18

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. XIV, hal. 107

dst

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

Buatlah Bab 3 PTK !

III. RANGKUMAN

PTK merupakan penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Proposal adalah suatu perencanaan yang sistematis untuk melaksanakan penelitian termasuk PTK. Di dalam proposal terdapat komponen dan langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan PTK. Selain itu, proposal juga memiliki kegunaan sebagai usulan untuk pengajuan dana kepada instansi atau sumber yang dapat mendanai penelitian. Proposal terdiri dari dua bagian, bagian pertama merupakan identitas proposal, sedangkan bagian kedua merupakan perencanaan penelitian yang berisi tentang desain penelitian, dan langkah-langkah pelaksanaan. Pembahasan proposal akan dibagi menjadi 3 langkah, yaitu mengenai format proposal, cara membuat proposal, dan cara menilai proposal,

Bab III Metodologi / Metode Penelitian terdiri dari :

- ✓ Objek Penelitian
- ✓ Setting / Lokasi / Subjek Penelitian
- ✓ Jenis Tindakan
- ✓ Tempat Penelitian

- ✓ Kelas yang Diteliti
- ✓ Metode Pengumpulan Data
- ✓ Metode Analisis Data
- ✓ Cara Pengambilan Kesimpulan

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = (\text{Jumlah jawaban benar} : 10) \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang anda dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aunurrachman, dkk. 2009. *Penelitian Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara

- Hatimah, I., Susilana, R., dan Nuraedi, 2008. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.
- Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana
- Slameto, 2008. *Proposal, Pelaksanaan dan Evaluasi Keberhasilan PTK*. Seminar Nasional IKIP PGRI Semarang 19 Juni 2008
- Slameto, 2011. *Penyusunan Proposal dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widya Sari Press
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagravindo.
- Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher
- <http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/07/perencanaan-planning-penelitian.html>
- <https://educatinalwithptk.wordpress.com/2012/11/14/prosedur-pelaksanaan-penelitian-tindakan-kelas/>
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-observasi.html>
- <https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/19/cara-menemukan-masalah-menentukan-judul-ptk/>
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873960/pengabdian/penyusunan-proposal-dan-laporan-ptk.pdf>
- <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/17/15>
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/196108141986031-BABANG_ROBANDI/Makalah_Laporan_PTK_Babang.pdf
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1856/2/BAB%20III.pdf>



MODUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PSD 326)

**MODUL 12
PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 4 PTK**

**DISUSUN OLEH
Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd**

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2019

PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 4 PTK

A. Pendahuluan

PTK merupakan kegiatan nyata, untuk meningkatkan mutu PBM; merupakan tindakan oleh guru kepada siswa yang harus berbeda dari kegiatan biasanya. PTK terjadi dalam siklus berkesinambungan; minimum dua siklus. Judul memuat gambaran upaya yang dilakukan untuk perbaikan pembelajaran sesuai hasil analisis karakteristik siswa dalam pembelajaran sebelumnya, tindakan yang diambil untuk merealisasikan upaya perbaikan pembelajaran, dan setting penelitian. Judul sebaiknya tidak lebih dari 15 kata.

Proposal adalah suatu perencanaan yang sistematis untuk melaksanakan penelitian termasuk PTK. Di dalam proposal terdapat komponen dan langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan PTK. Selain itu, proposal juga memiliki kegunaan sebagai usulan untuk pengajuan dana kepada instansi atau sumber yang dapat mendanai penelitian. Proposal terdiri dari dua bagian, bagian pertama merupakan identitas proposal, sedangkan bagian kedua merupakan perencanaan penelitian yang berisi tentang desain penelitian, dan langkah-langkah pelaksanaan. Pembahasan proposal akan dibagi menjadi 3 langkah, yaitu mengenai format proposal, cara membuat proposal, dan cara menilai proposal.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mampu menuliskan Proposal Bab 4 PTK sebagai usulan penelitian yang akan dilaksanakan.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

- ❖ Mahasiswa mampu Menyusun Bab 4 PTK.

D. Kegiatan Belajar 1

PENYUSUNAN PROPOSAL BAB 4 PTK

I. URAIAN DAN CONTOH

A. Hasil Penelitian

Pada subbab ini diuraikan setiap siklus penelitian yang telah dilakukan. Deskripsikan dengan data yang lengkap mulai dari perencanaan, implementasi tindakan, monitoring, dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang masih terjadi. Dalam analisis dan refleksi, perlu juga dikemukakan perubahan yang mendasar pada siswa, lingkungan, guru sendiri, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas, dan hasil belajar. Uraian dapat disertai dengan grafik dan tabel yang menunjukkan perubahan yang terjadi.

a. Siklus I meliputi:

- (1) Perencanaan tindakan
- (2) Pelaksanaan tindakan
- (3) Pengamatan pelaksanaan tindakan
- (4) Refleksi

b. Siklus berikutnya

Penjelasan siklus berikutnya adalah sama dengan siklus I setelah melalui revisi dan perbaikan.

ATAU

1. Siklus I

- a. Tindakan siklus I
- b. Hasil observasi aktivitas peserta didik
- c. Hasil observasi pengelolaan pembelajaran
- d. Hasil tes
- e. Refleksi siklus I
- f. Rekomendasi siklus I

2. Siklus II

- a. Tindakan siklus II

- b. Hasil observasi aktivitas peserta didik
- c. Hasil observasi pengelolaan pembelajaran
- d. Hasil tes
- e. Refleksi siklus II
- f. Rekomendasi siklus

B. Pembahasan

Pada subbab ini dideskripsikan pembahasan secara sistematis dan jelas terhadap temuan-temuan yang diperoleh seperti yang diuraikan pada hasil penelitian di atas. Berdasarkan atas tahapan dalam siklus penelitian yang telah dilakukan, peneliti bisa membahas data-data terutama terkait dengan perubahan mendasar yang telah terjadi.

Peneliti pada subbab ini harus berpikir kritis untuk menjelaskan makna dan atau menafsirkan hasil analisis temuan yang disampaikan pada setiap siklus. Selanjutnya peneliti harus mendiskusikan/membandingkan antara hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dengan teori yang telah disampaikan pada kajian pustaka. Peneliti mendiskusikan/membandingkan antara hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dengan penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana yang disampaikan dalam kajian pustaka/landasan teori.

Hal yang harus dirinci di pembahasan adalah:

- 1) Deskripsi Tindakan
- 2) Deskripsi Aktivitas Peserta Didik
- 3) Deskripsi Pengelolaan Pembelajaran
- 4) Deskripsi Penguasaan Materi
- 5) Hasil penelitian ditulis lengkap sesuai data pengamatan.
- 6) Tabel, diagram, dan grafik dapat digunakan untuk menyajikan data.
- 7) Hasil karya peserta didik dan foto tentang proyek yang dilakukan peserta didik dapat dicantumkan sebagai hasil penelitian.

Pembahasan menyajikan uraian tiap siklus sesuai data lengkap akibat tindakan yang telah dilakukan. Tunjukkan adanya perbedaan antara tindakan pembelajaran yang telah dilakukan secara inovatif dengan pembelajaran biasa tanpa inovasi atau yang sering dilakukan selama ini.

Pada refleksi, berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan (dapat melalui grafik) dan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran. Kemukakan adanya perubahan atau kemajuan yang terjadi pada diri peserta didik. Kemukakan hasil dari keseluruhan siklus ke dalam ringkasan untuk bahan dasar analisis dan pembahasan.

Contoh PTK salah satu Mahasiswa PGSD UEU

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika masih rendah. Hal ini bisa disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, serta siswa kurang terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran, kemudian siswa juga lebih sering untuk bercanda dan ngobrol dengan teman-temannya. Selain itu, guru juga kurang melibatkan siswa secara aktif, serta metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional artinya sebatas dengan ceramah dan penugasan saja, sehingga membuat siswa menjadi bosan untuk belajar karena proses pembelajaran yang kurang menarik, akibatnya hasil belajar siswa rendah.

Gambaran kondisi awal ini didukung oleh pemberian *pre test* berupa soal uraian yang diberikan kepada siswa kelas V SDN Duri Kepa 03 sebanyak 27 siswa. Hasil *pre test* pada siswa kelas V SDN Duri Kepa 03 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Nilai *Pre Test* Siswa Kelas V

No.	Nama	Nilai <i>Pre Test</i>	Tuntas/Tidak Tuntas
1.	AAS	59	Tidak Tuntas
2.	AA	76	Tuntas
3.	AAZ	77	Tuntas
4.	AZPA	60	Tidak Tuntas
5.	ASS	61	Tidak Tuntas
6.	CA	61	Tidak Tuntas
7.	DAW	72	Tuntas
8.	DPJA	63	Tidak Tuntas
9.	JS	61	Tidak Tuntas
10.	JSD	49	Tidak Tuntas
11.	MG	71	Tuntas
12.	MU	65	Tidak Tuntas
13.	MAP	65	Tidak Tuntas
14.	MK	63	Tidak Tuntas
15.	MZA	64	Tidak Tuntas
16.	NZZ	57	Tidak Tuntas
17.	R	65	Tidak Tuntas
18.	RG	75	Tuntas
19.	RS	69	Tidak Tuntas
20.	RTP	69	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa, sebanyak 6 (22,29%) siswa yang sudah mendapatkan nilai diatas KKM, sedangkan 21 (77,78%) siswa masih mendapatkan nilai dibawah KKM.

Berdasarkan hasil observasi dan *pre test* yang telah dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika di kelas V SDN Duri Kepa 03, maka disusunlah rencana perbaikan pembelajaran menggunakan metode permainan bingo sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN Duri Kepa 03.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode Permainan Bingo

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika materi sifat-sifat bilangan bulat, penaksiran, dan pembulatan siswa kelas V SDN Duri Kepa 03. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Materi yang diberikan mengikuti kurikulum yang berjalan di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan bulan Juli 2019 pada semester I. Berikut ini adalah tabel perincian waktu pelaksanaan tindakan:

Tabel 4.2

Waktu Pelaksanaan Tindakan

Siklus	Pelaksanaan Tindakan	Waktu Pelaksanaan
Siklus I	<i>Pemberian Pre test</i>	Senin, 22 Juli 2019
	Pertemuan 1	Senin, 22 Juli 2019
	Pertemuan 2	Rabu, 24 Juli 2019
	<i>Pemberian Post test</i>	Rabu, 24 Juli 2019
Siklus II	Pertemuan 1	Senin, 29 Juli 2019
	Pertemuan 2	Rabu, 31 Juli 2019
	<i>Pemberian Post test</i>	Rabu, 31 Juli 2019

3. Deskripsi Data Siklus I

3.1. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan siklus I ini dilaksanakan 2 kali

dst

Contoh lain Bab 4:

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, disiapkan silabus, RPP beserta kelengkapannya, lembar observasi aktivitas guru, dan tes (penguasaan konsep dan keterampilan proses). Tema pada siklus I adalah "Penjernihan Air", yang memadukan KD 3.4, 4.2, dan 6.3 (materi pokok: peran kalor dalam perubahan wujud, pemisahan campuran, dan keanekaragaman organisasi kehidupan).

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 22 Maret 2011. Pada awal pembelajaran, guru memotivasi siswa tentang kebutuhan air layak minum di dunia, dan setidaknya 1 milyar penduduk dunia selalu kesulitan dalam memperoleh akses air yang layak minum. Pemotivasi ini untuk mengarah pada tema "Penjernihan Air". Selanjutnya, guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran *discovery*: guru memberikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa, siswa melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di LKS, siswa mempresentasikan hasil diskusi, guru mengevaluasi siswa, dan guru memandu siswa membuat *resume* hasil pembelajaran. Pada saat pelaksanaan, terdapat 2 pengamat yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran. Setelah pertemuan ke-3, siswa diberi evaluasi berupa tes tulis penguasaan konsep dan tes tulis penguasaan keterampilan proses siswa.

c. Hasil Observasi dan Evaluasi

1) Aktivitas Guru Selama Pembelajaran

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran dengan metode *discovery* disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aktivitas Pembelajaran Guru

No	Aspek Yang Diamati	Pengamat		Rata-rata	Persentase	Ket
		1	2			
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran ▪ Memotivasi siswa dan mengarahkan tema ▪ Menyampaikan tujuan pembelajaran ▪ Menggali pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi 	2 2 2 1,5	3 2 2 2	2,5 2 2 1,75	51%	Kurang Baik
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa ▪ Membimbing siswa merancang langkah percobaan untuk memecahkan masalah ▪ Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang konsep yang diajarkan ▪ Memberi kesempatan siswa untuk belajar kelompok ▪ Melihat cara kerja siswa dalam memecahkan masalah dengan anggota kelompoknya ▪ Memberikan bantuan untuk kelompok yang mengalami kesulitan ▪ Meminta tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya 	2 1,5 2 2,5 2 2 2	2 3 2 1 1 3 2 2	2,25 1,75 2 3 2 2 2	54%	Kurang Baik
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini ▪ Memberi soal evaluasi untuk mengecek pemahaman siswa ▪ Memberikan penghargaan pada kelompok yang terbaik 	2 2,5 3	2 2 3	2 2,25 3	60%	Baik
Total Presentase				2,2	55%	Kurang Baik

Keterangan :

Kriteria Persentase: 76 % - 100% = (Baik sekali), 56% - 75% = (Baik), 41% - 55% = (Kurang baik), 0% - 40% = (Buruk)

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan yang terdiri dari pendahuluan dikategorikan kurang baik dengan presentase 51%, kegiatan inti dikategorikan kurang baik dengan presentase 54%, penutup dikategorikan baik dengan presentase 60%. Maka secara keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran

oleh guru dengan menggunakan metode *discovery* pada siklus I dikategorikan masih kurang baik dengan total prosentase 55% dan tidak memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu 80%.

1) Keterampilan Proses IPA Siswa

Keterampilan proses IPA siswa dinilai dengan penilaian kinerja dan tes keterampilan proses. Hasil penilaian kinerja menunjukkan baru 61% siswa yang mampu menuntaskan 3 indikator keterampilan proses dalam pembelajaran. Secara lebih rinci, keterampilan proses yang lebih banyak belum tercapai adalah merencanakan eksperimen dan menafsirkan data. Sedangkan berdasarkan hasil tes keterampilan proses, hanya 58% siswa yang menuntaskan indikator keterampilan proses, dengan aspek keterampilan proses yang belum dikuasai adalah mengklasifikasi, merencanakan eksperimen, dan menafsirkan data. Berdasarkan analisis data tersebut, tampak bahwa pembelajaran Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan keterampilan proses.

2) Penguasaan Konsep IPA Siswa

Tes penguasaan konsep diberikan setelah pembelajaran pada siklus I selesai dilakukan, meliputi tiga KD tersebut. Hasil tes menunjukkan sebanyak 66% siswa tuntas dan 34% siswa belum tuntas, hal ini menunjukkan indikator keberhasilan belum tercapai.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dalam penerapan pembelajaran tematik dengan *discovery* atau aktivitas guru, kelemahan dalam pembelajaran siklus I yang diperoleh adalah penggalian pengetahuan siswa yang berkaitan dengan tema dan materi yang berkaitan dengan tema; membimbing siswa merancang langkah percobaan untuk memecahkan masalah; serta membimbing siswa untuk klarifikasi konsep dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Kekurangan-kekurangan ini diperbaiki pada siklus II.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, perangkat pembelajaran yang disiapkan terdiri dari silabus, RPP beserta kelengkapannya, dan instrumen penelitian, dengan memasukkan perbaikan atas kelemahan pada siklus I. Perbaikan tersebut berupa penekanan kasus yang mengarah kepada tema pada kegiatan pemotivasian, perumusan masalah yang dilakukan oleh siswa dengan bantuan guru, menerapkan ide Vigotsky tentang perancah/*scaffolding* dalam pembimbingan (Slavin, 2000), serta klarifikasi konsep pada kegiatan refleksi/perutup. Tema pada siklus II adalah "Kebakaran Hutan", dengan memadukan KD 4.3 dan 7.1 (materi pokok perubahan fisika dan kimia serta materi pokok ekosistem).

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 dan 13 April 2011 Kegiatan pemotivasi-an siswa pada siklus awal pembelajaran siklus II diawali dengan penayangan kebakaran hutan, kemudian bertanya kemungkinan sebab dan akibatnya, serta pertanyaan tantangan untuk pengambilan keputusan. “Apakah kebakaran hutan oleh sebab alami perlu dipadamkan?” Selanjutnya, siswa melakukan *discovery* untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan bantuan LKS yang berhubungan dengan perubahan fisika dan kimia, serta LKS yang berkaitan dengan ekosistem. Pada saat pelaksanaan, terdapat 2 pengamat yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran. Setelah pertemuan ke-3, siswa diberi evaluasi berupa tes tulis penguasaan konsep dan keterampilan proses IPA.

c. Observasi dan Evaluasi

2) Aktivitas Guru Selama Pembelajaran

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran dengan metode *discovery* disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran Guru

No	Aspek Yang Diamati	Pengamat		Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
		1	2			
1.	Pendahuluan					
	• Menyiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran	4	3	3,5	86%	Baik
	• Memotivasi dan mengarahkan tema	3	4	3,5		
	• Menyampaikan tujuan pembelajaran	3,5	3	3,25		
	• Menggali pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi	3	4	3,5		
2.	Kegiatan inti					
	• Memberikan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa	3	3,5	3,25	85%	Baik
	• Membimbing siswa merancang langkah percobaan untuk memecahkan masalah	3,5	3	3		
	• Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang konsep yang diajarkan	3	3	3		
	• Memberi kesempatan siswa untuk belajar kelompok	4	3	3,5		
	• Melihat cara kerja siswa dalam memecahkan masalah dengan anggota kelompoknya	3	4	3,5		
	• Memberikan bantuan untuk kelompok yang mengalami kesulitan	4	3,5	3,75		
	• Meminta tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya					
3.	Penutup					
• Membimbing siswa untuk	3	4	3,5	89%	Baik	

No	Aspek Yang Diamati	Pengamat		Rata-rata	Persentase (%)	Ket
		1	2			
	menyimpulkan hasil pembelajaran hasil ini	4 3,5	3 4	3,5 3,75		
	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi soal evaluasi untuk mengecek pemahaman siswa • Memberikan penghargaan pada kelompok yang terbaik 					
Total Presentase				3,4	87%	Baik

Keterangan :
 Kriteria Presentase : 76 % - 100% = (Baik sekali), 56% - 75% = (Baik), 41% - 55% = (Kurang baik), 0% < 40% = (Buruk)

Berdasarkan Tabel 2, tampak bahwa aktivitas guru telah mengikuti langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran IPA tematik dengan metode *discovery*.

3) Keterampilan Proses IPA Siswa

Keterampilan proses IPA siswa dinilai dengan penilaian kinerja dan tes keterampilan proses. Berdasarkan penilaian kinerja siswa, ternyata 89% siswa mampu menuntaskan 4 indikator keterampilan proses dalam pembelajaran, yakni merumuskan hipotesis, menganalisis data, dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil tes keterampilan proses IPA, diperoleh hasil 84% siswa menuntaskan 6 indikator keterampilan proses dasar. Berdasarkan analisis data tersebut, tampak bahwa pembelajaran Siklus II mencapai indikator keberhasilan keterampilan proses.

4) Penguasaan Konsep IPA Siswa

Berdasarkan nilai tes penguasaan konsep siswa pada siklus II, diperoleh hasil 90% siswa memperoleh nilai di atas 70.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru tampak bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran telah menunjukkan pembelajaran IPA secara tematik dengan metode *discovery*. Penguasaan keterampilan proses IPA siswa dan penguasaan konsep IPA siswa pada siklus II juga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, sehingga diputuskan bahwa penelitian ini berakhir.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis data tentang penerapan pembelajaran IPA Terpadu secara tematik dengan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan proses dan penguasaan konsep pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Resume hasil penelitian

No	Komponen	Hasil (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas guru	55	87

2	Penilaian kinerja keterampilan proses	62	89
3	Tes penguasaan keterampilan proses	61	84
4	Tes penguasaan konsep	66	90

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa kualitas aktivitas guru, keterampilan proses, dan penguasaan konsep siswa meningkat dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan keterampilan proses dan penguasaan ini tidak lepas dari penerapan pembelajaran tematik dengan metode pembelajaran *discovery*. Hasil ini sesuai dengan pendapat Swartz & Parks (1994) yang menyatakan bahwa selain menggunakan metode yang dapat meningkatkan keterampilan proses dan penguasaan konsep sesuai dengan isi pelajaran, keterampilan proses juga bisa diajarkan secara langsung yang lepas dari konteks kurikulum. Menurut Suryosubroto (2002:193) mengutip pendapat Sund (1975) bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya, yang tidak lain adalah komponen keterampilan proses IPA. Penelitian ini relevan dengan Wijayanti (2008), yang menggunakan metode *discovery* untuk meningkatkan keterampilan proses siswa kelas V SMPN Tanjung.

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi pengukuran, besaran dan satuan yang telah disajikan di bagian 1 - 6 diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

Buatlah Bab 4 PTK !

III. RANGKUMAN

PTK merupakan penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat penguasaan = (Jumlah jawaban benar : 10) x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 85 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang ada dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aunurrachman, dkk. 2009. *Penelitian Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hatimah, I., Susilana, R., dan Nuraedi, 2008. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT
- Hubbard R. S., Power. B. M., (1993). *The Art of Classroom Inquiry: A Handbook For Teacher-Researchers*. Porstmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Kusnandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2018, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Noffke S. E., Stevenson R. B., (1995). *Educational Action Research*. Newyork and London: Teachers College. Columbia University.
- Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana Slameto, 2008. *Proposal, Pelaksanaan dan Evaluasi Keberhasilan PTK*. Seminar Nasional IKIP PGRI Semarang 19 Juni 2008
- Slameto, 2011. *Penyusunan Proposal dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widya Sari Press
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagravindo.
- Trianto,2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher

<http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/07/perencanaan-planning-penelitian.html>

<https://educatinalwithptk.wordpress.com/2012/11/14/prosedur-pelaksanaan-penelitian-tindakan-kelas/>

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-observasi.html>

<https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/19/cara-menemukan-masalah-menentukan-judul-ptk/>

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873960/pengabdian/penyusunan-proposal-dan-laporan-ptk.pdf>

<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/17/15>

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/196108141986031-BABANG_ROBANDI/Makalah_Laporan_PTK_Babang.pdf

Universitas
Esa Unggul



**MODUL PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP
(PSD 217)**

**MODUL SESI 13
PENGELOLAAN SAMPAH & LIMBAH**

**DISUSUN OLEH
Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

PENGELOLAAN SAMPAH & LIMBAH

A. Pendahuluan

Jumlah penduduk Indonesia yang besar mencapai 240 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi berbanding positif dengan pertambahan jumlah sampah. Selain itu pola konsumsi masyarakat, peningkatan kapasitas produksi, dan kegiatan pemasaran memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam, antar lain sampah kemasan yang berbahaya dan atau sulit diurai oleh proses alam.

Sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (end of pipe), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah. Padahal timbunan sampah dengan volume yang besar di lokasi tempat pembuangan akhir sampah berpotensi melepas gas metan (CH₄) yang dapat meningkatkan kontribusi terhadap pemanasan global.

Kondisi lingkungan yang bersih merupakan tanggungjawab setiap individu dan semua warga yang hidup di lingkungan tersebut. Upaya memelihara kebersihan lingkungan tidak cukup bila hanya dilakukan oleh perorangan. Petunjuk lingkungan yang bersih umumnya dikaitkan dengan keberadaan timbunan sampah lancarnya aliran air limbah rumah tangga di sekitar lingkungan. Pengelolaan sampah dan kelancaran aliran air limbah sudah menjadi kebutuhan mutlak bila ingin menciptakan lingkungan yang bersih. Dalam rangka menangani permasalahan sampah maka upaya yang dapat dilakukan adalah mengurangi (*reduce*), menggunakan ulang (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*).

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu pengertian pengelolaan sampah, jenis, dan metode pengelolaan TPA, Membedakan sampah dengan Limbah dan penanggulangannya.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Menjelaskan Pengertian Sampah
2. Menjelaskan Klasifikasi & Jenis-jenis Sampah
3. Menjelaskan TPA & Metode Pengelolaannya
4. Menjelaskan Prinsip 4R dalam Menangani Sampah
5. Menjelaskan Dampak Sampah terhadap Lingkungan
6. Menjelaskan Pengertian Limbah
7. Menjelaskan Limbah & Bahayanya
8. Menjelaskan Jenis Limbah & pengeloannya.

D. Kegiatan Belajar 1

PENGELOLAAN SAMPAH & LIMBAH

I. URAIAN DAN CONTOH

I. SAMPAH & KARAKTERISTIKNYA

A. Pengertian Sampah

Sampah adalah semua material yang dibuang dari kegiatan rumah tangga, perdagangan, industri dan kegiatan pertanian. Sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga dan tempat perdagangan dikenal dengan limbah municipal yang tidak berbahaya (non hazardous). Soewedo (1983) menyatakan bahwa sampah adalah bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan yang biologis.

Sampah adalah bahan sisa yang sudah tidak dibutuhkan oleh manusia. Umumnya sampah dipisahkan menurut jenisnya seperti: sampah basah, sampah kering. Namun sampah dapat dipisahkan juga menurut asalnya, misalnya sampah rumah tangga, sampah industri, sampah rumah sakit. Sifat bahan kimia yang dikandung oleh sampah adalah yang paling penting karena ini akan menentukan sampah itu berbahaya atau tidak. Sampah yang berbahaya atau beracun biasanya disebut limbah beracun (sering disebut bahan beracun berbahaya atau B3) dan mengandung unsur-unsur kimia yang membahayakan seperti sampah batu baterai, limbah cair dari pabrik, partikel beracun dan sebagainya.

B. Jenis Sampah & Klasifikasinya

Menurut Hidayatullah Adronafis, sampah dipisahkan menurut jenisnya yaitu:

1. Sampah organik yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah/ biologis. Misalnya adalah sisa makanan.
 2. Sampah anorganik yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan sulit terurai secara biologis sehingga penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut. Misalnya adalah plastik dan styrofoam.
 3. Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan berbahaya dan beracun. Misalnya adalah bahan kimia beracun.
 4. Kompos adalah sampah yang teruraikan secara biologis, yaitu melalui pembusukan dengan bakteri yang ada di tanah, dan kerap digunakan sebagai pupuk.
- Klasifikasi sampah berdasarkan karakteristiknya dibedakan:
- a. *Garbage*, adalah sampah yang dapat terurai, berasal dari pengolahan makanan misalnya rumah makan, rumah tangga, dan hotel.
 - b. *Rubbish*, adalah sampah yang berasal dari perkantoran, perdagangan, baik yang mudah terbakar maupun yang tidak mudah terbakar.
 - c. *Ashes*, adalah hasil sisa pembakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar seperti hasil pembakaran dari padi yang sudah dipanen pada masyarakat petani, abu rokok, dan hasil pembakaran sampah tebu.
 - d. *Large wastes*, yaitu berupa barang-barang hancuran dari bangunan, bahan bangunan (seperti pipa, kayu, batu, batu bata), mobil, perabotan rumah, kulkas, dll.
 - e. *Dead animals*, adalah bangkai binatang yang mati karena faktor alam, tertabrak kendaraan, atau sengaja dibuang orang.
 - f. *Sewage treatment mprocess solids*, misalnya pengendapan kotoran.

- g. *Industrial solid waste*, adalah sampah yang berasal dari aktivitas industri atau hasil buangan pabrik-pabrik, seperti bahan-bahan kimia, cat, bahan beracun dan mudah meledak.
 - h. *Mining wastes*, misalnya logam, batu bara, bijih besi, tailing.
 - i. *Agricultur waste*, misalnya pupuk kandang, sisa-sisa hasil panen, dan lainnya.
- Klasifikasi berdasarkan jenis atau zat kimia yang terkandung
- a. Sampah organik, misalnya makanan, daun, sayur, dan buah.
 - b. Sampah anorganik, misalnya logam, pecah belah, abu, dan kertas.

C. Tempat Pembuangan Akhir

Menurut SNI 03-3241-1994, tempat pembuangan akhir (TPA) sampah adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah berupa tempat yang digunakan untuk mengkarantina sampah kota secara aman. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, TPA biasanya ditunjang dengan sarana dan prasarana antara lain;

1) Prasarana jalan

Prasarana jalan sangat menentukan keberhasilan pengoperasian TPA. Semakin baik kondisi TPA akan semakin lancar kegiatan pengangkutan sehingga lebih efisien.

2) Prasarana drainase

Drainase TPA berfungsi untuk mengendalikan aliran limpasan air hujan dengan tujuan untuk memperkecil aliran yang masuk ke timbunan sampah. Air hujan merupakan faktor utama terhadap debit lindi yang dihasilkan. Semakin kecil rembesan air hujan yang masuk pada timbunan sampah akan semakin kecil pula debit lindi yang dihasilkan. Secara teknis drainase TPA dimaksudkan untuk menahan aliran limpasan air hujan dari luar TPA agar tidak masuk ke dalam area timbunan sampah. Drainase penahan ini umumnya dibangun di sekeliling blok atau zona penimbunan. Selain itu, untuk lahan yang telah ditutup tanah, drainase berfungsi sebagai penangkap aliran limpasan air hujan yang jatuh di atas timbunan sampah tersebut. Untuk itu permukaan tanah penutup harus dijaga kemiringannya mengarah pada saluran drainase.

3) Fasilitas penerimaan

Fasilitas penerimaan dimaksudkan sebagai tempat pemeriksaan sampah yang datang, pencatatan data dan pengaturan kedatangan truk sampah. Pada umumnya fasilitas ini dibangun berupa pos pengendali di pintu masuk TPA.

4) Lapisan kedap air

Lapisan kedap air berfungsi untuk mencegah rembesan air lindi yang terbentuk dasar TPA ke dalam lapisan tanah di bawahnya.

5) Lapisan pengaman gas

Gas yang terbentuk di TPA umumnya berupa gas karbondioksida dan metan dengan komposisi hampir sama di samping gas-gas lain yang

sangat sedikit jumlahnya. Kedua gas tersebut memiliki potensi yang besar dalam proses pemanasan global terutama gas metan. Karenanya perlu dilakukan pengendalian agar gas tersebut tidak dibiarkan bebas lepas ke atmosfer. Untuk itu perlu dipasang pipa-pipa ventilasi agar gas dapat keluar dari timbunan sampah pada titik tertentu. Untuk itu perlu diperhatikan kualitas dan kondisi tanah penutup TPA. Tanah yang berporos atau banyak memiliki rekahan akan menyebabkan gas lebih mudah lepas ke udara bebas. Pengolahan gas metan dengan cara pembakaran sederhana dapat menurunkan potensinya dalam pemanasan global.

6) Fasilitas pengaman lindi

Lindi merupakan air yang terbentuk dalam timbunan sampah yang melarutkan banyak sekali senyawa yang ada sehingga memiliki kandungan pencemar, khususnya zat organik. Lindi sangat berpotensi menyebabkan pencemaran air baik air tanah maupun permukaan sehingga perlu ditangani dengan baik.

7) Alat berat

Alat berat yang biasanya digunakan di TPA umumnya berupa bulldozer, excavator dan loader. Setiap jenis peralatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam operasionalnya.

8) Penghijauan

Penghijauan lahan TPA diperlukan untuk beberapa maksud diantaranya adalah peningkatan estetika lingkungan sebagai buffer zone untuk pencegah bau dan lalat yang berlebihan.

9) Fasilitas penunjang

Beberapa fasilitas penunjang yaitu pemadam kebakaran, mesin pengasap, kesehatan dan keselamatan kerja, serta toilet. (Bangun Ismansyah, 2010: 2-5)

Keberadaan sampah dalam jumlah yang banyak jika tidak dikelola secara baik dan benar, maka akan menimbulkan gangguan dan dampak terhadap lingkungan, baik dampak terhadap komponen fisik kimia (kualitas air dan udara), biologi, sosial ekonomi, budaya dan kesehatan lingkungan. Dampak operasional TPA terhadap lingkungan akan memicu terjadinya konflik sosial antar komponen masyarakat. Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Di Indonesia sendiri, sebagian besar sampah kota yang dihasilkan di Indonesia tergolong sampah hayati. Rata-rata sampah yang tergolong hayati ini adalah di atas 65 persen dari total sampah. Melihat komposisi dari sumber asalnya maka sebagian besar adalah sisa-sisa makanan dari sampah dapur, maka jenis sampah ini akan cepat membusuk, atau terdegradasi oleh mikroorganisme yang berlimpah di alam ini, dan berpotensi pula sebagai sumberdaya penghasil kompos, metan dan energi.

Perlunya pengelolaan sampah yang efektif dikarenakan dampak sampah terhadap kesehatan lingkungan besar sekali. Dampak terhadap kesehatan manusia sendiri bermacam, bisa menyebabkan penyakit diare, kolera, tifus dan lain sebagainya bahkan bisa memunculkan penyakit baru.

Dampak terhadap lingkungan sendiri juga bermacam, terutama pada lingkungan berair yang sangat terlihat dampak buruknya. Sampah bisa menyebabkan ekosistem di dalam air terganggu, misal ikan yang hidup di sungai bisa mati karena tercemar limbah beracun yang tercampur dalam air. Pada ekosistem tanah juga perlu diperhatikan, karena besar juga dampak buruknya. Maka dari itu, pengelolaan sampah pada konsep landfill perlu diganti dengan teknologi daur ulang yang maju. Semua perlu diperhatikan karena sampah bisa juga berdampak pada sosial ekonomi. Jika pengelolaan sampah kurang baik akan menyebabkan bau dan kehidupan bermasyarakat disekitarnya pun akan sangat terganggu.

D. Sumber Air Limbah Rumah Tangga dan Pengelolaannya

Limbah rumah tangga adalah limbah yang berasal dari dapur, kamar mandi, cucian, limbah bekas industri rumah tangga dan kotoran manusia. Limbah merupakan buangan/bekas yang berbentuk cair, gas dan padat. Dalam air limbah terdapat bahan kimia sukar untuk dihilangkan dan berbahaya. Bahan kimia tersebut dapat memberi kehidupan bagi kuman-kuman penyebab penyakit disentri, tipus, kolera, dsb. Air limbah tersebut harus diolah agar tidak mencemari dan tidak membahayakan kesehatan lingkungan.

Air limbah harus dikelola untuk mengurangi pencemaran. Pengelolaan air limbah dapat dilakukan dengan membuat saluran air kotor dan bak peresapan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- ✓ Tidak mencemari sumber air minum yang ada di daerah sekitarnya baik air dipermukaan tanah maupun air di bawah permukaan tanah.
- ✓ Tidak mengotori permukaan tanah.
- ✓ Menghindari tersebarnya cacing tambang pada permukaan tanah.
- ✓ Mencegah berkembang biaknya lalat dan serangga lain.
- ✓ Tidak menimbulkan bau yang mengganggu.
- ✓ Konstruksi agar dibuat secara sederhana dengan bahan yang mudah didapat dan murah.
- ✓ Jarak minimal antara sumber air dengan bak resapan 10 m.

Pengelolaan air limbah rumah tangga dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Pengelolaan yang paling sederhana ialah pengelolaan dengan menggunakan pasir dan benda-benda terapung melalui bak penangkap pasir dan saringan. Benda yang melayang dapat dihilangkan oleh bak pengendap yang dibuat khusus untuk menghilangkan minyak dan lemak. Lumpur dari bak pengendap pertama dibuat stabil dalam bak pembusukan lumpur, di mana lumpur menjadi semakin pekat dan stabil, kemudian dikeringkan dan dibuang.
- b. Pengelolaan sekunder dibuat untuk menghilangkan zat organik melalui oksidasi dengan menggunakan saringan khusus.
- c. Pengelolaan secara tersier hanya untuk membersihkan saja. Cara pengelolaan yang digunakan tergantung keadaan setempat, seperti sinar matahari, suhu yang tinggi di daerah tropis yang dapat dimanfaatkan.

E. Pemeliharaan Saluran Air

Saluran pembuangan air atau drainase merupakan tempat pembuangan air limbah dari rumah tangga, industri, pertanian. Saluran ini memerlukan

pemeliharaan sehingga dapat berfungsi dengan baik. Salah satu kebutuhan penting akan kesehatan lingkungan adalah masalah air bersih, persampahan dan sanitasi, yaitu kebutuhan akan bersih, pengelolaan sampah yang setiap hari diproduksi oleh masyarakat serta pembuangan air limbah yang langsung dialirkan pada saluran/ sungai. Hal tersebut menyebabkan pendangkalan saluran/sungai, tersumbatnya saluran/sungai karena sampah. Pada saat musim penghujan selalu terjadi banjir dan menimbulkan penyakit. Beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh sanitasi yang kurang baik serta pembuangan sampah dan air limbah yang kurang baik diantaranya adalah: diare, demam berdarah, disentri, hepatitis A, kolera, tipes, cacicang, dan malaria.

F. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Di zaman modern, setelah Louis Pasteur menemukan proses penularan penyakit atau infeksi disebabkan oleh mikroba, kebersihan juga berarti bebas dari virus, bakteri patogen, dan bahan kimia berbahaya. Betapa pentingnya kebersihan bagi kehidupan manusia sebab banyak penyakit yang bisa ditimbulkan karena kondisi lingkungan hidup yang tidak bersih. Cobalah tengok tumpukan sampah yang menggunung, Kira-kira penyakit apakah yang bisa ditimbulkan dari sampah itu?

Pada timbunan sampah biasanya hidup bermacam mikroba dan bakteri penyebab penyakit. Mikroba dan bakteri ini dapat berpindah ke mana-mana karena dibawa oleh lalat dan serangga lainnya yang sering ada di tempat sampah. Bakteri dan mikroba dapat menyebabkan sakit perut atau diare, batuk-batuk dan infeksi saluran napas, penyakit kulit dan sebagainya. Infeksi saluran pernapasan penularannya melalui percikan ludah orang yang sudah terkena penyakit itu, maka sebaiknya hindari sebisa mungkin sumber penularan tersebut. Jadi kalau bersin dan batuk harus selalu ditutupi mulutnya, agar tak menular ke orang lain. Juga jangan meludah sembarangan. Kebiasaan meludah sembarangan ini sangat potensial menularkan beragam penyakit.

Selain dapat menimbulkan penyakit, sampah yang menggunung juga tidak nyaman untuk dipandang. Dia juga menyebarkan bau busuk, menyebabkan pencemaran airtanah, udara atau lingkungan di sekitarnya. Kawasan wisata alam merupakan tempat yang menarik untuk dikunjungi, baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang menyenangkan nuansa alami. Selain itu kawasan wisata alam adalah sarana tempat terjadinya interaksi sosial dan aktivitas ekonomi. Untuk menjaring masyarakat dan wisatawan sebanyak mungkin, setiap Kawasan wisata alam harus menjaga keunikan, kelestarian, dan keindahannya. Semakin banyak kunjungan wisatawan, maka aktivitas dikawasan tersebut akan meningkat, baik aktivitas sosial maupun ekonomi. Setiap aktivitas yang dilakukan, akan menghasilkan manfaat ekonomi bagi Kawasan tersebut. Namun yang harus diingat adalah bahwa limbah atau sampah yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut dapat mengancam kawasan wisata alam. Sampah apabila dibiarkan tidak dikelola dapat menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan dan kelestarian kawasan wisata alam. Sebaliknya, apabila dikelola dengan baik, sampah memiliki nilai potensial, seperti penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas dan estetika lingkungan, dan pemanfaatan lain sebagai bahan pembuatan kompos yang dapat digunakan

untuk memperbaiki lahan kritis di berbagai daerah di Indonesia, dan dapat juga mempengaruhi penerimaan devisa negara.

G. Dampak Sampah Terhadap Lingkungan

Dampak negatif yang ditimbulkan dari sampah yang tidak dikelola dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Gangguan Kesehatan:

Timbulan sampah dapat menjadi tempat pembiakan lalat yang dapat mendorong penularan infeksi. Timbulan sampah dapat menimbulkan penyakit yang terkait dengan tikus;

2. Menurunnya kualitas lingkungan

3. Menurunnya estetika lingkungan

Timbulan sampah yang bau, kotor dan berserakan akan menjadikan lingkungan tidak indah untuk dipandang mata;

4. Terhambatnya pembangunan negara.

Dengan menurunnya kualitas dan estetika lingkungan, mengakibatkan Pengunjung atau wisatawan enggan untuk mengunjungi daerah wisata tersebut karena merasa tidak nyaman, dan daerah wisata tersebut menjadi tidak menarik untuk dikunjungi. Akibatnya jumlah kunjungan wisatawan menurun, yang berarti devisa negara juga menurun

(Sumber: www.shantybio..transdigit.com, diakses Kamis, 3 Desember 2009 jam 09.43).

II. Pengelolaan Sampah

Bagaimana kehidupan masyarakat kita ke depan, jika persoalan sampah tidak segera diselesaikan? Permasalahan sampah bukan hanya berdampak pada persoalan lingkungan, tetapi juga telah menimbulkan kerawanan sosial dan bencana kemanusiaan. Berbagai kasus, seperti di Bantargerbang, Bojong Gede, dan Leuwigajah, mengingatkan kita bahwa persoalan sampah bukan hal yang sepele. Lalu, apa yang dapat kita lakukan agar sampah tidak menggunung dan membuat lingkungan tidak sehat?

Secara garis besar sampah terbagi menjadi dua katagori yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik terbagi lagi menjadi sampah plastik, kertas dan logam yang dapat didaur ulang menjadi bahan baku industri dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Sampah organik penyebab timbulnya bau busuk dapat didaur ulang menjadi kompos yang sangat bermanfaat bagi lahan pertanian dalam arti luas. Kompos berfungsi meningkatkan daya cengkram air tanah (water holding capacity) selain kesuburan biologi, kimia dan phisik tanah. Semakin banyak kompos digunakan di lahan pada suatu daerah aliran sungai maka air yang dikandung oleh tanah akan semakin banyak. Tanah yang semakin subur menghasilkan tanaman yang semakin sehat, berarti dapat menahan air lebih banyak lagi. Penghijauan di bantaran kali dan daerah aliran sungai akan semakin berhasil dengan kompos ini.

Sedangkan untuk sampah lainnya seperti baju bekas, karet, pembalut anak, pembalut wanita dll. yang tidak dapat didaur ulang dapat dibakar dengan menggunakan incenerator, arangnya dapat digunakan sebagai campuran kompos yang dapat menyerap unsur logam berat yang dikatagorikan sebagai limbah beracun atau toxic. Dengan demikian nihil sampah atau zero waste dapat

dicapai. Sisa jaringan yang tidak dapat digunakan yang jumlahnya sekitar 5-10 % dari total sampah dikubur dalam tanah.

Sampah adalah bahan sisa yang sudah tidak dibutuhkan oleh manusia. Sampah dapat pula digolongkan menurut fisiknya seperti: sampah basah, sampah kering. Namun sampah dapat dipisahkan juga menurut asalnya, misalnya sampah rumah tangga, sampah industri, sampah rumah sakit. Sifat bahan kimia yang dikandung oleh sampah adalah yang paling penting karena ini akan menentukan sampah itu berbahaya atau tidak. Sampah yang berbahaya atau beracun biasanya disebut limbah beracun (sering disebut bahan beracun berbahaya (B3) dan mengandung unsur-unsur kimia yang membahayakan seperti sampah batu baterai, limbah cair dari pabrik, partikel beracun dan sebagainya.

➤ **Dampak Sampah yang Tidak Dikelola**

Secara umum membuang sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat mengakibatkan tempat berkembang dan sarang dari serangga dan tikus, dapat menjadi sumber pengotoran tanah, sumber pencemaran air/ pemukiman atau udara, serta menjadi sumber dan tempat hidup kuman-kuman yang membahayakan kesehatan.

Sampah mempunyai masa lapuk yang berbeda-beda. Masa lapuk adalah waktu yang dibutuhkan suatu benda untuk hancur. Berikut beberapa jenis benda beserta masa lapuknya.

Jenis benda Masa Lapuk

1. Kertas (2,5 tahun)
2. Kulit jeruk (6 bulan)
3. Kain (6 bulan sampai 1 tahun)
4. Kardus (5 tahun)
5. Permen karet (5 tahun)
6. Filter rokok (10 – 12 tahun)
7. Kayu dicat (10 – 20 tahun)
8. Kulit sepatu (25 – 40 tahun)
9. Nylon (30 – 40 tahun)
10. Plastik (50 – 80 tahun)
11. Alumunium (80 – 100 tahun)
12. Logam (kaleng) (lebih dari 100 tahun)
13. Gelas/kaca (1.000.000 tahun)
14. Karet ban (tidak bisa diperkirakan)
15. Styrofoam (tidak akan hancur)

➤ **Manfaat Sampah yang Dikelola**

Sampah yang dikelola memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Penghematan sumber daya alam
- 2) Penghematan energi
- 3) Penghematan lahan TPA
- 4) Lingkungan asri (bersih, sehat dan nyaman)

Sistem Pengelolaan Sampah

Secara garis besar ada tiga sistem pengelolaan sampah. Dengan cara kimiawi melalui pembakaran, cara fisik melalui pembuangan di TPA, dan cara biologis melalui proses kompos. Yang lazim dilakukan untuk sampah dalam jumlah besar adalah secara fisik.

Bagaimana siklus sistem pengelolaan sampah?

Sampah dari rumah-rumah dikumpulkan dan disimpan dalam tempat atau kontainer sementara, untuk kemudian diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk diolah sebelum dibuang.

Mengapa sampah yang dibuang harus diolah dulu?

Tumpukan sampah yang tidak diolah terlebih dulu dapat mengundang lalat, tikus, pertumbuhan organisme-organisme yang membahayakan, mencemari udara, tanah dan air.

Bagaimana penanganan sampah di TPA?

TPA sering juga disebut landfill, yaitu tempat pembuangan yang memiliki dasar impermeable (tidak tembus air) sehingga sampah yang diletakkan di atasnya tidak akan merembes hingga mencemari air dan tanah di sekitarnya. Sampah-sampah yang datang diletakkan secara berlapis, dipadatkan, dan ditutupi dengan tanah liat untuk mencegah datangnya hama dan menghilangkan bau. TPA umumnya dibuat untuk bisa menampung sampah selama jangka waktu beberapa tahun.

Apa itu Insinerator?

Insinerator adalah perangkat pembakaran sampah yang efisien dan bisa mengurangi polusi udara. Insinerator yang baik memiliki system penangkal pencemar udara di cerobongnya (walaupun tetap menyebabkan pencemaran udara), dan sanggup mengurangi volume sampah sampai 80%-nya sesuai dibakar.

A. Pemanfaatan Sampah (Barang Bekas)

Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk/material bekas pakai. Botol Bekas wadah kecap, saos, sirup, creamer, dll. baik yang putih bening maupun yang berwarna terutama gelas atau kaca yang tebal. Kertas, terutama kertas bekas di kantor, koran, majalah, kardus kecuali kertas yang berlapis minyak. Aluminium bekas wadah minuman ringan, bekas kemasan kue dll. Besi bekas rangka meja, besi rangka beton, dll. Plastik bekas wadah shampoo, air mineral, jerigen, ember, dll.

Prinsip 4R dalam menangani sampah

Ada beberapa hal kreatif dan efektif yang bisa kita lakukan yaitu menerapkan prinsip 4R : Replace (mengganti), reduce (mengurangi), reuse (memakai lagi), dan recycle (mendaur ulang).

1. *Replace* (Ganti dengan barang ramah lingkungan)

Teliti barang yang kita pakai sehari-hari. Gantilah barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Juga telitilah agar kita hanya memakai barang-barang yang lebih ramah lingkungan. Misalnya, ganti kantong kresek kita dengan keranjang bila berbelanja, dan jangan pergunakan styrofoam karena kedua bahan ini tidak bisa didegradasi secara alami.

2. **Reduce** (Kurangi sampah!)

Yaitu usaha untuk mengurangi sampah dalam kegiatan sehari-hari seperti:

- a) Membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah kantong plastik pembungkus barang belanja.
- b) Membeli kemasan isi ulang untuk shampoo dan sabun daripada membeli botol baru setiap kali habis.
- c) Membeli susu, makanan kering, deterjen, dan lain-lain dalam paket yang besar dari pada membeli beberapa paket kecil untuk volume yang sama.

3. **Reuse** (Gunakan sisa sampah yang masih bisa dipakai!)

Coba cara-cara ini meliputi:

- a) Memanfaatkan botol-botol bekas untuk wadah.
- b) Memanfaatkan kantong plastik bekas kemasan belanja untuk pembungkus.
- c) Memanfaatkan pakaian atau kain-kain bekas untuk kerajinan tangan, perangkat pembersih (lap), maupun berbagai keperluan lainnya.

4. **Recycle** (Daur ulang sampah!)

Daur ulang sendiri memang tidak mudah, karena kadang dibutuhkan teknologi dan penanganan khusus.

Tapi teman-teman bisa membantu dengan cara-cara ini :

- a) Mengumpulkan kertas, majalah, dan surat kabar bekas untuk didaur ulang.
- b) Mengumpulkan sisa-sisa kaleng atau botol gelas untuk didaur ulang.
- c) Menggunakan berbagai produk kertas maupun barang lainnya hasil daur ulang.

Pengelolaan Sampah adalah kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Kementerian Lingkungan Hidup, 2007). Tantangan di masa datang dalam pengelolaan sampah ini adalah :

1. Peningkatan jumlah sampah di perkotaan yang sangat cepat/eksponensial seiring dengan cepatnya pertambahan jumlah penduduk serta disebabkan oleh pola konsumsi dan produksi yang tidak berkelanjutan.
2. Publik, yaitu masyarakat, dunia usaha dan juga pemerintah yang relative masih rendah tingkat kesadaran dan pengetahuannya dalam mengelola sampah.
3. Permasalahan tempat pengolahan atau pembuangan sampah yang selain terbatas juga menimbulkan kerawanan social serta berdampak terhadap nilai dan fungsi lingkungan hidup.
4. Pendekatan pengelolaan yang cenderung masih mengedepankan end of pipe (kumpul-angkut-buang)

Mekanisme pengelolaan sampah dalam UU N0.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah meliputi, kegiatan-kegiatan berikut:

1. Pengurangan sampah, yaitu kegiatan untuk mengatasi timbulnya sampah sejak dari produsen sampah (rumah tangga, pasar, dan lainnya), mengguna ulang sampah dari sumbernya dan/atau di tempat pengolahan, dan daur

- ulang sampah di sumbernya dan atau di tempat pengolahan. Pengurangan sampah akan diatur dalam Peraturan Menteri tersendiri, kegiatan yang termasuk dalam pengurangan sampah ini adalah:
- a. Menetapkan sasaran pengurangan sampah
 - b. Mengembangkan Teknologi bersih dan label produk
 - c. Menggunakan bahan produksi yang dapat di daur ulang atau diguna ulang
 - d. Fasilitas kegiatan guna atau daur ulang
 - e. Mengembangkan kesadaran program guna ulang atau daur ulang
2. Penanganan sampah, yaitu rangkaian kegiatan penanganan sampah yang mencakup pemilahan (pengelompokan dan pemisahan sampah menurut jenis dan sifatnya), pengumpulan (memindahkan sampah dari sumber sampah ke TPS atau tempat pengolahan sampah terpadu), pengangkutan (kegiatan memindahkan sampah dari sumber, TPS atau tempat pengolahan sampah terpadu, pengolahan hasil akhir (mengubah bentuk, komposisi, karakteristik dan jumlah sampah agar diproses lebih lanjut, dimanfaatkan atau dikembalikan alam dan pemrosesan aktif kegiatan pengolahan sampah atau residu hasil pengolahan sebelumnya agar dapat dikembalikan ke media lingkungan).

Dalam perencanaan pengelolaan sampah, Undang-Undang Pengelolaan Sampah mengharapkan pemerintah kota/kabupaten dapat membentuk semacam forum pengelolaan sampah skala kota/kabupaten atau provinsi. Forum ini beranggotakan masyarakat secara umum, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, organisasi lingkungan/persampahan, pakar, badan usaha dan lainnya. Hal-hal yang dapat difasilitasi forum adalah: memberikan usul, pertimbangan dan saran terhadap kinerja pengelolaan sampah, membantu merumuskan kebijakan pengelolaan sampah, memberikan saran dan dapat dalam penyelesaian sengketa persampahan. Sampai saat ini, belum ada kebijakan nasional mengenai persampahan itu sendiri masih bersifat sosialisasi. Melihat di perkotaan penanganan pengelolaan sampah sudah sangat mendesak, diharapkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dapat diimplementasikan.

Untuk pengelolaan sampah spesifik baik B3 (bahan berbahaya dan beracun) dan sampah medis yang bersifat infeksius mengenai pengelolaannya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun dan Peraturan Pemerintah Nomor 85 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 tentang Pengolahan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi volume sampah, empat (4R) prinsip yang dapat digunakan dalam menangani masalah sampah :

- *Reduce* (Mengurangi); upayakan meminimalisasi barang atau material yang kita gunakan.
- *Re-use* (Memakai kembali); pilihlah barang yang bisa dipakai kembali. Hindari pemakaian barang yang disposable (sekali pakai, buang).
- *Recycle* (Mendaur ulang); barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang sehingga bermanfaat serta memiliki nilai tambah. Perlu diingat tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis.

- *Replace* (Mengganti); Ganti barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Gunakan barang-barang yang lebih ramah lingkungan, misalnya, ganti kantong kresek dengan keranjang bila berbelanja, dan jangan gunakan styrofoam karena kedua bahan ini tidak bisa didegradasi secara alami.

B. Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan Ideal

Pengelolaan Sampah Terpadu adalah salah satu upaya pengelolaan Sampah Perkotaan dengan konsep mengembangkan suatu sistem pengelolaan sampah yang modern, dapat diandalkan dan efisien dengan teknologi yang ramah lingkungan. Sistem tersebut harus dapat melayani seluruh penduduk, meningkatkan standar kesehatan masyarakat dan memberikan peluang bagi masyarakat dan pihak swasta untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan yang digunakan dalam konsep rencana pengelolaan sampah ini adalah meningkatkan sistem pengelolaan sampah yang dapat memenuhi tuntutan dalam pengelolaan sampah yang berbasis peran serta masyarakat.

Aboejoewono (1999) menyatakan bahwa perlunya kebijakan pengelolaan sampah perkotaan yang ditetapkan di kota-kota di Indonesia meliputi 5 (lima) kegiatan, yaitu:

1. Penerapan teknologi yang tepat guna
2. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah
3. Perlunya mekanisme keuntungan dalam pengelolaan sampah
4. Optimalisasi TPA sampah
5. Sistem kelembagaan pengelolaan sampah yang terintegrasi

1. Penerapan teknologi

Teknologi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan sampah ini merupakan kombinasi tepat guna yang meliputi teknologi pengomposan, teknologi penanganan plastik, teknologi pembuatan kertas daur ulang, Teknologi Pengolahan Sampah Terpadu menuju "Zero Waste" harus merupakan teknologi yang ramah lingkungan. Teknologi yang digunakan dalam proses lanjutan yang umum digunakan adalah:

1). Teknologi pembakaran (Incenerator)

Dengan cara ini dihasilkan produk samping berupa logam bekas (skrap) dan uap yang dapat dikonversikan menjadi energi listrik. Keuntungan lainnya dari penggunaan alat ini adalah:

- ✓ dapat mengurangi volume sampah \pm 75%-80% dari sumber sampah tanpa proses pemilahan.
- ✓ abu atau terak dari sisa pembakaran cukup kering dan bebas dari pembusukan dan bisa langsung dapat dibawa ke tempat penimbunan pada lahan kosong, rawa ataupun daerah rendah sebagai bahan pengurung (timbunan).

2). Teknologi composting yang menghasilkan kompos untuk digunakan sebagai pupuk maupun penguat struktur tanah.

Teknologi daur ulang yang dapat menghasilkan sampah potensial, seperti: kertas, plastik logam dan kaca/gelas.

2. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan persampahan

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek yang terpenting untuk diperhatikan dalam sistem pengelolaan sampah secara terpadu. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah perkotaan atau lingkungan pemukiman dari tahun ke tahun yang semakin kompleks. Masyarakat senantiasa ikut berpartisipasi terhadap proses-proses pembangunan bila terdapat faktor-faktor yang mendukung, antara lain: kebutuhan, harapan, motivasi, ganjaran, kebutuhan sarana dan prasarana, dorongan moral, dan adanya kelembagaan baik informal maupun formal.

3. Mekanisme keuntungan dalam pengelolaan sampah

Solusi dalam mengatasi masalah sampah ini dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi terhadap semua program pengelolaan sampah yang di mulai pada skala yang lebih luas lagi. Misalnya melalui kegiatan pemilahan sampah mulai dari sumbernya yang dapat dilakukan oleh skala rumah tangga atau skala perumahan. Dari sistem ini akan diperoleh keuntungan berupa: biaya pengangkutan dapat ditekan karena dapat memotong mata rantai pengangkutan sampah, tidak memerlukan lahan besar untuk TPA, dapat menghasilkan nilai tambah hasil pemanfaatan sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis, dapat lebih mensejahterakan petugas pengelola kebersihan, bersifat lebih ekonomis dan ekologis, dapat lebih memberdayakan masyarakat dalam mengelola kebersihan kota.

4. Tempat Pembuangan Akhir sampah (TPA)

Pada dasarnya pola pembuangan sampah yang dilakukan dengan sistem Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sudah tidak relevan lagi dengan lahan kota yang semakin sempit dan pertambahan penduduk yang pesat, sebab bila hal ini terus dipertahankan akan membuat kota dikepung "lautan sampah" sebagai akibat kerakusan pola ini terhadap lahan dan volume sampah yang terus bertambah. Pembuangan yang dilakukan dengan pembuangan sampah secara terbuka dan di tempat terbuka juga berakibat meningkatnya intensitas pencemaran. Penanganan model pengelolaan sampah perkotaan secara menyeluruh adalah meliputi penghapusan model TPA pada jangka panjang karena dalam banyak hal pengelolaan TPA masih sangat buruk mulai dari penanganan air sampah (leachet) sampai penanganan bau yang sangat buruk. Cara penyelesaian yang ideal dalam penanganan sampah di perkotaan adalah dengan cara membuang sampah sekaligus memanfaatkannya sehingga selain membersihkan lingkungan, juga menghasilkan kegunaan baru. Hal ini secara ekonomi akan mengurangi biaya penanganannya (Murthado dan Said, 1987).

5. Kelembagaan dalam pengelolaan sampah yang ideal.

Dalam pengelolaan sampah perkotaan yang ideal, sistem manajemen persampahan yang dikembangkan harus merupakan sistem manajemen yang berbasis pada masyarakat yang di mulai dari pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Dalam rencana pengelolaan sampah perlu adanya metode pengolahan sampah yang lebih baik, peningkatan peran serta dari lembaga-lembaga yang terkait dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sampah, meningkatkan pemberdayaan masyarakat, peningkatan aspek ekonomi yang mencakup upaya meningkatkan retribusi sampah dan

mengurangi beban pendanaan serta peningkatan aspek legal dalam pengelolaan sampah.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah selain pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan, termasuk didalamnya adalah penyediaan peralatan yang digunakan, tehnik pelaksanaan pengelolaan dan administrasi. Hal ini bertujuan untuk keberhasilan pelaksanaan pengelolaan sampah (Raharja,1988). Definisi manajemen untuk pengelolaan sampah di negara-negara maju diungkapkan oleh Tchobanoglous dalam Ananta (1989:7), Merupakan gabungan dari kegiatan pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi dan mempertimbangan lingkungan yang juga responsif terhadap kondisi masyarakat yang ada.

Metode Pengelolaan Sampah Akhir

Menurut Wahid Iqbal dan Nurul C. (2009: 279-280) tentang tahap pengelolaan dan pemusnahan sampah dilakukan dengan 2 metode:

a. Metode yang memuaskan

- 1) Metode *Sanitary Landfill* (lahan urug saniter), yaitu pemusnahan sampah dengan membuat lubang di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah sebagai lapisan penutup lalu dipadatkan. Cara ini memerlukan persyaratan harus tersedia tempat yang luas, tersedia tanah untuk menimbunnya, dan tersedia alat-alat besar.
- 2) *Inceneration* (dibakar), yaitu memusnahkan sampah dengan jalan membakar di dalam tungku pembakaran khusus. Manfaat sistem ini volume sampah dapat diperkecil sampai satu per tiga, tidak memerlukan ruang yang luas, panas yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber uap, dan pengelolaan dapat dilakukan secara terpusat dengan jadwal jam kerja. Adapun akibat penerapan metode ini adalah memerlukan biaya besar, lokasi pembuangan pabrik sulit didapat karena keberadaan penduduk, dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam incenerasi.
- 3) *Composting* (dijadikan pupuk), yaitu mengelola sampah menjadi pupuk kompos; khususnya untuk sampah organik.

b. Metode yang tidak memuaskan

- 1) Metode *Open Dumping*, yaitu sistem pembuangan sampah yang dilakukan secara terbuka. Hal ini akan menjadi masalah jika sampah yang dihasilkan adalah sampah organik yang membusuk karena menimbulkan gangguan pembauan dan estetika serta menjadi sumber penularan penyakit.
- 2) Metode *Dumping in Water*, yaitu pembuangan sampah ke dalam air. Hal ini akan dapat mengganggu rusaknya ekosistem air. Air akan menjadi kotor, warnanya berubah, dan menimbulkan sumber penyakit yang ditularkan melalui air (water borne disease).
- 3) Metode *Burning on premises* (individual inceneration) yaitu pembakaran sampah dilakukan di rumah-rumah tangga.

Sedang menurut SNI 19-2454-2002 tentang Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, secara umum teknologi pengolahan sampah dibedakan menjadi 3 metode yaitu metode *Open Dumping* dan metode *Sanitary*

Landfill (Lahan Urug Saniter) seperti yang dikemukakan di atas serta metode *Controlled Landfill* (Penimbunan terkendali).

Controlled Landfill adalah sistem open dumping yang diperbaiki yang merupakan sistem pengalihan open dumping dan sanitary landfill yaitu dengan penutupan sampah dengan lapisan tanah dilakukan setelah TPA penuh yang dipadatkan atau setelah mencapai periode tertentu.

C. PENGELOLAAN LIMBAH B3

Pengelolaan Limbah B3 ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 1994 yang diubah dengan PP No. 12 tahun 1995 dan diperbaharui kembali dengan PP No. 18 tahun 1999 tanggal 27 Februari 1999 yang dikuatkan lagi melalui Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2001 tanggal 26 November 2001 tentang Pengelolaan Limbah B3

1. Pengertian B3

Menurut PP No. 18 tahun 1999, yang dimaksud dengan limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun yang karena sifat dan atau konsentrasinya dan atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan atau merusak lingkungan hidup dan atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lain. Intinya adalah setiap materi yang karena konsentrasi dan atau sifat dan atau jumlahnya mengandung B3 dan membahayakan manusia, makhluk hidup dan lingkungan, apapun jenis sisa bahannya.

2. Tujuan pengelolaan limbah B3

Tujuan pengelolaan B3 adalah untuk *mencegah* dan *menanggulangi* pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh limbah B3 serta melakukan pemulihan kualitas lingkungan yang sudah tercemar sehingga sesuai dengan fungsinya kembali. Dari hal ini jelas bahwa setiap kegiatan/usaha yang berhubungan dengan B3, baik penghasil, pengumpul, pengangkut, pemanfaat, pengolah dan penimbun B3, harus memperhatikan aspek lingkungan dan menjaga kualitas lingkungan tetap pada kondisi semula. Dan apabila terjadi pencemaran akibat tertumpah, tercecer dan rembesan limbah B3, harus dilakukan upaya optimal agar kualitas lingkungan kembali kepada fungsi semula.

3. Identifikasi limbah B3

Pengidentifikasian limbah B3 digolongkan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

1. Berdasarkan sumber
2. Berdasarkan karakteristik

Golongan limbah B3 yang berdasarkan sumber dibagi menjadi:

- Limbah B3 dari sumber spesifik;
- Limbah B3 dari sumber tidak spesifik;
- Limbah B3 dari bahan kimia kadaluarsa, tumpahan, bekas kemasan dan buangan produk yang tidak memenuhi spesifikasi.

Sedangkan golongan limbah B3 yang berdasarkan karakteristik ditentukan dengan:

- ✓ mudah meledak;
- ✓ pengoksidasi;
- ✓ sangat mudah sekali menyala;

- ✓ sangat mudah menyala;
- ✓ mudah menyala;
- ✓ amat sangat beracun;
- ✓ sangat beracun;
- ✓ beracun;
- ✓ berbahaya;
- ✓ korosif;
- ✓ bersifat iritasi;
- ✓ berbahaya bagi lingkungan;
- ✓ karsinogenik;
- ✓ teratogenik;
- ✓ mutagenik.

Karakteristik limbah B3 ini mengalami penambahan lebih banyak dari PP No. 18 tahun 1999 yang hanya mencantumkan 6 (enam) kriteria, yaitu:

- ✓ mudah meledak;
- ✓ mudah terbakar;
- ✓ bersifat reaktif;
- ✓ beracun;
- ✓ menyebabkan infeksi;
- ✓ bersifat korosif.

Peningkatan karakteristik materi yang disebut B3 ini menunjukkan bahwa pemerintah sebenarnya memberikan perhatian khusus untuk pengelolaan lingkungan Indonesia. Hanya memang perlu menjadi perhatian bahwa implementasi dari Peraturan masih sangat kurang di negara ini.

4. Pengelolaan dan pengolahan limbah B3

Pengelolaan limbah B3 meliputi kegiatan pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan dan penimbunan.

Setiap kegiatan pengelolaan limbah B3 harus mendapatkan perizinan dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan setiap aktivitas tahapan pengelolaan limbah B3 harus dilaporkan ke KLH. Untuk aktivitas pengelolaan limbah B3 di daerah, aktivitas kegiatan pengelolaan selain dilaporkan ke KLH juga ditembuskan ke Bapedalda setempat.

Pengolahan limbah B3 mengacu kepada Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bapedal) Nomor Kep-03/BAPEDAL/09/1995 tertanggal 5 September 1995 tentang Persyaratan Teknis Pengolahan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.

Pengolahan limbah B3 harus memenuhi persyaratan:

- **Lokasi pengolahan**

Pengolahan B3 dapat dilakukan di dalam lokasi penghasil limbah atau di luar lokasi penghasil limbah. Syarat lokasi pengolahan di dalam area penghasil harus:

- daerah bebas banjir;
- jarak dengan fasilitas umum minimum 50 meter;

Syarat lokasi pengolahan di luar area penghasil harus:

- ✓ daerah bebas banjir;

- ✓ jarak dengan jalan utama/tol minimum 150 m atau 50 m untuk jalan lainnya;
 - ✓ jarak dengan daerah beraktivitas penduduk dan aktivitas umum minimum 300 m;
 - ✓ jarak dengan wilayah perairan dan sumur penduduk minimum 300 m;
 - ✓ dan jarak dengan wilayah terlindungi (spt: cagar alam, hutan lindung) minimum 300 m.
- **Fasilitas pengolahan**
Fasilitas pengolahan harus menerapkan sistem operasi, meliputi:
 - ✓ sistem keamanan fasilitas;
 - ✓ sistem pencegahan terhadap kebakaran;
 - ✓ sistem pencegahan terhadap kebocoran;
 - ✓ sistem penanggulangan keadaan darurat;
 - ✓ sistem pengujian peralatan;
 - ✓ dan pelatihan karyawan.

Keseluruhan sistem tersebut harus terintegrasi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengolahan limbah B3 mengingat jenis limbah yang ditangani adalah limbah yang dalam volume kecil pun berdampak besar terhadap lingkungan.

- Penanganan limbah B3 sebelum diolah
Setiap limbah B3 harus diidentifikasi dan dilakukan uji analisis kandungan guna menetapkan prosedur yang tepat dalam pengolahan limbah tersebut. Setelah uji analisis kandungan dilaksanakan, barulah dapat ditentukan metode yang tepat guna pengolahan limbah tersebut sesuai dengan karakteristik dan kandungan limbah.
- Pengolahan limbah B3
Jenis perlakuan terhadap limbah B3 tergantung dari karakteristik dan kandungan limbah. Perlakuan limbah B3 untuk pengolahan dapat dilakukan dengan proses sbb:
 1. proses secara kimia, meliputi: redoks, elektrolisa, netralisasi, pengendapan, stabilisasi, adsorpsi, penukaran ion dan pirolisa.
 2. proses secara fisika, meliputi: pembersihan gas, pemisahan cairan dan penyisihan komponen-komponen spesifik dengan metode kristalisasi, dialisa, osmosis balik, dll.
 3. proses stabilisas/solidifikasi, dengan tujuan untuk mengurangi potensi racun dan kandungan limbah B3 dengan cara membatasi daya larut, penyebaran, dan daya racun sebelum limbah dibuang ke tempat penimbunan akhir
 4. proses insinerasi, dengan cara melakukan pembakaran materi limbah menggunakan alat khusus insinerator dengan efisiensi pembakaran harus mencapai 99,99% atau lebih. Artinya, jika suatu materi limbah B3 ingin dibakar (insinerasi) dengan berat 100 kg, maka abu sisa pembakaran tidak boleh melebihi 0,01 kg atau 10 gr

Tidak keseluruhan proses harus dilakukan terhadap satu jenis limbah B3, tetapi proses dipilih berdasarkan cara terbaik melakukan pengolahan sesuai dengan jenis dan materi limbah.

- Hasil pengolahan limbah B3
Memiliki tempat khusus pembuangan akhir limbah B3 yang telah diolah dan dilakukan pemantauan di area tempat pembuangan akhir tersebut dengan jangka waktu 30 tahun setelah tempat pembuangan akhir habis masa pakainya atau ditutup.
Perlu diketahui bahwa keseluruhan proses pengelolaan, termasuk penghasil limbah B3, harus melaporkan aktivitasnya ke KLH dengan periode triwulan (setiap 3 bulan sekali).

II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi yang telah disajikan diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

1. Apakah yang dimaksud dengan sampah?
2. Tuliskan klasifikasi sampah!
3. Tuliskan karakteristik limbah B3!
4. Apakah pengelolaan sampah di Jakarta sudah baik? Jelaskan pendapat dan saran anda !
5. Tuliskan praktek 4R yang telah anda lakukan dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi. Beri contoh dan alasannya!

III. RANGKUMAN

- Sampah adalah semua material yang dibuang dari kegiatan rumah tangga, perdagangan, industri dan kegiatan pertanian. Sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga dan tempat perdagangan dikenal dengan limbah municipal yang tidak berbahaya (non hazardous). Sampah juga merupakan bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan yang biologis.
- Secara garis besar sampah terbagi menjadi dua katagori yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik terbagi lagi menjadi sampah plastik, kertas dan logam yang dapat didaur ulang menjadi bahan baku industri dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Sampah organik penyebab timbulnya bau busuk dapat didaur ulang menjadi kompos yang sangat bermanfaat bagi lahan pertanian dalam arluas dan bahkan ex galian pertambangan dengan teknik yang sangat mudah dan sederhana.
- Sampah adalah bahan sisa yang sudah tidak dibutuhkan oleh manusia. Sampah dapat pula digolongkan menurut fisiknya seperti: sampah basah, sampah kering. Namun sampah dapat dipisahkan juga menurut asalnya, misalnya sampah rumah tangga, sampah industri, sampah rumah sakit. Sifat bahan kimia yang dikandung oleh sampah adalah yang paling penting karena ini akan menentukan sampah itu berbahaya atau tidak. Sampah yang berbahaya atau beracun biasanya disebut limbah beracun (sering disebut bahan beracun berbahaya atau B3) dan mengandung unsur-unsur kimia yang membahayaka serperti sampah batu baterai, limbah cair dari pabrik, partikel beracun dan sebagainya.
- Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan

pembuatan produk/material bekas pakai. Dalam rangka mengurangi produksi timbulan sampah maka dapat melalui 3R (reduce, reuse, dan recycle). Limbah merupakan buangan/bekas yang berbentuk cair, gas dan padat. Saluran pembuangan air atau drainase merupakan tempat pembuangan air limbah dari rumah tangga, industri, dan pertanian. Saluran air ini memerlukan pemeliharaan sehingga dapat berfungsi dengan baik.

IV. TES FORMATIF

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar!

1. Jenis limbah yang tidak bisa diuraikan oleh organisme dinamakan...
 - a. Incineration
 - b. Polutan
 - c. Limbah organik
 - d. Limbah anorganik

2. Pengolahan limbah yang bersumber dari tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai...
 - a. Minyak goreng
 - b. Biogas
 - c. Makanan
 - d. Kompos

3. Di bawah ini merupakan pernyataan yang benar mengenai limbah yaitu ...
 - a. suatu zat yang mengakibatkan pencemaran tanah dan udara
 - b. hasil buangan dari aktivitas hewan dan tidak mengakibatkan keseimbangan lingkungan berubah
 - c. hasil buangan dari aktivitas manusia/alam yang dapat mengakibatkan keseimbangan lingkungan menjadi terganggu.
 - d. suatu benda yang tidak mengandung berbagai unsur bahan yang dapat membahayakan kehidupan hewan atau manusia

4. Berikut ini pernyataan yang benar mengenai limbah B3 yaitu...
 - a. Limbah yang tidak beracun dan berbahaya
 - b. Liimbah hasil aktivitas manusia yang mengandung zat kimia, akan tetapi dapat menyuburkan tanaman
 - c. Limbah dari aktivitas manusia yang mengandung zat kimia dan dapat digunakan bagi makhluk hidup.
 - d. Limbah yang bersumber dari makhluk hidup

5. Bahan yang dihasilkan dari produksi penggilingan kertas yaitu...
 - a. Merkuri
 - b. Karbon dioksida
 - c. Tembaga
 - d. Seng
 - e. Oksigen

6. Limbah peternakan dan pertanian dapat digunakan kembali melalui proses daur ulang menjadi ...
 - a. bahan bakar alternatif
 - b. pupuk alami/kompos
 - c. bahan bakar gas bio
 - d. makanan ternak
7. Limbah baterai bekas merupakan limbah yang berbahaya, hal ini karena limbah tersebut mengandung bahan....
 - a. bekas
 - b. organik
 - c. semi organik
 - d. B3
8. Jenis limbah yang jika berdekatan dengan api, gesekan, atau sumber nyala lain akan mudah terbakar/menyala dan apabila telah menyala akan terus terbakar hebat dalam waktu yang lama. Hal tersebut termasuk karakteristik limbah B3 yaitu
 - a. mudah meledak
 - b. reaktif
 - c. mudah terbakar
 - d. beracun
9. Sesuai dengan kriteria yang ada dalam PP No.18 Tahun 1999 mengenai Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, limbah B3 terdiri dari dua macam, yaitu limbah
 - a. beracun dan tidak beracun
 - b. padat dan cair
 - c. spesifik dan yang tidak spesifik
 - d. spesifik dan reaktif
10. Limbah yang mengakibatkan kebakaran karena melepaskan/menerima oksigen, termasuk karakteristik limbah B3 yang
 - a. beracun
 - b. mudah meledak
 - c. mudah terbakar
 - d. reaktif

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = (\text{Jumlah jawaban benar} : 10) \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 805 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang anda dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama

Daryanto,dkk. Pengantar Lingkungan Hidup, Gava Media, Jakarta . 2013

Hartono, Rudi,dkk. Pendidikan Lingkungan Hidup (SMA). Jilid 2. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Universitas Malang. 2009.

<https://bangazul.com/pengelolaan-sampah/>, diakses 13 November 2018. Pk. 12.00 WIB

<http://hima-k3.ppns.ac.id/pengelolaan-limbah-bahan-beracun-dan-berbahaya-b3/>, diakses 13 November 2018. Pk. 13.00 WIB

<https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31175121/diktatsampah-2010-bag-1-3.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1542099467&Signature=53Md4WrZXF9eUj3geGrWYbz9dAg%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DPengelolaan+Sampah.pdf>, diakses 13 November 2018. Pk. 13.30 WIB

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/KESLING-2-1-08.pdf>, diakses 13 November 2018. Pk. 13.40 WIB

Keraf, A. Sonny. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.

Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta. Kanisius.

Manik, K.E.S, Pengelolaan Lingkungan Hidup. Prenadamedia Group. Jakarta. 2016

Murdiyarto, Daniel. 2003. *CDM: Mekanisme Pembangunan Bersih*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.

Perairan, Kepulauan, Pegunungan. Semarang: CV. Sanggar Krida Aditama.

Rohman, dlkk. 2009. Pendidikan Lingkungan Hidup. Jilid IX. BSE. Pusat

Rumanta, M. dkk. Pendidikan Lingkungan Hidup. 2016. Universitas Terbuka.

Salim, Emil. 1987. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara.

Setyowati D.L, dkk. 2014. Pendidikan Lingkungan Hidup. Buku Ajar MKU. Universitas Negeri Semarang.

Sudarmi & Waluyo. 2008. Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu. BSE. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syahrin, Alvi. 2011. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Kerangka Hukum Nasional. *Makalah*. Surakarta: USU.

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE – UI

Sudarmi & Waluyo. 2008. Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu. BSE. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Usman, Sunyoto. 2003. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Utomo, Yudhi,dkk. Pendidikan Lingkungan Hidup (SMA). Jilid 1. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Universitas Malang. 2009.

Yosepana. S. 2009. Belajar Efektif. Geografi Kelas XI IPS. BSE Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional.

Zulkifli. A, Dasar-dasar Ilmu Lingkungan. Salemba Teknika. Jakarta. 2014

<http://dikdasebook.blogspot.com/>

Buku Pelajaran Sekolah SD – SMA yang relevan)

VII. Lampiran

Kunci Jawaban Tes Formatif

1.	D	6.	C
2.	D	7.	D
3.	C	8.	C
4.	D	9.	C
5.	A	10	D



**MODUL PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP
(PSD 217)**

**MODUL SESI 14
DAUR ULANG**

DISUSUN OLEH

Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2019

DAUR ULANG

A. Pendahuluan

Kondisi lingkungan yang bersih merupakan tanggungjawab setiap individu dan semua warga yang hidup di lingkungan tersebut. Upaya memelihara kebersihan lingkungan tidak cukup bila hanya dilakukan oleh perorangan. Petunjuk lingkungan yang bersih umumnya dikaitkan dengan keberadaan timbulan sampah lancarnya aliran air limbah rumah tangga di sekitar lingkungan. Pengelolaan sampah dan kelancaran aliran air limbah sudah menjadi kebutuhan mutlak bila ingin menciptakan lingkungan yang bersih. Dalam rangka menangani permasalahan sampah maka upaya yang dapat dilakukan adalah mengurangi (*reduce*), menggunakan ulang (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*).

Barang – barang bekas dapat anda gunakan untuk daur ulang dan anda olah menjadi barang – barang yang berguna. Anda dapat memanfaatkan barang – barang bekas di sekitar kita untuk membuka lapangan kerja baru dan menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan di sekitar kita. Selain itu anda dapat menjadi seorang pengusaha.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu pengertian pengelolaan sampah, menjelaskan daur ulang sampah organik, non organik, pemanfaatan sampah serta contoh produk dari barang bekas dan manfaatnya..

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Menjelaskan Pengertian Sampah
2. Menjelaskan Daur Ulang Sampah Organik
3. Menjelaskan Daur Ulang Sampah Non Organik
4. Pemanfaatan Sampah
5. Contoh produk dari barang bekas & manfaatnya

D. Kegiatan Belajar 1

DAUR ULANG

I. URAIAN DAN CONTOH

I. SAMPAH & KARAKTERISTIKNYA

A. Pengertian Sampah

Sampah adalah semua material yang dibuang dari kegiatan rumah tangga, perdagangan, industri dan kegiatan pertanian. Sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga dan tempat perdagangan dikenal dengan limbah municipal yang tidak berbahaya (non hazardous). Soewedo (1983) menyatakan bahwa sampah adalah bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan yang biologis.

Sampah adalah bahan sisa yang sudah tidak dibutuhkan oleh manusia. Umumnya sampah dipisahkan menurut jenisnya seperti: sampah basah, sampah kering. Namun sampah dapat dipisahkan juga menurut asalnya, misalnya sampah rumah tangga, sampah industri, sampah rumah sakit. Sifat bahan kimia yang dikandung oleh sampah adalah yang paling penting karena ini akan menentukan sampah itu berbahaya atau tidak. Sampah yang berbahaya atau beracun biasanya disebut limbah beracun (sering disebut bahan beracun berbahaya atau B3) dan mengandung unsur-unsur kimia yang membahayakan seperti sampah batu baterai, limbah cair dari pabrik, partikel beracun dan sebagainya.

B. Jenis Sampah & Klasifikasinya

Menurut Hidayatullah Adronafis, sampah dipisahkan menurut jenisnya yaitu:

1. Sampah organik yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah/ biologis. Misalnya adalah sisa makanan.
2. Sampah anorganik yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis sehingga penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut. Misalnya adalah plastik dan styrofoam.

3. Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan berbahaya dan beracun. Misalnya adalah bahan kimia beracun.
4. Kompos adalah sampah yang teruraikan secara biologis, yaitu melalui pembusukan dengan bakteri yang ada di tanah, dan kerap digunakan sebagai pupuk.

Bahan – bahan yang dapat anda gunakan untuk melakukan daur ulang antara lain adalah plastik bekas, botol bekas kertas bekas dan lain – lain. Oleh karena itu, anda disarankan untuk memisahkan antara sampah yang dapat diuraikan dan sampah yang tidak dapat diuraikan oleh bakteri. Sampah yang tidak dapat diuraikan dapat digunakan untuk bahan daur ulang, contohnya plastik.

Berikut ini ulasan lengkap seputar daur ulang. Mulai dari Pengertian daur ulang, manfaat daur ulang, kerajinan daur ulang, daur ulang sampah, daur ulang bahan bekas, daur ulang plastik, daur ulang limbah, daur ulang kertas, dll.

C. Daur Ulang Sampah

Pengertian daur ulang adalah salah satu cara untuk menggunakan barang bekas untuk dipakai kembali menjadi barang yang serba bermanfaat atau bisa juga diolah menjadi barang yang dapat diperjual belikan. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi dan mengatasi adanya pencemaran lingkungan akibat sampah plastik yang dibuang sembarangan.

Sampah yang dibuang secara sembarangan dapat menjadikan lingkungan di sekitar kita kotor dan dapat menyumbat saluran air. Selain itu, penumpukan sampah juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Hal ini dikarenakan sampah anorganik tidak dapat diuraikan, contohnya adalah plastik. Berbeda dengan sampah organik yang dapat diuraikan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami. Contohnya adalah sisa sayuran.

Oleh karena itu, salah satu alternatif terbaik adalah dengan melakukan daur ulang barang – barang bekas yang termasuk kelompok barang anorganik sehingga dapat dikelola dengan baik. Salah satu caranya adalah dengan memisahkan tong sampah yang organik, anorganik, sisa makanan dan plastik.

Dengan adanya daur ulang ini diharapkan dapat mengatasi pencemaran lingkungan dan membuka peluang baru bagi masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Selain mengatasi masalah lingkungan anda juga turut memajukan bangsa secara ekonomi sehingga mengurangi jumlah pengangguran di negeri ini.

Sampah juga merupakan salah satu penyebab timbulnya berbagai masalah di lingkungan kita. Mengapa? Hal ini dikarenakan penumpukan sampah dapat membusuk dan jika dibiarkan dapat menimbulkan penyakit. Salah satu hal yang dapat anda lakukan adalah melakukan tindakan pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, mengumpulkan botol atau plastik bekas untuk diolah kembali atau dibuat kerajinan. Dengan demikian dapat mengatasi penumpukan sampah yang dapat mencemari lingkungan di sekitar kita.

Barang – barang bekas lainnya yang dapat dilakukan daur ulang atau dimanfaatkan untuk membuat kerajinan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sapu dari botol minuman
2. Hiasan lampu dari botol
3. Tempat lilin dari tutup botol
4. Meja dari papan skatebord bekas
5. Membuat rak buku dari piano bekas
6. Memanfaatkan kartu atm bekas untuk alat petik gitar.

Anda dapat mengolah berbagai macam barang bekas untuk dimanfaatkan kembali menjadi barang yang multi fungsi. Dengannya anda telah berkontribusi dalam mencegah pencemaran lingkungan dan membantu gerakan cinta terhadap lingkungan.

Manfaat Daur Ulang Barang Bekas

Banyak sekali manfaat daur ulang yang dapat anda ambil dengan melakukan daur ulang barang – barang bekas. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Membuka Lapangan Kerja Baru

Seiring dengan berkembangnya zaman, kini kemajuan teknologi sangat pesat. Kini pekuang untuk mendapatkan pekerjaan pun sangatlah tidak mudah. Mengapa? Hal ini dikarenakan semakin banyaknya persaingan

antar para pencari kerja. Jumlah pencari kerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

Kini anda harus lebih berani untuk menampilkan ketrampilan anda untuk menjadi seorang pengusaha. Anda pasti akan bangga jika anda bisa menjadi bos dan membantu mereka para pencari kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan anda membantu mencegah adanya pencemaran lingkungan dengan melakukan daur ulang barang bekas.

2. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Dengan dibukanya peluang usaha maka dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya. Hal ini dikarenakan daur ulang barang bekas dapat bernilai ekonomi dan dapat diperjualbelikan. Secara otomatis anda akan menghasilkan uang dan meningkatkan pendapatan anda.

3. Mencegah dan Mengatasi Pencemaran Lingkungan

Daur ulang menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi pencemaran lingkungan. Mengapa? Dengan adanya daur ulang kita bisa memanfaatkan botol plastik, bungkus plastik dari detergen, makanan ringan dan lain – lain untuk dibuat kerajinan yang bernilai ekonomis.

4. Mencegah Timbulnya Penyakit

Tumpukan sampah dapat menyebabkan sumber penyakit. Oleh karena itu, anda harus pandai memilah sampah. Alangkah baiknya jika dibuat tong yang berbeda untuk memisahkan sampah agar dapat dilakukan daur ulang botol bekas, dan barang bekas lainnya.

5. Meningkatkan Daya Kreativitas dan Keterampilan Masyarakat

Melakukan daur ulang barang – barang bekas dapat mengasah ketrampilan dan jiwa seni anda sehingga barang yang anda buat dapat menarik perhatian konsumen. Selain anda terampil dalam mendaur ulang, alangkah baiknya jika anda juga kreatif dalam memasarkan dan membangun relasi.

6. Membantu Menciptakan Lingkungan Yang Bersih dan Sehat

Lingkungan yang bersih dan sehat dapat membantu kita tercegah terkena serangan berbagai penyakit. Cara melakukannya adalah dengan membuang sampah pada tempatnya dan memisahkan antara sampah

yang organik dan anorganik serta melakukan 3R, yaitu reduce, reuse dan recycle.

7. Membantu Menghemat Energi

Proses produksi dari bahan daur ulang membutuhkan energi yang lebih sedikit dari pada menggunakan bahan mentah. Hal ini sangat berpengaruh bagi mereka para pengusaha saat memproduksi produk baru. Selain itu, anda juga dapat menghemat biaya yang harus dikeluarkan.

8. Pengelolaan Daur Ulang Tidak Membutuhkan Ruang dan Lahan Yang Besar

Bahan – bahan yang didaur ulang dapat anda pergunakan lagi untuk memenuhi kebutuhan anda.

9. Membantu Menekan dan Mengurangi Polusi di Lingkungan Sekitar Kita

Pada umumnya sampah atau botol plastik pada umumnya hanya dibakar agar lingkungan anda bersih. Namun tahukah anda bila pembakaran tersebut dapat menyebabkan polusi? Oleh karena itu, anda harus bijak dalam memilih. Mengapa? Hal ini karena dengan memisahkan sampah organik dan anorganik anda dapat menggunakannya untuk dilakukan daur ulang.

Cara Daur Ulang

Banyak sekali kita jumpai barang – barang bekas yang dibuang begitu saja di sungai. Namun kini anda dapat menggunakan daya kreativitas anda untuk memanfaatkan barang – barang bekas tersebut untuk menghasilkan sebuah karya. Banyak sekali cara daur ulang barang bekas yang dapat anda lakukan. Salah satu contohnya adalah plastik bekas detergen, sabun, minyak, molto, pewangi, susu dan lain – lain anda olah menjadi beberapa macam tas, dompet dengan ukuran yang bervariasi. Selain itu, anda juga dapat menggunakannya untuk membuat tempat pensil, taplak meja dan lain – lain.

Beragam barang bekas selain plastik adalah kardus, botol minuman dan lain-lain. Kardus dapat anda olah menjadi sebuah tas dengan dilapisi kertas ado sehingga tampak lebih menarik. Bahan kardus bekas juga dapat dimanfaatkan untuk tempat buku, mainan pazzel, dan topi. Selain itu, anda dapat juga membuat miniature rumah, mainan mobil-mobilan, robot, kapal, topeng, perahu, dan lain-lain. Botol bekas dapat dimanfaatkan untuk pot, membuat hiasan lampu,

tempat pensil, boneka. Selain itu, anda juga dapat memanfaatkan botol bekas untuk boneka, tempat makan burung, miniatatur, mobil dari kaleng bekas dan lain – lain. Jika anda dapat memanfaatkan barang bekas dengan baik anda dapat menjualnya dan anda pun akan mendapatkan penghasilan tambahan. Ternyata sedotan juga dapat anda manfaatkan untuk membuat kerajinan tangan seperti mainan, bunga, gantungan pot dan lain – lain. Dengan demikian anda dapat membuka peluang kerja bagi orang lain.

a. Cara Daur Ulang Plastik

Di era yang serba modern ini banyak sekali terjadi pencemaran lingkungan. Salah satunya adalah akibat sampah plastik. Oleh karena itu, kita harus selalu menerapkan prinsip reduce, reuse dan recycle. Plastik tersusun atas senyawa polimer organik dan bersifat sintetis dan ada juga yang bersifat alami. Plastik memiliki banyak jenis, diantaranya adalah polyester, polyethylene, polivinil klorida dan lain – lain.

Kantong plastik banyak digunakan dalam hal jual beli barang. Selain itu, plastik juga dapat digunakan untuk bahan baku botol minuman, botol detergen, ember dan lain – lain. Dengan demikian anda dapat memanfaatkannya untuk membuat kerajinan, souvenir, tas dan lain – lain. Plastik termasuk dalam sampah anorganik dan tidak dapat terdegradasi dengan cara alami. Oleh karena itu, kini solusi yang tepat untuk mengatasi sampah ini adalah dengan memanfaatkannya untuk didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat. Salah satu contohnya adalah dengan membuat botol plastik sebagai pot atau menggunakan barang yang berbahan plastik untuk membuat kerajinan tas, kipas dan lain – lain.

Cara daur ulang plastik terdapat 3 langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Pemisahan limbah

Langkah pertama dilakukan pemisahan limbah dengan kotoran, zat kimia, limbah organik dan lain – lain. Plastik dipisahkan berdasarkan jenis plastik tersebut. Pemisahan ini dilakukan secara manual agar menekan biaya. Selain itu, pemisahan secara manual ini juga praktis karena tidak membutuhkan peralatan yang canggih.

2. Pencucian sampah plastik

Langkah kedua, sampah plastik yang telah dipisahkan dicuci dengan air hingga bersih agar sisa-sisa bahan kimia yang menempel pada plastik hilang.

3. Pemotongan plastik

Langkah ketiga adalah melakukan pemotongan plastik dengan tujuan agar lebih mudah dalam melakukan pemotongan dengan menggunakan mesin. Kelebihan daur ulang plastik adalah membantu menghemat energi yang digunakan untuk memproduksi produk yang baru, meminimalisir penggunaan bahan baku segar, mencegah polusi air dan udara serta dapat meminimalisir sampah yang masuk ke tempat pembuangan.

Berikut ini adalah beberapa macam barang kerajinan yang dihasilkan dari botol bekas antara lain adalah sebagai berikut:

- Tempat mengecash HP
- Anda dapat membentuknya menjadi boneka
- Banyak botol – botol yang dapat digunakan sebagai pot bunga
- Sebagai bungkus kado
- Tempat pensil yang unik dan lucu
- Tempat lampu
- Membuat mainan seperti pesawat
- Membuat rangkaian bunga dari botol bekas
- Sandal dari botol bekas
- Dompet, tas dan alin – lain.

b. Cara Daur Ulang Kertas

Banyak sekali manfaat yang dapat kita peroleh dengan melakukan daur ulang kertas. Salah satu manfaatnya adalah dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Bahan – bahan yang dibutuhkan untuk melakukan daur ulang kertas adalah koran bekas, air, panci, blender, kasa, handuk bekas, sprei bekas dan spons kering. Berikut ini adalah beberapa cara daur ulang kertas:

1. Mengumpulkan kertas lalu membuatnya menjadi bubur

Kini kertas daur ulang banyak digunakan oleh sebagian orang. Bahkan sangat menarik dan mudah sekali bagi mereka untuk melakukan daur ulang kertas menjadi kertas baru yang bermanfaat. Contohnya adalah kertas koran.

Empat sampai lima kertas koran dapat digunakan untuk menghasilkan kertas daur ulang sebanyak dua lembar kertas kecil.

Setelah anda mengumpulkan kertas, kini saatnya kertas dirobek menjadi berukuran lebih kecil lalu direndam dengan air panas. Anda dapat menghaluskannya dengan cara diblender.

2. Menyaring kertas

Bubur kertas yang telah anda buat disaring menggunakan kawat halus yang dianyam. Selanjutnya bubur kertas dimasukkan ke dalam panci sebanyak setengah dari volume panci. Lalu ditambahkan air hingga volume pada panci setinggi 7 – 10 cm dan kasa dimasukkan dalam wadah panci. Kasa dikeringkan dengan cara meletakkan kasa pada handuk.

3. Pengepresan Kertas

Langkah pertama adalah dengan membuang kelebihan air lalu kasa diangkat dan posisinya dibalik. Anda dianjurkan untuk tidak mengeringkan kertas di bawah panas karena dapat menyebabkan kertas yang anda buat berkerut. Setelah itu, anda lepaskan kertas dari permukaan sprai.

Kertas yang anda buat dilakukan pengujian. Cara mengujinya adalah dengan menuliskan kata menggunakan bolpoin pada kertas. Jika anda berhasil maka tulisan yang anda tulis pada kertas akan terbaca. Kelebihan dari daur ulang kertas adalah untuk meminimalisir penebangan pohon sebagai bahan baku pembuatan kertas sehingga tidak banyak pohon yang harus ditebang. Alhasil dapat memelihara keseimbangan hutan. Selain kertas biasa, anda juga dapat menggunakan koran bekas untuk membuat kerajinan. Seperti berikut ini:

- Untuk membuat pot bunga
- Membuat mainan bola
- Tempat sampah
- Membuat sepasang sandal
- Tempat celengan dan lain – lain

Pengertian daur ulang, manfaat daur ulang, kerajinan daur ulang, daur ulang sampah, daur ulang bahan bekas, daur ulang plastik, daur ulang limbah, daur ulang kertas, dll

D. Pemanfaatan Sampah (Barang Bekas)

Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk/material bekas pakai. Botol Bekas wadah kecap, saos, sirup, creamer, dll. baik yang putih bening maupun yang berwarna terutama gelas atau kaca yang tebal. Kertas, terutama kertas bekas di kantor, koran, majalah, kardus kecuali kertas yang berlapis minyak. Aluminium bekas wadah minuman ringan, bekas kemasan kue dll. Besi bekas rangka meja, besi rangka beton, dll. Plastik bekas wadah shampoo, air mineral, jerigen, ember, dll.

Prinsip 4R dalam menangani sampah

Ada beberapa hal kreatif dan efektif yang bisa kita lakukan yaitu menerapkan prinsip 4R : Replace (mengganti), reduce (mengurangi), reuse (memakai lagi), dan recycle (mendaur ulang).

1. Replace (Ganti dengan barang ramah lingkungan)

Teliti barang yang kita pakai sehari-hari. Gantilah barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Juga telitilah agar kita hanya memakai barang-barang yang lebih ramah lingkungan. Misalnya, ganti kantong kresek kita dengan keranjang bila berbelanja, dan jangan pergunakan styrofoam karena kedua bahan ini tidak bisa didegradasi secara alami.

2. Reduce (Kurangi sampah!)

Yaitu usaha untuk mengurangi sampah dalam kegiatan sehari-hari seperti:

- a) Membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah kantong plastik pembungkus barang belanja.
- b) Membeli kemasan isi ulang untuk shampoo dan sabun daripada membeli botol baru setiap kali habis.
- c) Membeli susu, makanan kering, deterjen, dan lain-lain dalam paket yang besar daripada membeli beberapa paket kecil untuk volume yang sama.

3. **Reuse** (Gunakan sisa sampah yang masih bisa dipakai!)

Coba cara-cara ini meliputi:

- a) Memanfaatkan botol-botol bekas untuk wadah.
- b) Memanfaatkan kantong plastik bekas kemasan belanja untuk pembungkus.
- c) Memanfaatkan pakaian atau kain-kain bekas untuk kerajinan tangan, perangkat pembersih (lap), maupun berbagai keperluan lainnya.

4. **Recycle** (Daur ulang sampah!)

Daur ulang sendiri memang tidak mudah, karena kadang dibutuhkan teknologi dan penanganan khusus.

Tapi teman-teman bisa membantu dengan cara-cara ini :

- a) Mengumpulkan kertas, majalah, dan surat kabar bekas untuk didaur ulang.
- b) Mengumpulkan sisa-sisa kaleng atau botol gelas untuk didaur ulang.
- c) Menggunakan berbagai produk kertas maupun barang lainnya hasil daur ulang.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi volume sampah, empat (4R) prinsip yang dapat digunakan dalam menangani masalah sampah :

- *Reduce* (Mengurangi); upayakan meminimalisasi barang atau material yang kita pergunakan.
- *Re-use* (Memakai kembali); pilihlah barang yang bisa dipakai kembali. Hindari pemakaian barang yang disposable (sekali pakai, buang).
- *Recycle* (Mendaur ulang); barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang sehingga bermanfaat serta memiliki nilai tambah. Perlu diingat tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis.
- *Replace* (Mengganti); Ganti barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Gunakan barang-barang yang lebih ramah lingkungan, misalnya, ganti kantong kresek kita dengan keranjang bila berbelanja, dan jangan pergunakan styrofoam karena kedua bahan ini tidak bisa didegradasi secara alami.

E. Contoh Barang Yang Terbuat Dari Barang Bekas



II. LATIHAN

Petunjuk :

Sebelum menjawab latihan di bawah ini, anda diharapkan telah membaca uraian materi yang telah disajikan diatas. Kemudian jawablah pertanyaan pada latihan di bawah ini dengan jelas dan benar.

1. Bagaimana cara pengolahan daur ulang kertas dan plastic?
2. Tuliskan dan disertai gambar hasil produk daur ulang dari sampah!

III. RANGKUMAN

- Sampah adalah semua material yang dibuang dari kegiatan rumah tangga, perdagangan, industri dan kegiatan pertanian. Sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga dan tempat perdagangan dikenal dengan limbah municipal yang tidak berbahaya (non hazardous). Sampah juga merupakan bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan yang biologis.
- Secara garis besar sampah terbagi menjadi dua katagori yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik terbagi lagi menjadi sampah plastik, kertas dan logam yang dapat didaur ulang menjadi bahan baku industri dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Sampah organik penyebab timbulnya bau busuk dapat didaur ulang menjadi kompos yang sangat bermanfaat bagi lahan pertanian dalam arluas dan bahkan ex galian pertambangan dengan teknik yang sangat mudah dan sederhana.
- Sampah adalah bahan sisa yang sudah tidak dibutuhkan oleh manusia. Sampah dapat pula digolongkan menurut fisiknya seperti: sampah basah, sampah kering. Namun sampah dapat dipisahkan juga menurut asalnya, misalnya sampah rumah tangga, sampah industri, sampah rumah sakit. Sifat bahan kimia yang dikandung oleh sampah adalah yang paling penting karena ini akan menentukan sampah itu berbahaya atau tidak. Sampah yang berbahaya atau beracun biasanya disebut limbah beracun (sering disebut bahan beracun berbahaya atau B3) dan mengandung unsur-unsur kimia yang membahayaka serperti sampah batu baterai, limbah cair dari pabrik, partikel beracun dan sebagainya.
- Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk/material bekas pakai. Dalam rangka mengurangi produksi timbulan sampah maka dapat melalui 3R (reduce, reuse, dan recycle). Limbah merupakan buangan/bekas yang berbentuk cair, gas dan padat. Saluran pembuangan air atau drainase merupakan tempat pembuangan air limbah dari rumah tangga, industri, dan pertanian. Saluran air ini memerlukan pemeliharaan sehingga dapat berfungsi dengan baik.

IV. TES FORMATIF

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar!

1. Plastik tersusun atas senyawa polimer organik dan bersifat sintetis dan ada juga yang bersifat alami (B)
2. Pencucian sampah plastic adalah langkah ketiga dari daur ulang plastik (S)
3. Meningkatkan Daya Kreativitas dan Keterampilan Masyarakat adalah salah satu manfaat dari daur ulang (B)
4. Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk/material bekas pakai (B)
5. Membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah kantong plastik pembungkus barang belanja termasuk aksi Recycle (S).

V. Umpan Balik dan tindak Lanjut

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat penguasaan = (Jumlah jawaban benar : 10) x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik sekali	=	90 - 100%
Baik	=	80 - 89%
Cukup	=	70 - 78%
Kurang	=	0 - 69%

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 805 ke atas, Selamat anda telah mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Namun bila pencapaian yang anda dapatkan masih kurang, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1 terutama pada bagian yang belum ada kuasai.

VI. Daftar Pustaka

Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama

Daryanto,dkk. Pengantar Lingkungan Hidup, Gava Media, Jakarta . 2013

Hartono, Rudi,dkk. Pendidikan Lingkungan Hidup (SMA). Jilid 2. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Universitas Malang. 2009.

<https://bangazul.com/pengelolaan-sampah/>, diakses 13 November 2018. Pk. 12.00 WIB

<http://hima-k3.ppns.ac.id/pengelolaan-limbah-bahan-beracun-dan-berbahaya-b3/>, diakses 13 November 2018. Pk. 13.00 WIB

https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31175121/diktatsampah-2010-bag-1-3.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1542099467&Signature=53Md4WrZXF9eUj3geGrWYbz9dAg%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DPengelolaan_Sampah.pdf, diakses 13 November 2018. Pk. 13.30 WIB

<http://www.ijstr.org/final-print/sep2019/Increasing-Ecoliteracy-On-The-Impact-Of-Organic-Waste-Management-Using-A-Problem-A-Problem-solving-The-Model.pdf>

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/KESLING-2-1-08.pdf>, diakses 13 November 2018. Pk. 13.40 WIB

Keraf, A. Sonny. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.

Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta. Kanisius.

Manik, K.E.S, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Prenadamedia Group. Jakarta. 2016

Murdiyarso, Daniel. 2003. *CDM: Mekanisme Pembangunan Bersih*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.

Perairan, Kepulauan, Pegunungan. Semarang: CV. Sanggar Krida Aditama.

Rohman, dlkk. 2009. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jilid IX. BSE. Pusat

Rumanta, M. dkk. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. 2016. Universitas Terbuka.

Salim, Emil. 1987. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara.

Setyowati D.L, dkk. 2014. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Buku Ajar MKU. Universitas Negeri Semarang.

Sudarmi & Waluyo. 2008. *Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu*. BSE. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syahrin, Alvi. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Kerangka Hukum Nasional*. *Makalah*. Surakarta: USU.

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE – UI

Sudarmi & Waluyo. 2008. *Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu*. BSE. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Usman, Sunyoto. 2003. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Utomo, Yudhi,dkk. Pendidikan Lingkungan Hidup (SMA). Jilid 1. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Universitas Malang. 2009.

Yosepana. S. 2009. Belajar Efektif. Geografi Kelas XI IPS. BSE Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional.

Zulkifli. A, Dasar-dasar Ilmu Lingkungan. Salemba Teknika. Jakarta. 2014

<http://dikdasebook.blogspot.com/>

Buku Pelajaran Sekolah SD – SMA yang relevan)

VII. Lampiran

Kunci Jawaban Tes Formatif

1.	B
2.	S
3.	B
4.	B
5.	S